I Got You, Jemima #1

•

"Je, malem ini kamu mau nggak nginep di rumah aku." kata gadis berambut gelap bernama Eleanor Martin.

"Gimana ya, Le. Aku nggak enak sama Papa kamu." gadis berambut coklat bername tag Jemima Dawson itu meringis sungkan.

"Papa nggak ada di rumah, Je. Dia ada perjalanan bisnis dua hari di luar kota." tutur Lea dengan senyum kecil.

"Lagian kamu aneh, deh. Kita udah lama sahabatan, tapi tiap aku ajak ketemu Papa aku nggak pernah mau." lanjut Lea.

"*Ngh*, gimana ya, Le. Aku takut soalnya." Jemi memelankan kalimat terakhirnya.

Lea tertawa mendengar cicitan sahabatnya itu. Dia maklum karena Jemi pasti mendengar desas-desus jika Papanya terkenal galak dan dingin.

"Kalau kamu udah kenal, kamu nggak akan takut lagi sama Papa aku, Je." kekeh Lea tak merasa terganggu.

"Oke deh, tapi bener ya.. Papa kamu nggak ada di rumah kan?" kata Jemi memastikan.

"Enggak, Je. Beneran aku nggak bohong." balas Lea memutar bola matanya.

"Ya udah iya, aku nginep di rumah kamu deh." kata Jemi pada akhirnya yang dibalas sorakan senang dari Lea.

Setelah itu Lea menarik tangan Jemi dengan semangat keluar dari kelasnya. Sudah dipastikan malam nanti dia tidak akan sendirian di rumahnya.

"Kita langsung pulang aja Pak Ton." kata Lea pada supirnya ketika mereka baru saja masuk ke dalam mobil. Hari sudah beranjak sore karena mereka pulang sekolah jam 4 sore.

"Le, aku nggak bawa baju ganti, loh." Jemi bersuara.

"Udah tenang aja, kamu bisa pakai baju aku. Ukuran kita kan hampir sama." cengir Lea.

Jemi menghela napas pasrah dan mengangguk samar. Sepanjang perjalanan hanya diisi dengan celotehan Lea yang super bawel. Jemi hanya menanggapi sekedarnya saja karena memang dia tipe orang yang tidak banyak bicara.

Hampir selama 20 menit perjalanan mereka menuju rumah keluarga Martin. Dari kaca mobil dia bisa melihat bangunan rumah Lea yang megah dan asri, namun terlihat sangat sepi.

Jemi tak menyuarakan apa yang dia pikirkan saat ini pada Lea. Selain dia tidak suka banyak bicara, dia juga tidak ingin membuat Lea merasa tidak nyaman akan pertanyaannya.

"Sudah pulang, Non?" sapa seorang maid setengah baya dengan senyuman.

"Udah, Bik. Eh iya, ini Jeje temen Lea, Bik." Lea mengenalkan Jemi pada

maidnya.

"Jeje, Bik...?"

"Panggil saja Bik Maria, Non." kata maid itu.

Jemi mengangguk samar dengan senyum kecil yang menghiasi wajahnya. Setelah berbincang sebentar, Lea lalu membawa Jemi masuk ke dalam kamarnya.

"Kamu pilih aja baju yang mau kamu pakai, Je. Aku ke kamar mandi dulu." Lea lalu masuk ke dalam kamar mandinya.

Jemi menghela napas pelan, dia membuka lemari baju Lea dan pilihannya jatuh pada kaos hitam pendek dan hotpans dengan warna senada. Jemi sudah biasa memakai pakaian seperti itu di rumahnya, jadi dia memilih pakaian itu.

Sambil menunggu Lea keluar dari kamar mandi, Jemi memutuskan untuk menghubungi kakaknya yang pasti saat ini masih berada di kantor.

"Halo, Bang." Jemi bersuara setelah panggilannya diterima.

"...."

"Jeje nggak pulang hari ini. Mau nginep di rumah temen." tutur Jemi.

"..."

"Ya ampun, Bang Jer.. Jeje udah tau kali.. " Jemi memutar bola matanya malas mendengar ucapan dari sebrang.

"..."

"Iya, iya.. Jeje nggak akan nyusahin temen Jeje, kok." kata Jemi menghela napas pelan.

"... "

"Iya, Jeje tutup telfonnya." ucap Jemi memutuskan panggilannya terlebih dahulu.

"Kamu abis telfon siapa, Je?" tanya Lea yang entah sejak kapan sudah keluar dari kamar mandi. Kini gadis itu tengah mengeringkan rambut hitamnya dengan hair dryer.

"Abang aku. Tadi aku minta ijin sama dia kalau mau nginep di rumah kamu." jawab Jemi menaruh ponselnya di nakas, dia lalu beranjak berdiri.

"Aku udah lama nggak ketemu sama Bang Jerome." timpal Lea.

"Dia orangnya sibuk banget. Sebelas dua belaslah kaya Papa kamu." kekeh Jemi berjalan mendekat.

Lea hanya manggut-manggut dan melanjutkan kegiatannya.

"Aku pinjem kamar mandi kamu dulu, ya." kata Jemi pada Lea.

"Santai aja kali, Je. Anggep aja rumah sendiri." timpal Lea santai.

Jemi hanya mengangguk dan masuk ke dalam kamar mandi Lea. Dia ingin membersihkan tubuhnya yang terasa lengket karena di sekolah tadi ada pelajaran olahraga.

Dia mulai menanggalkan seluruh kain yang melekat di tubuhnya. Begitu telah polos, Jemi lalu berdiri di bawah guyuran air shower yang terasa sangat menyegarkan. Rasa lelah dan lengket yang dia rasakan langsung hilang

berganti dengan tubuh yang ringan dan rileks.

Hampir 20 menit Jemi berada di dalam kamar mandi Lea. Setelah berpakaian dia langsung keluar dari sana dan mendapati Lea yang tengah berbaring di ranjangnya dengan kedua kaki yang menjuntai di lantai.

"Akhirnya kamu selesai juga." desah Lea bangun dan menaruh ponselnya asal di atas ranjang.

"Lama ya?" Jemi meringis.

"Lumayan. Yuk turun, kita nonton drakor di bawah." ajak Lea.

Jemi tentu tidak akan menolak jika itu berkaitan dengan drakor. Dia dan Lea sama-sama menyukai drama produksi negeri ginseng itu.

"Ada drakor yang lagi booming judulnya Business Proposal, yang main Kim Sejeong sama Ahn Hyo Seop." kata Lea semangat.

"Sejeong? Wahh dia kan juga main di Busted 3 bareng Sehun." timpal Jemi mengikuti langkah Lea.

"Masih ngebiasin Sehun, Je?" kekeh Lea.

"Iyalah, Sehun nggak bisa digantiin sama siapapun." sewot Jemi yang dibalas tawa kecil oleh Lea.

Lea lalu mulai menyalakan layar persegi berukuran 55 inch di depannya. Jemi memposisikan dirinya untuk duduk selonjoran di bawah dan disusul dengan Lea yang duduk di sebelahnya. Selama acara TV itu dimulai, tak ada suara apapun yang keluar dari mereka. Keduanya terlihat sangat serius menonton episode 10 yang tayang hari ini.

Saking fokusnya mereka menonton tayangan drama tersebut, keduanya sampai tidak sadar jika jam sudah menunjukkan pukul 7 malam.

Sedang asik melihat tayangan di depannya, tiba-tiba terdengar suara perut Lea yang meronta minta diisi. Lea meringis dengan kedua pipinya yang memerah karena malu.

"Ya ampun, keras banget suara perut kamu, Le." Jemi tertawa kecil menatap Lea yang tengah memegangi perutnya.

"Udah laper banget nih kayanya." ringis Lea.

"Makan yuk! Pasti Bibik udah selesai masaknya." ajak Lea bangun duluan.

Jemi hanya mengangguk dan mengikuti Lea ke ruang makan.

Sampai di sana, Jemi bisa mencium aroma masakan yang sangat harum. Beberapa makanan telah tersaji di atas meja makan berukuran besar berbahan kayu jati itu.

"Makan malamnya sudah siap, Non." ujar Maria begitu melihat anak majikannya sudah berada di ruang makan. Dia baru saja menyelesaikan masakan terakhirnya.

"Wah, enak nih kayanya." seru Lea senang.

"Ayo, Je. Kita makan dulu. Pasti kamu udah laper banget kan." kata Lea terkekeh.

Jemi hanya mengedikkan bahunya dan ikut duduk di sebrang Lea. Keduanya mulai makan dengan tenang sampai sebuah suara mengintrupsi

kegiatan mereka.

"Lea Sayang... " seru seseorang dengan suara berat.

Lea spontan menghentikan makannya, yang diikuti oleh Jemi. Keduanya serempak menengok ke arah pintu, menunggu sosok itu muncul.

"Papa... " lirih Lea bingung begitu melihat sosok papanya berdiri di ambang pintu.

Jemi yang mendengarnya sontak melebarkan matanya. Menatap ke arah sosok pria jangkung yang tengah menatapnya dengan tajam.

Gadis itu mengerjap, dan dengan cepat mengalihkan pandangannya dari tatapan menakutkan itu. Dia menunduk, menormalkan detak jantungnya yang bertalu karena bersitatap dengan sosok Papa Lea yang katanya terkenal galak dan dingin.

"Dia siapa?" tanya Papa Lea menatap ke arah Jemi yang saat ini menundukkan wajahnya.

Lea tersenyum kecil dan dengan semangat mengenalkan Jemi pada Papanya.

"Ini Jeje, Pa. Sahabat Lea dari kelas X." kata Lea.

Tak ada balasan yang keluar dari bibir pria itu. Dia justru tengah sibuk menelisik penampilan sahabat putrinya yang terlihat mengusik pandangannya.

"Lea hampir lupa. Papa kok bisa ada di sini? Tadi pagi katanya mau keluar kota." suara Lea terdengar manja di telinga Jemi.

"Nggak jadi, Sayang. Pertemuannya diundur seminggu lagi karena kolega bisnis Papa ada urusan lain." tutur pria itu menatap lembut putrinya.

Lea yang menyadari tidak ada suara apapun di depannya menoleh ke arah Jemi yang terlihat muram. Gadis itu meringis, sepertinya saat ini sahabatnya itu sedang kesal padanya.

"Makan dulu yuk, Pa. Bibik udah masakin banyak loh buat kita." ajak Lea kembali beralih pada Papanya.

"Nggak deh, Papa masih kenyang. Kamu terusin makan malamnya aja, ya. Papa mau ke kamar langsung." tolak pria itu yang diangguki samar oleh Lea.

"Papa aku udah pergi, Je." kata Lea bersuara pelan.

Jemi langsung menatap Lea dengan datar. Dia berusaha untuk tidak menampilkan wajah muram yang akan membuat Lea terganggu.

"Maaf ya, Je. Aku juga nggak tau kalau Papa nggak jadi pergi." Lea meringis, terlihat sekali dia merasa bersalah.

Jemi menghembuskan napasnya pelan dan mengangguk samar.

"*It's okay*, itu juga bukan salah kamu." kata Jemi pada akhirnya.

Lea tersenyum lega dan kembali menyuruh Jemi untuk melanjutkan makan malamnya.

***

I Got You, Jemima #2

•

Jemi terbangun dari tidur lelapnya saat merasakan tangan seseorang berada di atas wajahnya. Dia mendengus karena menyadari pemilik tangan itu.

"Barbar banget Lea tidurnya." desah Jemi menyingkirkan tangan Lea.

Jemi mengusak kedua matanya yang lengket. Dia beranjak dari acara berbaringnya dan melirik ke arah Lea yang tampak sangat pulas.

"Aku lupa tadi nggak minum dulu sebelum tidur." gumam Jemi dengan muka bantalnya. Tenggorokannya terasa kering karena lupa minum air sebelum tidur.

Gadis itu ingin membangunkan Lea untuk menemaninya mengambil minum di dapur, tapi melihat wajah damai sahabatnya itu membuat Jemi merasa tidak tega untuk membangunkannya.

Jemi mendesah pelan dan memilih untuk pergi ke dapur sendirian. Dengan hati-hati dia keluar dari kamar Lea agar tidak menimbulkan suara yang dapat mengganggu penghuni rumah yang lain.

"Rak gelasnya tinggi banget." gumam Jemi sambil mendongak. Dia merutuki ukuran tubuhnya yang mungil hingga membuatnya sering kesusahan untuk menggapai sesuatu yang jaraknya lebih tinggi dari tubuhnya.

Seakan tersadar, dia melirik kursi makan dengan wajah berbinar. Jemi menarik kursi itu pelan dan mulai naik ke atasnya.

Senyum senang terbit di wajah Jemi kala dia berhasil mengambil satu gelas kaca kosong yang ada di rak paling atas. Dia hendak turun, namun salah satu kakinya berada di pijakan yang salah hingga membuatnya oleng.

"*Kyaaa*... "

Jemi menjerit saat merasakan tubuhnya yang akan jatuh ke lantai. Namun, seseorang menahan punggungnya hingga membuat tubuh Jemi melayang di udara.

Netra coklat Jemi membulat, dengan mulut terbuka lebar karena saking terkejutnya. Jantungnya berdetak begitu cepat kala bertemu pandang dengan netra gelap milik seorang pria yang ingin dia hindari.

"O-Om.. " cicit Jemi ketika dia baru saja diselamatkan oleh Eden, Papa Lea.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Eden dengan suara beratnya. Dia menurunkan Jemi hingga kini gadis itu sudah berpijak di atas lantai.

"Eh i-itu.. Sa-Saya mau ngambil gelas, Om." balas Jemi kikuk.

Eden tampak manggut-manggut.

"Lain kali hati-hati." sambungnya sebelum meninggalkan Jemi yang masih berdiri kaku di tempatnya.

"Om... " panggil Jemi saat Eden sudah berada di ambang pintu dapur.

Eden menoleh saat mendengar panggilan Jemi. Dia sedikit membuang muka karena tak ingin salah fokus.

"Makasih ya, Om.. udah nolongin saya." kata Jemi meringis.

Eden mengangguk singkat dan hendak kembali melangkah. Namun dia balik menoleh ke arah Jemi yang masih tak bergeming.

"Bisa kamu ganti baju yang lebih pantas? Saya kurang suka lihat anak kecil memakai pakaian yang terlalu terbuka seperti itu." ujar Eden terlihat risih.

"*What*?" gumam Jemi tidak terima.

Belum sempat gadis itu meluapkan emosinya. Eden sudah lebih dulu pergi meninggalkan Jemi yang tak berhenti menggerutu karena ucapan Eden.

"Apaan sih itu orang." gerutu Jemi kesal. Dia sudah biasa hanya memakai *hotpans* dan *tanktop* saat di rumah, apalagi ketika tidur. Lagipula Lea juga menggunakan pakaian yang sama dengan yang dia kenakan tadi.

Tak ingin terlalu memusingkan perkataan pria tua itu, Jemi bergegas mengambil minum dan kembali ke kamar Lea.

"Bapaknya Lea nyebelin banget. Apalagi muka tripleknya udah kaya kertas kusut nggak dibuka setahun." Jemi mendumel sepanjang perjalanan menuju kamar Lea.

Ekhem..

Deheman keras itu membuat Jemi berjengit. Dia menoleh kaku ke arah dimana seseorang tengah duduk di sofa ruang tengah dengan penerangan minim. Tanpa berpikir dua kali dia sudah tau siapa gerangan itu. Dengan gugup Jemi buru-buru berlari menuju ke kamar untuk menghindari amukan Eden yang mungkin sewaktu-waktu akan memedam karena mendengar ejekannya.

"Ya Tuhan, semoga dia nggak denger apa yang aku omongin." gumam Jemi penuh harap.

|•|

Jemi menundukkan kepalanya begitu dalam saat menyadari sedari tadi sepasang mata elang terus menatapnya. Gadis itu merasa risih sekaligus takut. Dia masih mengingat kejadian semalam yang membuatnya harus berhadapan langsung dengan pria itu tanpa adanya Lea yang menemaninya.

"Papa kenapa liatin Jeje terus? Dia jadi nggak nyaman kan sekarang." sepertinya Lea menyadari respon sahabatnya sehingga gadis itu berbicara pada papanya.

"Wajah Papa emangnya jelek banget ya, El?" tanya Eden pada putrinya. Namun kedua matanya masih menyorot ke arah Jemi.

"Nggak, kata siapa? Wajah Papa tuh ganteng banget. Nggak ada yang ngalahin deh." timpal Lea polos.

Jemi hampir saja muntah mendengar jawaban Lea. Dia mencibir dalam hati, tak menyetujui.

"Tapi ada yang bilang wajah Papa kaya kertas kusut yang nggak dibuka setahun." ujar Eden datar.

Uhukk.. uhukk..

Jemi yang tengah minum untuk menenangkan dirinya justru tersedak.

Lea yang berada di sampingnya dengan cepat menepuk punggung sahabatnya itu.

"Nggak usah buru-buru kalau minum, Je." kata Lea memperingati.

Jemi mengangguk, netra coklat menatap ragu ke arah Eden yang masih memelototinya. Dia buru-buru menunduk karena takut menatap ekspresi pria di depannya yang terlihat menakutkan.

"*Nggak lagi deh aku nginep di sini. Apalagi ketemu sama Papanya Lea.*" gumam Jemi dalam hati.

Klunting..

Bunyi sendok yang terjatuh membuat Jemi tersadar dan menatap langsung ke sumber suara. Dia menahan kedutan bibirnya saat tau jika Eden-lah pemilik sendok itu.

"Hati-hati dong, Pa. Masak megang sendok aja sampai jatuh." kata Lea menimpali.

Eden terlihat mencibir dan menunduk untuk mengambil sendok yang tak sengaja dia jatuhkan. Tak berselang lama, pria itu kembali menegakkan tubuhnya, namun dengan ekspresi yang terlihat aneh.

"Wajah Papa kenapa merah?" tanya Lea saat melihat perubahan ekspresi Papanya.

"Ng-Nggak, Papa cuma kepedesan.. Iya kepedesan." balas Eden cepat.

Jemi menatap curiga ke arah Eden. Namun dia bersikap acuh dan memilih untuk melanjutkan sarapannya.

"Hari ini Lea bareng Papa ya berangkatnya." celetuk Lea setelah menyelesaikan sarapannya.

"Tumben mau bareng Papa?" Eden menaikkan sebelah alisnya.

"Udah lama aja nggak berangkat bareng Papa." kata Lea santai.

"*Hm*, ya udah." putus Eden mengiyakan.

Beberapa menit kemudian, acara sarapan mereka telah selesai. Eden lebih dulu keluar dari dapur disusul dengan Lea yang mengajak Jemi.

"Nggak papa kan kalau kita bareng Papa aku, Je." ujar Lea tersenyum paksa.

Jemi jadi merasa tidak enak karena Lea terlihat memaksakan senyumnya. Sepertinya sikap ketidaknyamanannya pada Eden terlihat jelas di mata Lea.

"Nggak papa kok, Lea. Udah, yuk berangkat." kata Jemi berusaha terlihat bersikap biasa saja.

Lea terlihat senang, dan dengan riang menggandeng Jemi keluar dari ruangan itu.

"Papa kamu nggak bawa mobil sendiri?" tanya Jemi berbisik saat melihat siluet Eden yang duduk di jok belakang.

Lea mengedikkan bahunya dengan santai. Dia berlari kecil agar cepat sampai, Papanya pasti sudah menunggunya.

"Lea.. " suara Jemi terdengar sedikit keras saat tau jika Lea membuka pintu penumpang sebelah sopir.

"Aku mau duduk di depan, Je. Mumpung yang nyopir cogan." kata Lea cengengesan tanpa tau malu.

Jemi memutar bola matanya walau dalam hati mengiyakan jika sopir pribadi Eden terlihat cukup tampan, apalagi masih muda, eh.

"Kamu nggak mau masuk, Je?" celetuk Lea saat menyadari jika sahabatnya itu masih berdiri diam di luar mobil.

Menahan dengusan yang ingin keluar dari bibirnya, Jemi menurut dan segera membuka pintu belakang. Netra coklatnya langsung terpaku pada sosok yang berada di depannya dengan kacamata baca yang bertengger manis di hidung bangirnya.

"*Hidungnya udah kaya prosotan anak TK aja*." celetuk Jemi dalam hati.

Jemi tidak sadar jika orang yang tengah dipandanginya itu menyadarinya. Eden mendengus, dan menurunkan kacamata bacanya.

"Apa?" tanya Eden dengan suara bass-nya.

"*Hah? Ngh*, Nggak apa-apa kok, Om." jawab Jemi terkesiap karena tak menyangka jika pria dewasa di sampingnya ini menatap ke arahnya.

Eden mencibir dalam hati. Sahabat putrinya itu entah kenapa selalu membuatnya kesal walau hanya dengan menatapnya saja. Dia masih ingat julukan apa yang diberikan gadis itu padanya semalam.

Keadaan kembali hening. Jemi memilih fokus untuk melihat ke depan. Dia mendengus geli melihat Lea yang beberapa kali melirik ke arah sang sopir.

"Kita ke sekolah Elea dulu, James." tiba-tiba suara Eden mengintrupsi

kegiatan Jemi yang tengah menatap Lea.

"Baik, Pak." jawab James patuh.

Eden kembali fokus pada tab yang ada di tangannya. Jemi melirik sebentar dan buru-buru menunduk ketika pria itu balik menatapnya.

Eden menaikkan sebelas alisnya dan terang-terangan menatap ke arah Jemi yang membuang wajahnya ke hadap jendela.

Dia melirik penampilan Jemi dalam balutan seragam sekolah. Terlihat biasa, namun bagian bawahnya yang membuat Eden merasa terganggu.

Eden mengumpat dalam hati karena baru saja memuji jika kaki jenjang yang terbalut sepatu sneaker mahal dan kaos kaki putih sebatas betis itu terlihat sangat menggiurkan di matanya.

Jemi sadar jika pria di sampingnya ini kini tengah menatapnya. Dia meremas tali tas sekolahnya dengan gugup. Tatapan Eden kali ini lebih tajam dari biasanya. Dan mata elang itu mengarah ke arah bawah.

"Dia liatin apa sih?" gumam Jemi risih.

***

I Got You, Jemima #3

•

Jemi menatap bingung ke arah mobil yang sedari tadi terus mengikutinya. Dia berusaha untuk tetap tenang, tapi menyadari jika jalanan yang dia lewati saat ini sangat sepi membuat hatinya merasa tidak tenang.

Cit

Bunyi decitan ban yang bergesekan dengan aspal menyadarkan Jemi agar segera berlari. Namun belum sempat dia melangkahkan kakinya, seseorang sudah lebih dulu mencekal lengannya dengan erat.

"Lepas." desis Jemi memberontak.

"Tidak sebelum anda ikut dengan saya." ucap pria itu dengan suara mengancam.

Jantung Jemi berdegup dengan kencang. Dia melirik ke sekelilingnya untuk sekedar meminta bantuan.

Pria itu masih terus menyeret Jemi agar masuk ke dalam mobilnya. Merasa semakin terdesak, tidak ada pilihan lain bagi Jemi untuk tidak menyerang pria ini duluan.

BRUAKK..

Tubuh pria itu terpental beberapa meter dari tempatnya tadi berpijak. Jemi menghembuskan napas santai tanpa beban.

"Maaf, Josh. Aku udah bilang buat nggak ngikutin aku terus." kata Jemi bersimpatik.

Pria yang terkapar di atas aspal itu hanya bisa meringis. Selalu seperti ini jika dia nekat mengikuti nona mudanya. Entah apa lagi nanti yang akan dilakukan oleh gadis itu jika dia terus membuatnya kesal.

"Saya hanya melakukan tugas saya, Nona. Jika tidak, Tuan Jerome akan marah dan memecat saya." jelas Josh.

Jemi menghela napas jengah. Dia merutuki ulah kakaknya yang over protektif sekali padanya.

"Aku bakal bilang sama Bang Jer untuk ngasih kamu kerjaan yang lebih penting daripada nguntit aku tiap hari." ucap Jemi sarkasme.

Josh hanya mampu mengangguk, dan membiarkan nona mudanya pergi meninggalkannya tanpa berniat membantunya bangun.

"Sial, gue kalah lagi sama Non Jemi." desah Josh sembari menepuk jaketnya yang kotor karena debu.

Jemi mendengus sepanjang jalan menuju cafe favoritnya. Jarak antara mansion dan cafe-nya hanya beberapa meter saja. Dan dia lebih sering berjalan kaki untuk sampai ke sana.

Klunting

Suara lonceng berbunyi saat Jemi membuka pintu cafe. Dia mengedar, mencari tempat yang cocok untuk dirinya menyendiri.

Senyum kecil terbit di bibir Jemi kala netranya melihat tempat yang dia

incar. Dia mulai melangkahkan kakinya ke meja kosong yang berada di dekat jendela. Namun belum sampai lima langkah, seseorang sudah lebih dulu merangkul pundaknya dengan kurang ajar.

"Ini kekasih saya, Mrs. Grace." kata seorang pria dewasa dengan setelan kantornya.

Jemi melotot tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan oleh pria asing yang dengan seenaknya merangkulnya. Dia mendongak ingin menyuarakan caci makian pada pria itu namun saat melihat siapa sosok yang ada di sampingnya ini membuat Jemi seketika menegang.

"*What*? Anda memacari anak di bawah umur? Dasar pedofil."

Plak

Kejadian itu berlangsung dengan cepat. Wanita dewasa yang sepertinya berusia di pertengahan 30-an itu dengan tiba-tiba menampar pria di sampingnya dan pergi.

Suasana cafe terasa senyap selama beberapa menit. Semua mata pengunjung terpaku ke arahnya dan pria itu.

Jemi merasa aneh saat dia menjadi pusat perhatian orang-orang. Dia spontan menarik tangan pria itu dan duduk di tempat yang dia incar tadi.

"Apa yang Om lakuin di sini?" tanya Jemi pada sosok jangkung itu yang menampilkan wajah datar.

Pria itu tampak santai, seperti tidak pernah terjadi sesuatu padanya. Dia menaikkan sebelah kakinya bertumpu di pahanya, dan bersedekap dengan angkuh.

"Kerja." jawabnya singkat.

"*Dasar Om Edan nyebelin*." gerutu Jemi mengatai pria di depannya dalam hati.

"Apa? Saya tau kamu pasti saat ini mengatai saya dalam hati." kata Eden tersenyum miring.

Jemi menyatukan alisnya mendengar ucapan Eden yang memang benar adanya.

"*Oke, sorry*. Jadi, apa yang terjadi sama Om tadi?" tanya Jemi berusaha melupakan kekesalannya.

"Apa kamu sekarang berubah jadi wartawan?" tanya Eden dengan mata menyipit.

Kretek

Ingin sekali Jemi meremukkan vas bunga yang ada di depannya ini. Tapi itu semua hanya akan terjadi di benak Jemi. Nyatanya dia kini menampilkan senyuman di bibirnya walau terpaksa.

Jemi memilih untuk diam daripada mendapat jawaban yang menyebalkan dari Eden. Dia lalu meraih buku menu yang tergeletak di atas meja dan mulai memilah apa yang ingin dia pesan.

"Om.. nggak mau pindah tempat duduk?" tanya Jemi ragu, wajahnya tertutup buku menu sehingga hanya kedua matanya yang terlihat.

"Kamu ngusir saya?" tanya Eden menaikkan sebelah alisnya.

Jemi hanya mengedikkan bahunya ringan, dengan wajah tak

mengenakkan. Eden mendengus kecil dan segera beranjak dari duduknya. Tidak sopan sekali, gadis itu yang menariknya ke sini, tapi dia juga yang mengusirnya.

Belum sampai Eden melangkahkan kakinya menjauh dari sana, wanita yang tadi menamparnya kembali masuk ke dalam cafe. Eden gelagapan, dan dengan gerakan cepat kembali duduk di kursinya yang tadi dengan tangan besarnya yang memegang sebelah tangan Jemi yang tengah menampilkan wajah cengo.

"Om Edan ngapain megang tangan Jemi? Lepas, Om." desis Jemi.

"*Shut Up*. Dia datang lagi, kamu diem aja." kata Eden dengan merapatkan giginya.

Jemi yang mendengar itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling cafe. Dia tidak menyangka akan bersitatap dengan wajah wanita itu lagi, apalagi dengan tatapan setajam silet yang mengarah ke arahnya.

Jemi merasa sangat kesal dengan hal itu. Sehingga dia dengan sengaja tersenyum manis ke arah Eden yang menatapnya dengan bingung.

"Kenapa?" tanya Eden tanpa suara.

"Dia jalan ke sini." balas Jemi mendesis pelan.

"O-oh, Ka-kamu mau pesen apa, *Baby*?" tanya Eden dengan tangannya yang mengelus punggung tangan Jemi.

Jemi menggigit bibir bawahnya karena merasa risih sekaligus gugup merasakan elusan itu. Dia mencibir dalam hati karena Eden sepertinya mencari kesempatan dalam kesempitan.

"Samain kaya punya kamu aja." jawab Jemi dengan senyum terpaksa.

"Saya kira anda hanya bercanda, Mr. Martin. Tapi ternyata anda memang benar-benar pedofil." semprot wanita yang sama. Kini dia berdiri di depan meja yang diduduki oleh Jemi dan Eden. Dia bersidekap dada dengan wajah angkuh.

"Lalu apa urusannya dengan Anda?" tanya Eden dengan wajah datar.

Wanita itu gelagapan dan memilih membuang muka ke arah lain. Hatinya merasa panas karena pria yang diincarnya justru telah memiliki seorang kekasih, apalagi masih sangat belia.

"O-Sayang, dia siapa, sih? Kenapa dia ganggu kita terus?" tanya Jemi yang mulai jengah dengan situasi ini.

"Dia cuma klien aku, *Baby*. Kamu nggak perlu urusin dia." kata Eden dengan suara lembut.

Wanita bernama Grace mendecih mendengar nada lembut Eden saat berbicara dengan gadis di depannya ini.

"Beneran?" tanya Jemi dengan wajah pura-pura sedih.

"Iya, *Baby*. Aku nggak mungkin selingkuh di belakang kamu." kata Eden meyakinkan. Tangannya menggenggam erat tangan Jemi yang saat ini dia genggam.

"Kamu nggak percaya?" tanya Eden dengan wajah serius.

Jemi mengangguk kaku. Dia ingin sekali segera mengakhiri sandiwara ini. Tapi wanita itu belum juga pergi.

Eden beranjak hingga menimbulkan suara derit kursi yang bergesekan dengan lantai marmer. Pria itu lalu mencondongkan wajahnya ke arah Jemi.

Jantung Jemi berdegup kencang saat menyadari jarak di antara dirinya dengan Eden yang cukup dekat. Dia bahkan bisa merasakan hembusan napas hangat pria itu yang menerpa wajahnya.

Jemi melirik ke arah sang wanita yang menatap ke arahnya. Diam-diam Jemi menggerutu, kenapa wanita ini tak kunjung pergi?

Terlalu fokus merutuki wanita bernama Grace itu, Jemi sampai tidak sadar jika Eden dengan seenaknya menempelkan bibirnya pada bibir miliknya.

Kejadian itu berlangsung dengan cepat. Jemi bisa merasakan sesuatu yang kenyal menyentuh bibir ranumnya dengan singkat, namun mampu membuat aliran dalam tubuhnya berhenti sejenak.

Mata Jemi melebar, dengan diiringi suara terkesiap dari wanita yang ada di sampingnya. Eden menjauhkan wajahnya dengan raut gelagapan karena baru saja mengecup bibir gadis di depannya. Niat awalnya hanya ingin membuat Grace percaya dengan sandiwara mereka. Namun siapa sangka jika Eden tak sadar sudah mempertemukan bibirnya dengan bibir Jemi.

"*F*ck*." umpat Grace segera berlalu dari dua pasangan berbeda usia itu.

"Dasar Om Edan mesum." pekik Jemi memukuli pria di depannya dengan membabi buta saat menyadari apa yang baru saja terjadi.

***

I Got You, Jemima #4

•

Seharian ini Jemi merasa uring-uringan karena mengingat kejadian kemarin. Di sekolah, dia menghindari Lea dan hanya menanggapi celotehan gadis itu dengan singkat. Dan kini di rumah dia memilih untuk mengurung diri di kamarnya sejak pulang sekolah.

"Ya ampun dek, udah sore gini masih belum ganti baju." omel Jerome saat membuka pintu kamar adiknya.

Jemi membalikkan tubuhnya yang tadi tengkurap dan menegakkan tubuhnya. Dia menatap abangnya dengan cemberut.

Jerome menaikkan sebelah alisnya dan mendekat.

"Kamu kenapa?" tanyanya. Tidak biasanya adiknya ini bersikap seperti itu.

"Jeje nggak mau ke cafe itu lagi." gerutunya dengan jari-jari tangannya yang meremas bed cover dengan kesal.

"Emangnya ada apa? Cerita sama Abang." desak Jerome penasaran.

Jemi buru-buru menggeleng. Dia tidak mungkin menceritakan kejadian memalukan itu pada abangnya.

"Pokoknya Jeje nggak mau ke sana lagi." Jemi memilih untuk mengabaikan ucapan Jerome.

Jerome mencibir karena tak mendapat balasan dari sang adik.

"Lebih baik kamu ganti baju, gih. Abang udah pesen makanan buat kamu." kata Jerome beranjak dari duduknya.

"Pesen lagi. Kapan Jeje bisa ngerasain masakan rumahan lagi kaya dulu." desah Jemi kembali membaringkan tubuhnya dengan kesal.

"Makanya belajar masak biar Abang juga nggak perlu ngeluarin duit banyak buat beli makanan mulu." cibir Jerome bersidekap dada.

"Belajar sama siapa? Abang aja nggak bolehin Jemi ikut kursus masak." dengus Jemi.

"Abang cuma berpikir realistis, Je. Takutnya kamu bakar tempat kursus kamu, kan ruginya pasti banyak. Entar Abang jadi ngeluarin duit lebih lagi." jelas Jerome tanpa beban.

"Gini amat punya Abang pelit." gumam Jemi sinis. Dia melempar bantal ke arahnya abangnya kesal.

"Keluar sana! Jeje mau ganti baju." usir Jemi.

Jerome hanya menatap adiknya dengan cengiran, dan keluar dari kamar Jemi. Dia sudah cukup puas karena sudah bisa mengembalikan mood sang adik.

|•|

Kedua netra coklat itu terpaku menatap dua pasangan yang tengah berpelukan dengan mesra. Sang pria lalu menarik dagu gadisnya dan mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman mesra.

Jemi menelan ludahnya susah payah, dengan pikirannya yang berkelana. Dia jadi mengingat kejadian dimana Eden, ayah sahabatnya itu entah disengaja atau tidak mencuri *first kiss*-nya.

"*Kyaaa*... " pekik Jemi tiba-tiba dan membuat Jerome yang ada di sampingnya terlonjak.

"Kamu kenapa sih teriak-teriak gitu? Kita nggak lagi nonton film horror tau." dengus Jerome mengusap dadanya dengan wajah kaget.

"Jeje nggak mau nonton film romance lagi." teriak Jemi marah-marah dan pergi dari ruang TV, meninggalkan Jerome yang menampilkan wajah cengo.

"Kenapa tuh bocah." heran Jerome menatap sang adik dengan kernyitan di dahinya yang lebar.

Bruk

"Kenapa sih Jeje nggak bisa lupain kejadian kemarin?" kesal Jemi membenamkan wajahnya di bantal.

"Jeje.. " panggil Jerome dari luar kamar Jemima.

"Jeje nggak mau diganggu, Bang." teriak Jemi menyumpal telinganya dengan kedua tangannya.

Di luar sana Jerome mendengus dan memilih kembali melakukan

kegiatannya yang sempat tertunda.

Kring kring

"Ngapain sih Lea nelfon Jemi malem-malem?" gerutu Jemi menatap layar ponselnya yang berdering.

Klik

"Ada apa sih Lea nelfon Jeje malem-malem?" semprot Jemi dengan suara malas.

"Ini Eden, Papanya Lea." jawab suara dari sebrang.

Deg

Jemi spontan langsung menutup sambungan teleponnya ketika mendengar suara pria yang saat ini membuatnya kesal. Alisnya bertaut, bagaimana bisa ponsel Lea ada pada pria itu?

Kring kring~

Selang dua menit, ponselnya kembali berdering dengan nama pemanggil yang sama.

Menghembuskan napas gusar, Jemi akhirnya menggeser tombol hijau di ponselnya. Dia memilih diam, menunggu agar orang di sebrang sana berbicara lebih dulu.

"Kenapa kamu tutup telfon saya?" tanya suara itu jutek.

Jemi memutar bola matanya mendengar pertanyaan itu.

"Halo? Jeje temannya Joshua Suherman?" ujar suara dari sebrang.

Jemi mendelik mendengar ucapan pria itu. Dia mulai naik pitam karena seenaknya Papanya Lea memanggilnya dengan embel-embel temannya Joshua Suherman. Padahal kan dia belum lahir waktu film itu ditayangkan.

"Jawab pertanyaan saya! Kalau tidak saya akan nekat datangin rumah kamu." ancam Eden yang mulai kesal karena tak mendapat respon dari Jemi.

"Nggak peduli." semprot Jemi dan langsung menutup panggilannya sepihak.

Dia mendengus kesal dan memilih memejamkan matanya dan membenamkan wajahnya ke bantal empuknya.

|•|

Tok tok

Jemi mengernyit mendengar suara ketukan pada jendela kamarnya. Dia berkali-kali mengerjapkan matanya ketika suara ketukan itu kembali terdengar.

Dengan muka bantalnya dia bangun, menguap lebar dengan rambut panjangnya yang hampir menutupi seluruh wajahnya.

Tok tok

Jemi mendengus, menatap jengkel ke arah jendela kamarnya yang terus diketuk entah oleh siapa.

Kring kring

Ponselnya kembali berdering dan lagi untuk yang ketiga kalinya, nama Lea tertera di layar persegi itu.

"Kenapa?" tanya Jemi masih dalam proses mengumpulkan nyawanya. Dia tak membaca siapa yang tengah menelfonnya saat ini.

"Buka jendela kamar kamu. Saya dari tadi sudah nunggu di luar tapi tidak ada sahutan." dengus suara dari sebrang.

Dengan matanya yang masih terasa lengket Jemi membaca siapa gerangan yang telah menelfonnya sekarang.

"Lea? Kok suara kamu berubah jadi bapak-bapak?" tanya Jemi melantur.

"Berhenti main-main, bocah. Saya sudah menunggu kamu selama satu jam tapi kamu tidak segera keluar." desis pria itu, yang tak lain adalah Eden.

"Kamu ke rumah Jeje? Kenapa malem-malem sih, Lea? Kan Jeje ngantuk butuh istirahat." Jemi sepertinya masih belum sadar juga.

"Buka jendela kamar kamu sekarang." tekan Eden yang sudah diambang batas.

Jemi dengan gelagapan langsung loncat dari atas ranjangnya.

"*Huft*, Oke tunggu dulu. Jeje buka dulu jendelanya." jawab Jemi dengan mata tertutup.

Dengan gontai dia berjalan sempoyongan ke arah jendela kamarnya dan dengan sedikit kesusahan dia membuka jendela itu.

Jemi mulai membuka matanya yang lengket dan mengerjap berkali-kali.

Matanya seketika melebar saat melihat seseorang yang berdiri menjulang di depannya.

"Om Edan?" syok Jemi dengan mulut terbuka lebar.

Eden langsung mendelik mendengar panggilan gadis itu yang nyeleneh padanya. Enak saja nama sebagus itu diubah seenaknya oleh gadis itu.

Tuk

"*Aduh*.. " Jemi spontan mengaduh merasakan keningnya diketuk cukup kuat oleh pria di depannya.

"Kamu ikut saya sekarang." kata Eden bersuara, dengan menampilkan wajah tak bersalahnya.

"*Hah*? Enak aja dateng-dateng langsung maksa Jeje buat ikut. Ngga mau, ih." tolak gadis itu cepat.

Eden menggeram lirih.

"Lea lagi demam dan dia manggil-manggil nama kamu terus." ujarnya.

Jemi mencoba menelisik raut wajah Eden yang menurutnya tidak meyakinkan. Matanya menyipit dengan sorot menyelidik.

"Om nggak bohong kan?" tanya Jemi dengan sebelah alisnya terangkat naik.

Eden mengangguk mantap dan bersiap menarik tangan gadis itu. Namun dia justru dibuat salah fokus karena pakaian yang dipakai Jemi saat ini.

"*Shit*. Kenapa aku baru sadar." umpat Eden dalam hati.

Jemi mengernyit melihat tingkah pria di depannya yang berubah aneh. Ada apa dengan reaksi pria itu yang tiba-tiba mundur menjauh darinya. Apa tubuh Jemi bau?

Sepersekian detik dia menatap pria di depannya dengan bingung. Namun sedetik kemudian dia baru sadar dengan baju yang dikenakannya.

"*Kyaaaa-ummphh.. *"

Pekikan Jemi teredam saat sebuah benda kenyal yang basah membungkam bibir ranumnya. Kedua mata Jemi spontan membulat dengan bibir kecilnya yang terbuka lebar. Membuat Eden dengan leluasa menikmati bibir rasa vanilla itu.

"*O-mmphh..* "

Jemi memberontak, berusaha melepaskan diri dengan mendorong dada bidang pria itu. Namun, Eden justru merangkum rahangnya dan memperdalam ciuman sepihaknya.

"Engh.. "

Lambat laun Jemi mulai lelah memberontak, dan pasrah menerima ciuman paksa dari Eden. Matanya berubah sayu dengan lenguhan kecil yang terus keluar dari bibirnya.

Plop

"Kamu goda saya, Jemi." kata Eden dengan suara seraknya setelah melepaskan ciumannya.

Tubuh mereka masih menempel dengan erat. Tangan Eden masih melingkar di pinggang ramping Jemi yang tak terbalut kain karena crop top yang digunakan hanya sampai menutupi setengah perutnya.

Jemi refleks memejamkan matanya saat merasakan terpaan napas hangat Eden yang mengenai wajahnya.

Eden sepertinya tak ingin mengurai pelukannya. Berdekatan dengan gadis belia itu membuatnya merasa bukan dirinya. Dia selalu tergoda, ingin menyentuh tubuh gadis itu.

"Lepasin Jeje.. " lirih Jemi setelah berhasil menormalkan detak jantungnya.

Eden mengerang, ingin menolak permintaan Jemi. Namun dia memilih mengalah, tak ingin sesuatu yang lebih buruk terjadi jika dia terus berdekatan dengan gadis belia ini.

Jemi langsung menjauh setelah Eden melepaskan belenggunya. Dia memeluk dirinya, mencoba melindungi tubuhnya yang berbalut pakaian minim dari pandangan intens pria itu.

"S-Saya keluar dulu." kata Eden kikuk dan menghilang dari balik jendela. Meninggalkan Jemi yang berusaha menahan diri untuk tidak menjerit karena kejadian kemarin.

***

I Got You, Jemima #5

•

Hening, hanya ada suara deru mobil yang terdengar memecah sunyinya malam. Eden benar-benar membawa Jemi menuju ke rumahnya. Dan saat ini mereka sedang berada di dalam perjalanan menuju Mansion Keluarga Martin.

Sedari tadi hanya ada beberapa mobil yang berlalu lalang di jalanan tersebut. Tentu saja, saat ini masih dini hari. Jarang sekali terlihat manusia yang beraktivitas di jam malam begini.

Di samping kemudinya, Jemi menatap ke arah depan dengan gusar. Pikiran buruk menghinggapi otaknya memikirkan sesuatu yang buruk bisa saja terjadi padanya. Ini masih sangat larut, namun kini dia tengah bersama seorang pria dewasa di dalam mobil, hanya berdua saja.

Cit..

Decitan ban yang bergesekan dengan aspal lalu disusul dengan deru mesin yang berhenti tiba-tiba membuat Jemi semakin dirundung gelisah. Dia merasa menyesal, kenapa tadi dia mudah sekali mengiyakan ajakan pria itu.

"Mo-Mobilnya kenapa, Om?" tanya Jemi tergagap. Kentara sekali jika dia merasa was-was.

"Sepertinya mogok." jawab Eden setengah mendengus.

Pria itu lalu keluar dari mobilnya dan mengumpat. Dia merutuki dirinya karena salah mengambil kunci mobil. Seharusnya bukan mobil tua ini yang dia

pakai.

Lama melihat Eden yang mondar-mandir di luar mobil, Jemi berinisiatif untuk ikut keluar. Dia merapatkan jaket yang dia pakai untuk menghalau hawa dingin akibat tiupan angin.

"Kamu kenapa ikut keluar?" tanya Eden yang masih kesal.

Jemi tak bersuara, hanya berdiri kaku di sisi kiri mobil dan memandangi Eden dengan raut resah.

"Kamu tunggu di dalam saja. Di luar dingin, kamu bisa masuk angin." Eden kembali bersuara. Kali ini menyuruh Jemi untuk masuk ke dalam mobil.

Jemi mengangguk kikuk dan kembali masuk ke dalam mobil Eden. Pria itu lalu membuka kap mobilnya dan berusaha memperbaiki mesin mobilnya.

Tik.. Tik.. Tik..

Tiba-tiba hujan deras mengguyur jalanan sepi itu. Eden masih berusaha untuk memperbaiki mesin mobilnya, namun hujan semakin turun dengan deras.

"Om.. Jangan diterusin.. Hujan, Om.. " teriak Jemi dari dalam mobil.

Eden mengumpat, dengan tubuh basah kuyup dia akhirnya memilih masuk ke dalam mobilnya. Jemi sedikit bernapas lega karena pria itu tidak memaksakan dirinya.

Suasana di antara mereka menjadi hening. Hanya ada suara rintikan hujan yang menemani keduanya. Jemi melirik ke arah Eden yang tampak menggigil. Lalu netranya turun menyadari jika baju yang dikenakan oleh pria

itu telah basah.

"O-Om kedinginan ya?" tanya Jemi pelan.

Eden yang tadinya fokus menggosok tangannya karena dingin kini menatap ke arah gadis di sampingnya. Dia mengangguk sebagai balasan dan kembali menggosok kedua tangannya untuk menghalau dingin.

Jemi menghela napas gusar, dia merasa tidak tega melihat Eden saat ini.

Hachiu..

Gadis itu sedikit berjengit saat mendengar suara bersin Eden yang terdengar keras. Jemi bisa melihat hidung bangir Eden yang dia sebut seperti prosotan anak TK kini berubah merah.

"Kayanya Om Eden masuk angin, deh." kata Jemi pelan.

Dia melirik ke jok belakang mobil dan tidak menemukan apapun yang mungkin bisa dia jadikan sebagai selimut untuk Eden. Jemi lalu menatap jaket yang dikenakannya. Di dalamnya dia hanya memakai pakaian minim yang tadi dia pakai saat tidur.

"Apa boleh buat, daripada nanti Om Eden jadi demam." gumam gadis itu mulai melepaskan jaketnya.

Kriet..

Bunyi resleting yang dibuka membuat Eden tersadar. Pria itu menoleh ke arah Jemi yang kini hanya mengenakan pakaian yang tadi dia lihat saat di kamarnya.

"Om Eden pakai jaket Jeje aja, ya. Biar nggak kedinginan." kata gadis itu

menyodorkan jaket yang tadi dia kenakan.

"Te-Terus kamu?" tanya Eden dengan suara sengau. Flu mulai melanda tubuhnya.

"Baju Jeje nggak basah, jadi nggak ngerasa kedinginan. Ini, Om pakai aja." jawab Jemi.

Dengan ragu Eden menerima jaket itu. Dia lalu mulai melepaskan bajunya yang basah.

Jemi terkesiap saat Eden dengan tiba-tiba melepaskan baju yang dia kenakan hingga membuat pria itu kini shirtless. Dia spontan menutup matanya untuk menunggu Eden selesai memakai jaketnya.

"Kamu udah bisa buka mata sekarang." kata Eden dengan suaranya yang berat.

Jemi menurut, dan membuka matanya dengan gerakan patah-patah. Dia lalu melihat ke arah Eden yang kini sudah selesai memakai jaketnya.

Keduanya kembali diam, dengan netra yang terfokus menatap derasnya hujan yang mengguyur kota dini hari ini. Jemi mulai bergidik, saat hawa dingin menyelinap masuk ke dalam mobil yang mereka tempati.

"Saya sudah menebak kalau kamu pasti akan kedinginan." ujar Eden bersuara dan mulai menurunkan resleting jaket yang dia kenakan.

"Om mau ngapain?" tanya Jemi bingung melihat Eden yang hendak membuka jaketnya.

"Lebih baik kamu yang pakai jaket ini. Saya sudah tidak kedinginan

lagi." tutur Eden bersiap membuka jaketnya.

"*Stop*. Ng-Nggak usah, Om. Lebih baik Om pakai jaket itu aja. Jeje nggak kedinginan, kok." jawab Jemi cepat.

Eden mendecih pelan dan akhirnya kembali menutup resleting jaketnya. Sesekali dia menatap ke arah Jemi yang beberapa kali mengelus lengan polosnya.

"Kalau kamu tidak mau saya melepaskan jaket ini, kita bisa menggunakannya sama-sama." kata Eden setengah berbisik.

"M-Maksud, Om?" tanya Jemi bingung.

Eden tersenyum menyeringai dan tanpa aba-aba langsung membawa tubuh Jemi ke atas pangkuannya. Jemi terkesiap hingga dengan spontan memekik kaget.

"O-Om.. " cicit gadis itu menyadari posisinya yang saat ini berada di pangkuan ayah sahabatnya itu.

Rasa hangat mulai melingkupi Jemi saat Eden mendekap tubuhnya dari belakang. Namun tanpa bisa dikomando, debaran jantung gadis itu berubah bergemuruh.

Semburat merah mulai muncul di kedua pipi tirus Jemi. Bibir bawahnya dia gigit, dengan kedua tangan yang berada di pangkuannya saling bertaut gelisah. Dengan jelas dia bisa merasakan napas hangat Eden yang mengenai tengkuknya.

Di sisi lain, Eden berusaha mati-matian untuk tidak mendaratkan bibirnya di tengkuk mulus milik gadis yang berada di pangkuannya ini. Dia

mengerang dalam hati merasakan miliknya yang tengah diduduki oleh sahabat putrinya ini.

Ughh..

Erangan pelan keluar dari bibirnya saat Jemi tidak sengaja bergerak di atas pangkuannya. Eden bisa merasakan miliknya yang membengkak di bawah sana.

"O-Om Edan kenapa?" cicit Jemi, tak sadar memanggil nama Eden dengan salah.

"Kamu manggil saya apa?" tanya Eden dengan suara seraknya.

Jemi terlihat gelagapan hingga membuatnya kembali bergerak tidak nyaman. Dan itu membuat Eden semakin dirundung gelisah.

"M-Maksud Jeje.. " Jeje menggigit bibir bawahnya gugup karena tak tau harus berkata apa.

"Kamu manggil saya dengan panggilan yang salah. Jadi sebagai gantinya kamu harus dihukum." bisik Eden tepat di depan telinga Jemi.

"M-Maksud O-*mmphhh*.. "

Ucapan Jemi terpotong saat Eden menarik tengkuknya dan membungkam bibirnya dengan bibir tebal pria itu. Jemi terkesiap dan berusaha menghindar, namun dekapan tangan pria itu semakin mengerat.

"*Empphhh*.. "

Eden mencium bibir Jemi dengan menggebu. Lidah hangatnya bergerilya menjilat bibir atas dan bawah gadis itu bergantian.

Om-*mmmphh*.. "

Eden menelusupkan lidahnya ke dalam bibir Jemi. Mengabsen satu persatu ruas gigi gadis itu dengan benda tak bertulang miliknya.

Mata bulat Jemi yang tadinya membelalak kini berpendar sayu. Netra coklat miliknya saling bersitatap dengan netra kelam milik Eden yang juga tengah menyorotnya.

Tubuh Jemi yang tadinya kaku kini berubah melemas. Dia mulai membiarkan bibir Eden menginvasi mulutnya.

Dalam hati Eden bersorak senang merasakan Jemi yang mulai pasrah di pangkuannya. Dia semakin memperdalam ciumannya, mengajak lidah gadis itu untuk menari bersamanya.

Sesuatu yang menggelitik dirasakan Jemi pada perutnya setiap Eden membelit lidahnya. Dia mulai terhanyut dan tanpa sadar membalas setiap lumatan yang diberikan pria dewasa itu dengan gerakan kaku.

Emnh..

Eden mengerang senang saat Jemi mulai merespon lumatannya. Walau dengan gerakan kaku, pria itu sudah cukup puas dengan balasan Jemi. Dia merangkum sisi wajah gadis itu dengan sebelah tangannya, dan saling berciuman dengan lembut.

Bunyi decapan bibir keduanya terdengar memenuhi isi mobil itu. Tampak Eden yang lebih aktif mencumbu bibir gadis belia yang ada di pangkuannya itu.

Plop

Eden terpaksa melepaskan cumbuannya saat merasakan remasan tangan Jemi pada pundaknya. Tanpa diberitahu, dia mengerti jika Jemi pasti butuh bernapas.

Netra kelamnya menatap sayu ke arah bibir Jemi yang telah dibuatnya membengkak. Gadis itu belum sadar karena masih berusaha menormalkan napasnya yang terengah.

"O-Om.. " lirih Jemi dengan wajah semerah tomat.

Cup

"Saya nggak akan minta maaf untuk ini." kata Eden setelah mengecup singkat bibir Jemi.

Jemi menyorot tidak terima. Tapi entah kenapa dia tidak bisa berkutik di depan Eden. Padahal jika dia mau, dia bisa menendang pria itu sekarang juga.

Keduanya saling berpandangan dengan tatapan Eden yang setajam elang. Jemi merasa terkunci dengan tatapan itu yang membuatnya tidak dapat berpaling.

Eden kembali mendekatkan wajahnya, yang membuat Jemi refleks menutup kedua netra coklatnya. Bibir tebal itu kembali mendarat di bibir ranum Jemi. Mencecap rasa manis yang membuat Eden tidak bisa berhenti untuk terus merasakannya.

Jemi terlena, dan tanpa perlu berlama-lama dia ikut membalas decapan bibir Eden dengan sendirinya. Tangan mungilnya tanpa sadar kini telah mengalung indah di leher kokoh pria dewasa itu, yang tak lain adalah ayah sahabatnya.

***

I Got You, Jemima #6

•

Eden mengernyit saat merasakan terpaan cahaya yang menyelinap masuk ke dalam kaca mobilnya. Dia mengerang pelan, sebelum membuka kedua netra jelaganya dengan lebar. Hal pertama yang dia lihat adalah lalu lalang kendaraan yang belum begitu ramai.

Netra kelamnya lalu beralih, menatap wajah damai seorang gadis yang tertidur di atas pangkuannya. Tanpa sadar Eden tersenyum tipis menikmati pemandangan yang menyejukkan hatinya.

"Perasaan apa ini?" gumam Eden menatap intens wajah damai Jemi yang masih terlelap.

Engh..

Lenguhan kecil terdengar dari bibir gadis itu. Eden buru-buru menutup matanya saat netra coklat milik gadis itu perlahan terbuka.

"*Engh*.. Udah pagi.. " gumam Jemi.

Gadis itu lalu tersadar ternyata dia masih berada di pangkuan Eden. Semburat merah mulai menghiasi pipi gadis itu saat mengingat kejadian semalam. Dimana Eden yang begitu agresif mencium bibirnya hingga membengkak.

"Jeje malu... " lirih Jemi pelan. Dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan mungilnya.

"Kenapa harus malu?" bisik seseorang.

"*Kyaaa*.. "

Jemi spontan berteriak dan tak sengaja mendorong wajah Eden hingga membuat kening pria itu terantuk jendela mobil.

Gadis itu terkesiap dan refleks memegang wajah Eden untuk menghadapnya. Mengelus kening lebar itu yang memerah.

"Ya Tuhan.. maaf, Om. Jeje nggak sengaja." ucap Jemi menyesal.

Eden mengerjap menerima perlakuan manis dari gadis itu. Rasa sakit yang dia rasakan beberapa detik lalu lenyap digantikan rasa hangat yang menjalar di hatinya. Semburat merah tipis hinggap di kedua pipinya yang mungkin tak terlihat oleh Jemi.

"*It's okay*." jawab Eden berusaha *stay cool*.

Jemi meringis malu dan hendak turun dari pangkuan Eden. Namun pria itu menahan pinggangnya agar tetap di tempat.

"Om.. " cicit Jemi bingung dengan reaksi Eden.

"Tetap di sini." bisik Eden pelan.

Pria itu kembali mendekap tubuhnya dengan erat. Membuat Jemi kembali merasakan rasa hangat dari dekapan ayah sahabatnya itu.

Jemi mendongak, agar bisa melihat raut wajah Eden yang menyorotnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Membuat Jemi buru-buru menundukkan wajahnya kembali karena tidak kuat ditatap seperti itu.

Terdengar kekehan kecil dari Eden yang membuat pundak pria itu bergerak. Dan itu berimbas pada Jemi yang masih berada di atas pangkuan pria itu.

"Kamu lucu." kata Eden terkekeh.

Jemi spontan mendongak dan dapat melihat jelas tawa Eden yang seketika membuatnya terpaku. Untuk pertama kalinya dia bisa melihat wajah Eden yang seribu kali lipat lebih tampan saat pria itu tertawa.

Semburat merah dengan cepat menyerang kedua pipi Jemi. Bibir bawahnya dia gigit dengan gelisah karena menahan debaran jantungnya yang berdetak cepat saat melihat tawa Eden.

Cup

"Kenapa liatin saya terus?" tanya Eden dengan wajah berseri.

Jemi mengerjap, saat baru saja merasakan kecupan singkat pada bibirnya. Pipinya semakin memerah seperti tomat.

"O-Om.. Ja-Jangan main cium Jeje sembarangan dong." Jemi terlihat kesal, tapi tentu itu hanya sebuah kedok saja. Nyatanya, dia tidak bisa mengontrol detak jantungnya yang bertalu dengan cepat.

"Maaf. Saya juga nggak tau kenapa bisa nyium kamu terus." balas Eden dengan wajah tanpa dosanya.

Jemi memberenggut dan turun dari pangkuan Eden. Pria itu masih menatap intens ke arah Jemi yang kini memainkan ponselnya. Dan dia baru sadar jika gadis itu masih dalam keadaan memakai pakaian yang minim sepagi ini.

Srek

Jemi menoleh saat mendengar gasrak-gusruk di sampingnya. Dia mengernyit bingung mendapati Eden yang kini telah bertelanjang dada.

"Lebih baik kamu pakai jaket ini lagi." kata Eden menyodorkan jaket yang semalam diberikan gadis itu padanya.

"Terus Om pakai apa?" tanya Jemi menelisik.

"Saya bisa pakai baju yang semalam." jawab Eden seraya mengambil baju miliknya yang semalam basah.

"Tapi.. "

"Saya lebih milih pakai baju saya yang basah daripada biarin orang lain liat tubuh kamu." potong Eden cepat.

Sesuatu merasa menggelitik di perut Jemi saat mendengar ucapan pria dewasa di depannya ini. Dengan semburat merah di pipinya, gadis itu menerima jaket yang disodorkan Eden lalu memakainya.

"Saya sudah hubungi anak buah saya. Setelah ini saya akan antar kamu pulang." ujar Eden mengotak-atik ponselnya.

"Terus Lea?" tanya Jemi khawatir.

"Astaga. Saya hampir lupa." Eden menepuk jidatnya cukup keras karena melupakan keadaan putrinya sendiri. Dia segera menghubungi maid yang dia tugaskan untuk menjaga Elea.

"*Huft*, demamnya sudah turun. Jadi kamu nggak perlu khawatir." kata Eden bernapas lega.

Jemi mengangguk samar dan keadaan di antara mereka kembali hening. Jemi mencuri pandang ke arah Eden yang masih fokus memainkan ponselnya. Dan ketika pria itu melihat ke arahnya, Buru-buru Jemi membuang wajahnya ke arah lain.

"Je.. " panggil Eden dengan suara beratnya.

"Ap-*ummpphh*.. "

Benda kenyal itu dengan tiba-tiba menempel di bibir ranum Jemi. Eden menarik tengkuk gadis itu dan memperdalam ciumannya.

Jemi sempat terkesiap saat bibir mereka kembali bertemu. Namun tak lama gadis itu mulai rileks dan membalas lumatan bibir ayah sahabatnya itu.

Cup

Cup

Cup

"*Engh*.. "

Lenguhan kecil keluar dari bibir Jemi. Dia tak kuasa menahan lenguhannya saat lidah milik Eden membelit lidahnya dengan lihai.

"*Emph*.. "

Desahan tertahan terdengar saat Eden meremas pinggang ramping Jemi. Pria itu menelusupkan tangannya ke dalam jaket yang dikenakan gadis itu dan meremas pinggang Jemi.

Jemi berjengit merasakan telapak tangan kasar Eden yang

bersinggungan dengan kulitnya yang tak berpenghalang. Dia ingin menolak, tapi ciuman lembut yang Eden berikan membuatnya terhanyut.

Plop

Eden melepaskan ciumannya pada bibir Jemi dan beralih menenggelamkan bibirnya di ceruk leher gadis itu. Tangannya masih berada di dalam jaket Jemi dan meremas pinggangnya.

"*Engh*.. "

Napas Jemi memburu, merasakan bibir Eden yang bergerak di garis lehernya. Dia tersentak saat merasakan tangan Eden yang menangkup sebelah payudaranya.

"Om.. " panggil Jemi sembari menahan tangan Eden yang berada di dalam jaketnya.

Gadis itu menggeleng dengan wajah memelas. Membuat Eden terpaksa menghentikan sentuhannya.

"Maaf, saya lepas kontrol." ucap Eden parau.

Jemi memeluk jaketnya erat dengan wajah menunduk. Dia merutuki dirinya yang membiarkan ayah sahabatnya itu menyentuh bagian tubuhnya yang belum pernah dijamah oleh orang lain.

Eden menatap Jemi dengan tatapan sayu yang berusaha dia hilangkan. Berdekatan dengan gadis belia ini membuat jantungnya tidak baik. Apalagi otaknya yang tidak berjalan dengan semestinya. Sejak kapan dia berubah mesum dan agresif dengan makhluk berjenis wanita?

Tin Tin

Tiba-tiba terdengar bunyi klakson mobil, disusul dengan keluarnya dua orang yang mendekat ke arah mobil mereka.

Eden segera membuka pintu mobilnya dan keluar. Tampak mereka tengah berbincang sesuatu yang tak bisa didengar oleh Jemi. Gadis itu hanya memperhatikan Eden dari dalam mobil.

"Jeje kenapa sih hari ini.. Kenapa Jeje biarin Papa Lea nyium Jeje seenaknya." rutuk gadis itu.

"Je, ayo keluar. Saya antar kamu pulang." suara Eden mengintrupsi kegiatan Jemi yang tengah memarahi dirinya sendiri.

Gadis itu lalu keluar dari mobil dan mengikuti Eden yang berjalan ke arah mobil yang ada di depannya.

Setelah keduanya masuk, mobil itu akhirnya melaju ke arah sebaliknya. Eden benar-benar akan mengantar Jemi ke rumahnya.

Beberapa menit kemudian…

Cit

Pria dewasa itu menghentikan mobilnya saat sudah sampai di pelataran rumah Jemi.

Jemi segera melepaskan seat belt yang melingkar di pinggang kanannya. Dan semua itu tak luput dari pandangan Eden.

"Makasih ya Om udah nganter Jeje pulang." kata Jemi menghadap ke arah Eden.

Eden mengangguk singkat yang membuat Jemi akhirnya memutuskan untuk keluar. Namun, gerakan tangannya terhenti saat tubuhnya ditarik ke belakang oleh Eden.

"O-Om.. " cicit Jemi bingung sekaligus takut.

"Kesempatan nggak datang dua kali, Je." kata Eden berbisik.

"M-Maksudnya?" tanya Jemi menerka.

Eden menggeleng lirih dan membalikkan tubuh Jemi hingga kini menghadap ke arahnya. Dia lalu mendekatkan wajahnya pada wajah Jemi yang menatapnya dengan pias.

Cup~

Dan untuk ketiga kalinya, bibir itu kembali bertemu. Eden mencium Jemi dengan ciuman yang lembut namun menuntut.

Jemi sempat ingin melepaskan lumatan bibir Eden, tapi pria itu dengan sigap menahannya dengan meremas pinggangnya.

Engh..

Bibir itu saling melumat, dengan decapan basah yang memenuhi mobil itu. Tak dihiraukan saliva yang menetes di bibir Jemi. Bagi Eden, bibir Jemi sudah menjadi candunya mulai sekarang. Dan dia tidak ingin melepaskannya.

Plop

Jemi lebih dulu melepaskan ciumannya. Membuat Eden mengerang karena merasa kehilangan. Pria itu lalu beralih menurunkan ciumannya ke leher Jemi dan menggigitnya.

"*Ahh*.. "

Tanpa sadar Jemi mendesah saat merasakan lehernya dihisap kuat oleh bibir Eden. Dia meremas tangan Eden yang meremas pinggangnya.

"Sekarang kamu milik saya, Je." kata Eden dengan senyum menyeringai yang membuat Jemi merasa was-was.

***

I Got You, Jemima #7

•

Jemi menatap horor ke arah pantulan dirinya yang ada di cermin. Saat ini gadis itu hanya mengenakan handuk sebatas dada dengan rambutnya yang dicepol asal.

Netra coklat Jemi terpaku pada ruam merah yang ada di lehernya. Dia menggigit bibir bawahnya resah mengingat siapa yang telah membuatnya di sana.

"Dasar Om Edan mesum. Kalau kaya gini gimana Jeje bisa ngilangin bekasnya." gerutu Jemi menggosok lehernya yang diberi kissmark oleh Eden.

Bukannya hilang, tanda itu justru semakin terlihat di kulit putihnya. Jemi mengerang dalam hati karena tidak tau harus berbuat apa.

Gadis cantik berambut coklat sepanjang punggung itu lalu keluar dari kamar mandi dan mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas. Dia mulai membuka salah satu aplikasi untuk mencari sesuatu yang dapat membantunya.

"Cara menghilangkan *kissmark*."

Tring

Senyum senang terlihat di wajah Jemi. Setelah membaca beberapa artikel yang menurutnya efektif, dia masuk ke dalam walk in closet untuk berpakaian.

Jemi menggerai rambut coklatnya untuk menutupi area lehernya. Dia

tidak ingin Jerome sampai melihat tanda itu ketika dia keluar nanti.

Ceklek

Jemi berjalan mengendap-endap keluar dari kamarnya menuju dapur. Dia melebarkan senyumnya saat jarak di antara dirinya dengan kulkas kini semakin dekat.

Cek-

"Ngapain Je?" tanya sebuah suara.

Bruk

Jemi spontan menutup pintu kulkasnya kembali. Dan berbalik menatap Jerome dengan raut terkejut.

"E-eh, B-Bang Jerome.. " kata Jemi dengan senyum yang dibuat-buat.

Jerome menaikkan sebelas alisnya melihat sikap adiknya yang pagi ini terasa aneh. Dia menelisik wajah Jemi dan mengernyit saat entah benar atau tidak menemukan sesuatu yang merasa familiar.

"Leher kam-"

"Jeje masuk ke kamar dulu ya, Bang." Jemi dengan gesit kabur dari hadapan Jerome yang belum menyelesaikan ucapannya.

"Kenapa sih dia?" gumam Jerome bingung dan tak memusingkan ulah adiknya.

Di sisi lain, Jemi dengan cepat masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya rapat. Jantungnya bergemuruh merasa was-was saat mengingat

abangnya membahas mengenai lehernya. Dan itu membuat Jemi bergerak cepat untuk pergi.

"Nggak jadi ngambil es batu buat ngompres deh." desahnya lemas. Padahal rencananya dia ingin mengambil es batu untuk mengompres lehernya.

"*Huft*, oke.. Lanjut cara yang kedua." katanya sembari mengambil duduk di depan meja riasnya.

Tangan lentiknya mulai mengambil foundation dan spoon. Lalu membalurkan cairan coklat susu itu ke bekas gigitan Eden yang telah berubah membiru.

Jemi meratakannya dengan spoon hingga membuat tanda itu mulai terlihat samar dan tak terlihat.

"Wahh.. Keren nih." pekiknya girang.

"Lain kali Jeje pakai ginian lagi deh." gumamnya.

"Eh, kenapa Jeje bilang gitu?" katanya saat tersadar.

Dia memekik histeris dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Jantungnya berdebar saat tak sadar jika dia menyadari ucapannya sendiri.

"Nggak mungkin Om Eden bakal ngelakuin itu lagi ke Jeje." jeritnya dalam hati.

|•|

"Papa bawa HP Lea ya semalam?" tanya Elea yang kini duduk di atas ranjangnya. Wajah pucatnya semalam kini telah berangsur hilang.

"Ng-Nggak kok." jawab Eden kikuk.

"Tapi kata Bik Maria Papa bawa HP Lea terus keluar malem-malem." kata Elea mengernyit.

"A-Oh itu.. Iya, Papa memang keluar sebentar tadi malam. Eh tau-taunya waktu mau balik mobil Papa malah mogok di jalan." jelas Eden bohong.

"Oh.. Terus kenapa sampek bawa HP Lea?" tanya Elea lagi.

"HP Papa *lowbat*, Sayang." jawab Eden cepat.

Elea manggut-manggut dan kembali diam.

"Lea jadi pengen ketemu Jeje." Elea kembali bersuara.

"Kamu suka banget ya temenan sama dia?" tanya Eden pada putrinya.

Elea mengangguk semangat dan mulai menceritakan pertemuan pertama mereka yang membuatnya ingin bersahabat dengan Jemi.

"Jeje tuh baik banget, Pa. Dia yang udah nolongin Lea waktu Lea diganggu sama kakak kelas." jelas Elea.

Eden mengangguk samar dan dalam hati memuji gadis yang semalam bersamanya itu. Sepertinya dia tidak perlu khawatir Jemi akan memberikan dampak buruk bagi putrinya.

"Lea pengen ketemu Jeje, Pa." rengek Elea dengan wajah manyun.

"Hari ini kan weekend. Dia pasti lagi ngabisin waktu bareng keluarganya,

El." kata Eden menimpali.

"Nggak mungkin, Pa. Jeje tuh cuma tinggal bareng Abangnya aja." jawab Elea ngotot.

"*Really*?" Eden terlihat terkejut.

Elea mengangguk aneh sembari melihat reaksi papanya.

"Kenapa Papa keliatan kaget gitu?" tanyanya menyelidik.

"E-Enggak, biasa aja kok." Eden terlihat kikuk dan memaksakan senyumnya.

"Pantas saja tadi malam rumahnya sepi." gumamnya dalam hati.

"Kalau gitu Lea telfon Jeje ya, Pa. Biar dia ke sini." kata Elea membangunkan lamunan Eden.

"Kamu yakin?" tanya Eden memastikan.

Elea mengangguk cepat dan mulai menghubungi sahabatnya itu.

"Yeay, dia mau ke sini, Pa." pekik Elea girang.

Eden yang mendengar itu tanpa sadar menahan napas. Dia masih mengingat kejadian semalam dan pagi tadi saat bersama Jemi. Dan itu sukses membuat jantungnya kembali berdebar.

"Sial, kenapa dengan jantungku?" umpatnya dalam hati.

|•|

Terdengar canda dan tawa di dalam sebuah kamar bernuansa pink itu. Tampak dua gadis yang terlihat senang bercanda satu sama lain.

"Lucu banget kan.. " kata Lea cekikikan.

Jemi mengangguk ringan dengan tawa pelan yang mengalun.

"Eh, kamu laper nggak, Je?" tanya Lea menaruh asal ponselnya di atas ranjang.

"Nggak sih." jawab Jemi jujur.

"Aku laper nih. Bentar ya, aku minta makanan ke Bik Maria dulu." kata Lea bersiap bangun.

"Kamu di sini aja, Le. Biar aku yang ke dapur." cegah Jemi cepat.

"Nggak usah, Je. Aku bisa sendiri kok." tolak Elea tidak enak.

"Nggak papa biar aku aja. Kamu kan baru aja sembuh." kata Jemi bersikeras.

"Kok kamu tau kalo aku abis sakit?" tanya Elea bingung. Padahal dia tidak mengatakan apapun pada sahabatnya itu.

"Ngh, itu.. Tadi malem Papa kamu nelfon aku katanya kamu lagi demam terus manggil-manggil nama aku. Makanya aku tau... " balas Jemi menjelaskan.

"Oh, gitu. Papa kok nggak cerita ya kalo abis nelfon kamu." timpal Elea mengernyit.

Jemi mengedikkan bahunya dan buru-buru pergi sebelum Elea menanyakan sesuatu yang lain. Dia tidak mungkin mengatakan yang

sebenarnya pada gadis itu.

Akhirnya Jemi keluar dari kamar Elea dan bergegas menuju dapur. Belum sampai dia menuruni tangga, Jemi sudah dikejutkan dengan kehadiran Eden yang berada di ujung tangga lantai pertama.

Langkah kaki Jemi spontan berhenti dan berbalik. Dengan jantung berdebar dia hendak kembali ke kamar Elea. Namun seseorang sudah lebih dulu menahan lengannya dan menyeretnya ke dalam sebuah ruangan.

"Kita bertemu lagi, *little girl*." kata seseorang dengan suara beratnya. Tanpa perlu melihat, Jemi sudah tau siapa orang yang telah menyeretnya ke kamar ini.

"Le-Lepasin, Om. Jeje mau ngambil makan buat Elea." ujar Jemi dengan gugup.

"Nggak perlu. Saya sudah nyuruh Maria buat ngantar makanan ke kamar Elea." balas Eden menatap intens ke arah Jemi.

Jemi menggigit bibir bawahnya resah.

"Kalo gitu Jeje permisi balik ke kamar Elea dulu, Om." Jemi hendak melangkah, namun Eden menghalanginya dengan berdiri di depannya. Membuatnya terantuk dada bidang pria itu yang terlapisi kaos oblong hitam sebatas bahu.

"Siapa yang nyuruh kamu pergi?" tanya Eden menaikkan sebelah alisnya.

"Tapi.. "

Cup~

Jemi terkesiap, karena lagi-lagi Eden kembali menciumnya tanpa aba-aba. Dia berusaha melepaskan diri saat lidah pria dewasa itu menjilat bibir atas bawahnya bergantian.

Eden menahan geraman saat Jemi berusaha menolaknya. Dia menekan tengkuk gadis itu dan berusaha memasukkan lidahnya ke dalam mulut Jemi.

Engh..

Jemi melenguh saat Eden berhasil menginvasi bibirnya. Lidah pria itu bergerak lincah mengabsen setiap ruas giginya. Sesekali Eden akan menghisap bibir atas bawahnya yang membuatnya tidak bisa menahan diri.

Cup cup cup cup cup

Kecupan bertubi-tubi yang diberikan Eden padanya membuat Jemi akhirnya pasrah. Dia membiarkan saat pria itu menyesap bibirnya dengan rakus.

Emph..

"Saya tidak bisa berhenti, Je." bisik Eden dengan suara parau yang mampu membuat lutut Jemi melemas hanya dengan mendengar suara itu.

***

I Got You, Jemima #8

•

Tok tok

"Masuk." kata Elea dari dalam kamarnya.

"Makan siangnya, Non." ujar Maria, maid yang sudah lama bekerja di mansion milik keluarga Martin.

"Loh, kok Bibik yang nganter makanan buat El?" tanya Elea bingung.

"Tuan yang menyuruh saya mengantar makan siang untuk Non Elea." jawab Maria sembari meletakkan nampan berisi makanan di atas nakas.

"Terus Jeje mana, Bik? Tadi dia katanya mau ngambil makanan buat El." tanya Elea lagi.

"Saya kurang tau, Non." balas Maria menggeleng.

Wanita paruh baya itu lalu pamit undur diri dan keluar dari kamar Elea. Meninggalkan nona mudahnya yang tengah bingung mencari keberadaan sang sahabat.

"Terus Jeje kemana, ya? Jangan-jangan dia nyasar." tebak Elea khawatir.

Di lain tempat, tepatnya di kamar milik Eden Martin. Tampak dua orang berbeda usia itu masih saling berpangut dengan tangan pria itu yang melingkari pinggang ramping sang gadis. Sedangkan Jemi mengalungkan kedua lengan kecilnya ke leher kokoh Eden yang menunduk.

Cup

Cup

Cup

Engh..

"O-*mphh*.. "

Jemi rasanya ingin melepaskan cumbuan bibir Eden. Namun pria itu sepertinya tak ingin segera melepaskan ciumannya dari bibirnya.

Kring kring..

Tiba-tiba dering ponsel yang berada di saku celana Jemi mengintrupsi kegiatan mereka. Jemi dengan paksa melepaskan ciuman Eden dengan napas tersenggal.

Hah.. Hah..

Jemi mengerjap gugup saat nama Elea tertera di layar ponselnya. Eden menyadari itu dan justru semakin merapatkan tubuh mereka. Wajahnya dia benamkan di lekuk leher gadis itu.

"Om.. " cicit Jemi bingung.

"Angkat dan bilang kalau kamu sedang ada urusan mendadak." kata Eden bergumam di ceruk leher Jemi.

"Tap-*aahh*.. " Jemi mendesah karena Eden dengan tiba-tiba menggigit lehernya.

Klik

"Ha-Halo, Lea?" Jemi terpaksa mengangkat panggilan Elea.

"... "

"A-Aku ada urusan mendadak." jawabnya.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya merasakan lidah hangat Eden yang menginvasi lehernya. Entah sudah berapa *kissmark* yang diberikan oleh pria itu.

"... "

"I-*Iyahh*.. " mati-matian Jemi menahan lenguhannya.

"... "

"*Hu'um*. Maaf ya." kata Jemi menahan napas saat tangan Eden menjalar ke arah payudaranya.

"... "

Tut

"Om Edan mesum." pekik Jemi melepaskan diri secara paksa. Membuat tubuh mereka kini berjarak cukup lebar.

Gadis itu memeluk tubuhnya sendiri dengan raut horor. Sedangkan di depannya, Eden menampilkan wajah merah padam menahan nafsunya.

"Om Edan jangan kurang ajar ya sama Jeje." marah gadis itu. Dia sudah salah membiarkan Eden mencium dirinya dengan seenaknya. Dan Jemi tidak ingin Eden berbuat lebih jauh lagi.

Eden menutup matanya dengan napas memburu. Jakunnya naik turun

menandakan dirinya yang mati-matian menahan gairahnya.

"Saya nggak bisa ngontrol diri saya setiap dekat kamu, Je." kata Eden dengan suara parau yang berangsur hilang.

Pria itu mendekat, membuat Jemi refleks mundur menjauh. Eden menggeram dan dengan langkah lebar mendekati Jemi. Memeluk gadis itu dengan erat.

"Sebelumnya saya tidak pernah seperti ini dengan wanita lain." ujar Eden pelan.

Jemi membeku mendengar debaran jantung Eden yang terdengar jelas di telinganya. Dia mengerjap, dengan semburat merah yang menghiasi kedua pipinya.

"Kamu bisa dengar kan suara jantung saya?" kata Eden lagi.

Tanpa sadar Jemi mengangguk. Membuat Eden semakin mengeratkan dekapannya.

"Saya belum tau dengan perasaan saya saat ini. Yang saya tau, saya akan selalu seperti ini setiap dekat kamu." jelas Eden merangkum wajah Jemi yang semerah tomat.

"T-Tapi Om nggak bisa nyentuh Jeje semau Om." cicit Jemi takut.

Eden mengangguk dengan kedua netra gelapnya yang sengaja dia pejamkan. Hembusan napas gusar terasa di kening Jemi.

"Itu yang berusaha saya kontrol sekarang." balas Eden pelan.

"Om.. Bisa lepasin Jeje?" pinta Jeje masih merasa takut. Namun Eden

justru semakin mengeratkan pelukannya.

"Je.. " panggil Eden pelan.

Jemi mendongak, membuat kedua ujung hidung mereka saling bersentuhan.

Jemi terpaku menatap kedua netra jelaga milik Eden yang menyorotnya dengan mendamba. Membuat sesuatu dalam dirinya membuncah tanpa bisa dicegah.

Cup~

Bukan Eden yang mempertemukan bibir mereka dahulu. Tapi Jemi yang membuat jarak di antara mereka kian menipis. Gadis itu merasakan dorongan diri untuk mengecup bibir tebal itu.

Eden membeku merasakan manis lembut bibir Jemi yang baru saja mengecupnya. Dia menggeram tertahan dan tanpa sadar meremas pinggang gadis itu dengan sedikit penekan. Membuat Jemi melenguh tertahan tanpa sadar.

Cup~

Akhirnya, Eden tak kuasa menahan diri untuk tidak mencium Jemi kembali. Pria itu mencium bibir gadis itu dengan rakus yang dibalas tak kalah panas oleh Jemi.

Cup cup cup cup cup

Decapan bibir mereka kembali terdengar di dalam ruangan kedap suara bernuansa gelap itu. Bibir keduanya tak henti mencecap rasa bibir masing-

masing tanpa ada niatan ingin berhenti.

Jemi melenguh saat lidah tak bertulang milik Eden membelit lidahnya. Membuat air liur mereka saling bertukar dan mengalir menuruni dagunya.

Eden terlihat kalap, mencium bibir yang menjadi candunya itu dengan menggebu. Dia mengeratkan dekapannya pada tubuh Jemi dan membawa gadis itu hingga sampai di tepi ranjang.

Plop

Bruk

Tubuh Jemi terhempas di atas ranjang *king size* setelah Eden melepas tautan bibir mereka. Pria itu lalu merayap, mengungkung tubuh yang kini terbaring kaku karena menyadari posisinya saat ini.

"Jangan berpikiran macam-macam." kata Eden mengintrupsi gerakan Jemi yang hendak bangun.

Eden menyorot Jemi dengan tatapan gelap, dan menjerat kedua tangan gadis itu ke atas kepala. Pria itu kembali mencium bibir ranum yang telah bengkak itu dengan lembut. Membuat Jemi yang tadinya resah dengan mudah kembali luluh.

Salahkan pikiran Jemi yang labil hingga membuatnya berpikir untuk tidak mau disentuh lagi oleh Eden. Nyatanya kini dia membiarkan begitu saja saat tangan Eden menelusup masuk ke dalam kaos yang dia kenakan.

"*Aahh*.. "

Tanpa sadar Jemi mendesah saat merasakan telapak tangan Eden

menyentuh perut ratanya. Rasanya seperti teraliri tegangan listrik yang membuat tubuhnya berjengit.

Plop

Eden menatap sayu ke arah Jemi yang tengah memejamkan matanya. Wajahnya bergerak turun dan menelusup di leher jenjang gadis itu yang entah sejak kapan telah dihiasi bulir-bulir keringat.

Cup

"*Engh*.. " lenguhan kecil keluar dari bibir Jemi saat Eden mengecup lehernya dalam.

Wajah pria itu semakin turun dan berhenti di dua gundukan kenyal milik Jemi yang masih tertutup kaos. Eden sengaja hanya melewati area itu karena tidak ingin membuatnya lepas kendali.

Dia berhenti, saat wajahnya telah sejajar dengan perut datar Jemi. Eden lalu menarik ujung kaos gadis itu ke atas hingga memperlihatkan perut putih itu. Mengecupnya dengan lembut hingga membuat sang empu melenguh tertahan.

"*You're dangerous girl*." bisik Eden menahan diri untuk tidak menuruti nafsunya yang ingin menyentuh Jemi lebih jauh lagi.

***

I Got You, Jemima #9

•

Lagi, setelah semua yang terjadi Jemi kembali merutuki dirinya karena sudah membiarkan Eden kembali menyentuhnya. Gadis itu memeluk dirinya dengan kedua lutut yang menekuk di atas ranjang.

"Kenapa Jeje mau-mau aja sih?" rutuknya meremas selimut yang menutupi tubuhnya. Jangan berpikiran macam-macam, Jemi masih memakai pakaiannya di balik selimut itu.

Byur..

Byur..

Bunyi guyuran air yang terdengar dari dalam kamar mandi membuat atensi Jemi beralih menatap pintu yang tertutup rapat itu. Dia masih ingat, setelah Eden menciumi perutnya, pria itu buru-buru masuk ke dalam kamar mandi dan sampai saat ini masih belum juga keluar.

"Lama banget mandinya.. Mau sampai kapan Jeje di sini?" gumam gadis cantik itu.

Ceklek

Jemi spontan menegakkan punggungnya saat mendengar bunyi knop pintu yang diputar. Dia menatap tanpa ekspresi pria yang baru saja keluar hanya dengan menggunakan handuk yang menggantung di pinggangnya.

Eden terlihat tak terganggu dengan kehadiran Jemi di kamarnya. Pria

itu tampak santai dan justru berjalan mendekat ke arah gadis itu. Mengungkung Jemi yang langsung mengkerut takut dibuatnya.

"Kenapa masih di sini?" tanya pria itu serak.

Jemi yang awalnya tidak nyaman dengan posisi seperti ini seketika merubah rautnya menjadi kesal.

"Gimana Jeje mau keluar kalo Elea taunya Jeje udah pulang? Om nyebelin banget sih." kesal gadis itu.

Eden seakan tersadar dan meringis pelan. Dia mengulum bibir bawahnya menahan kekehannya. Pria itu mengangguk singkat dan kembali menegakkan tubuhnya. Tanpa berbicara apapun lagi dia memilih untuk mengganti bajunya.

"Om Edan mesum. Kenapa ganti baju di sini?" jerit Jemi menutup kedua matanya saat Eden hendak menarik lepas handuk yang dikenakannya.

Bukannya berhenti, Eden justru benar-benar melepaskan handuknya. Meninggalkan dirinya yang telah memakai boxer sebatas paha.

"Otak kamu saja yang mesum." timpal Eden beralih memakai celana belel sebatas lutut.

Jemi mengintip dari celah jari-jarinya dan menghembuskan napas berat. Berdekatan dengan pria itu membuatnya sering jantungan karena ulahnya yang tiba-tiba.

"Jeje mau pulang, Om." tanpa sadar Jeje merengek pada Eden yang tengah menyisir rambutnya di depan cermin.

"Bagaimana kalau kamu menginap saja di sini? Temani saya malam ini." kerling Eden main-main.

"*Huek*.. Dasar Om-Om hidung belang." balas Jemi pura-pura muntah.

"Mungkin sekarang kamu bisa nolak saya, tapi nanti jangan harap kamu bisa lolos." kata Eden selesai dengan kegiatannya. Dia berjalan kembali ke tempat Jemi berada.

Jemi mengeratkan selimut yang menutupi tubuhnya saat Eden mendekat. Wajahnya was-was dengan raut tegang.

"Kamu lupa kalau saya sudah ngasih kamu tanda kepemilikan?" entah itu sebuah pertanyaan atau pernyataan yang dilontarkan oleh Eden.

Pria itu menahan pundak Jemi yang ingin menjauh dan mengelus tanda merah yang beberapa menit lalu dia sematkan di leher jenjang gadis itu dengan ibu jarinya.

"Kamu sekarang milik saya, Je." ucap Eden dengan suara berat yang mampu membuat Jemi merinding mendengarnya.

Jemi menggigit bibir bawahnya gugup merasakan elusan lembut jari Eden pada lehernya. Kedua netra coklatnya tertutup rapat dengan semburat merah yang menghiasi pipi tirusnya.

Bruk

Kejadian itu berlalu begitu cepat saat Eden mendorong tubuhnya hingga dia terlentang di bawah kungkungan pria itu.

"Kamu menggoda saya, Je." ucap Eden pelan.

Jemi menggeleng lirih dengan raut syok. Kedua netra coklatnya membulat dengan napas memberat. Dia ingin menghindar saat Eden semakin mendekatkan wajahnya padanya. Namun entah mengapa dia tidak bisa lari. Seakan menunggu apa yang akan dilakukan oleh Eden padanya.

Cup~

Bibir tebal beraroma tembakau bercampur mint itu kembali menyesap bibir ranumnya dengan rakus. Dan Jemi lagi-lagi tidak bisa mengelak jika dia sangat menikmati saat-saat Eden mencumbu bibirnya. Gadis itu memang sudah benar-benar terlena akan sentuhan pria dewasa itu.

Engh..

Lenguhan sengaja Jemi keluarkan saat dia tidak bisa menahan kenikmatan ketika lidah handal Eden bergerilya di dalam mulutnya. Bagaimana lidah pria itu membelai lidah mungilnya membuat tubuhnya meremang.

Ughh..

Eden mengerang saat Jemi dengan sendirinya ikut membelit lidahnya. Menyesap bibir atas bawahnya bergantian seirama dengan gerakannya. Pria itu merasa pening yang teramat, namun tak ingin menghentikan siksaan nikmat itu.

Emphh..

Hampir sepuluh menit lamanya mereka saling berciuman. Membuat pasokan oksigen yang ada di dada kian menipis. Jemi terpaksa mendorong bahu Eden agar melepaskan cumbuannya.

Hosh.. hosh.. hosh..

Kedua bibir itu terbuka lebar dengan napas terengah. Kondisinya bengkak dengan saliva basah yang menempel di sudut bibir masing-masing.

Eden melarikan ibu jarinya mengusap sudut bibir Jemi dengan lembut. Membuat semburat merah seketika menghiasi pipi tirus gadis itu.

"Kamu menikmatinya, Je." bisik Eden menahan kedutan pada bibirnya. Senyum tipis hinggap di bibir tebalnya yang bengkak.

Jemi memejamkan matanya, sebelum mengangguk lirih. Gadis itu tidak bisa membohongi dirinya jika dia menikmati apa yang dilakukan oleh pria dewasa di depannya ini.

"Saya tidak akan menyentuh kamu lebih jauh sebelum saya tau perasaan saya sama kamu." kata Eden membelai pelipis basah Jemi dengan lembut.

Lagi-lagi Jemi hanya mengangguk. Suaranya masih tersendat di tenggorokan karena ciuman panas mereka tadi.

Eden lalu membimbing Jemi untuk bangun. Dan membawa gadis itu ke atas pangkuannya. Jari-jari besarnya dia kaitkan pada jari mungil Jemi yang tak seberapa. Membuat suasana di antara mereka terasa lebih hangat dan romantis.

Sesuatu menggelitik di perut Jemi. Hatinya serasa menghangat, dengan perasaan asing yang mulai menelusup. Dia bukan gadis polos yang tidak tau apa yang dia rasakan saat ini.

"Apa bener aku mulai suka sama Om Eden?" gumamnya dalam hati

dengan mata terpejam.

Di sisi lain, Eden sangat menikmati kebersamaannya bersama Jemi, sahabat putrinya ini. Dia merasa lebih hidup saat bersama gadis di pangkuannya ini. Padahal mereka baru bertemu dua minggu yang lalu.

Eden akui ketika pertama kali melihat Jemi, dia mulai bernafsu melihatnya. Apalagi di pagi harinya dia tak sengaja melihat celana dalam gadis itu saat mengambil sendoknya yang jatuh.

Namun tadi malam, saat mereka sama-sama terjebak di dalam mobil di bawah guyuran hujan, perasaan lain mulai muncul di hatinya. Eden merasa ingin selalu melihat Jemi. Tapi dia masih belum berani untuk mengatakan jika dia mempunyai perasaan lebih pada gadis itu.

Eden tidak menyangkal akan perasaan itu. Namun menurutnya terlalu dini untuk menyimpulkan jika dia menyukai Jemi. Bisa saja itu hanya ketertarikan sementara.

Gyut

"*Aduh*... Kenapa kamu nyubit saya?" tanya Eden mengaduh, seketika tersadar dari lamunannya.

"Tangan Om nakal." sewot Jemi bergegas turun dari pangkuan Eden.

"Memangnya tangan saya ngapain?" tanya Eden bingung.

"Pikir sendiri." balas Jemi ketus dan memilih masuk ke dalam kamar mandi Eden. Meninggalkan pria itu yang mencoba mengingat apa yang telah dilakukan oleh tangannya.

I Got You, Jemima #10

•

Jemi mengendap-endap masuk ke dalam rumahnya yang terlihat sepi. Hari mulai gelap dan jam telah menunjukkan pukul 9 malam. Hampir seharian ini Jemi habiskan di rumah Elea, tepatnya di kamar Eden Martin, ayah sahabatnya itu.

Eden mengantarkan Jemi ketika suasana di rumahnya dirasa sudah aman. Selama di kamarnya, gadis itu banyak diam dan memilih memainkan ponselnya. Eden juga melakukan hal yang sama karena tidak tau harus bagaimana. Suasana di antara mereka terasa sangat canggung setelah kejadian itu.

Ceklek

Klik

"*Huwaa*.. " jerit Jemi heboh saat lampu kamarnya tiba-tiba menyala. Di depan sana tengah berdiri sosok jangkung dengan rambut berantakan yang sialnya sangat tampan. Jika bukan kakak kandungnya, mungkin Jemi akan menjatuhkan hatinya pada sosok itu.

"Udah jam berapa sekarang?" tanya pria itu datar.

Jemi meringis, menampilkan deretan giginya yang tersusun rapi.

"*Sorry*, Bang. Jeje keasikan main sama Elea jadi lupa pulang." katanya dengan wajah pura-pura menyesal.

Jerome terlihat menghembuskan napasnya pelan dan mendekat ke arah adiknya.

"Lain kali kalo main inget waktu. Kabarin juga orang rumah." ucap Jerome menasihati sembari menepuk puncak rambut adiknya.

Jemi mengangguk patuh dan memilih memeluk kakaknya dengan sayang. Dia merasa sangat diperhatikan oleh pria ini.

"Makasih ya Bang Jerome nggak marahin Jeje." ujar Jemi pelan dengan manja.

"Nggak tega Abang marahin kamu yang mukanya butek kaya gini." balas Jerome terkekeh.

Senyum di bibir Jemi seketika hilang digantikan dengan wajah datar mendengar ledekan kakaknya. Membuat tawa Jerome seketika pecah.

"*Komuknya*... " tawa Jerome terlihat puas.

"Nyebelin ih." sungut Jemi mendorong tubuh jangkung kakaknya menjauh agar dia bisa masuk ke dalam kamarnya.

Jerome hanya menjulurkan lidahnya santai.

"Udah malem langsung tidur. Jangan baca wattpad mulu." kata pria itu sebelum keluar dari kamar adiknya.

"Iya.. Iya.. " jawab Jemi memutar bola matanya malas.

Setelah Jerome benar-benar keluar, Jemi buru-buru mengunci pintu kamarnya. Tanpa mengganti baju atau sekedar mencuci muka, gadis itu memilih membaringkan tubuhnya di atas ranjang empuknya.

Tangan mungil itu menarik ponsel yang ada di saku celana jeansnya dan membuka aplikasi berlogo huruf W berwarna oranye.

"Udah lama aku penasaran rasanya dicium sama Om-Om gara-gara suka baca ceritanya Karl Valerie." gumam gadis itu. Dia jadi mengingat salah satu adegan di cerita Om Juan yang menceritakan Stella tengah dicium oleh pamannya sendiri, Juan Perwira. Dan setelah itu, Jemi menjadi penasaran dengan setiap adegan yang diceritakan di cerita karangan penulis favoritnya itu, *hehe*.

"Jadi kaya gini ya rasanya dicium sama Om-Om.. " lirihnya dengan pandangan menerawang.

"Apa Stela juga ngerasain hal yang sama ya kaya aku? Apalagi dia mau-mau aja tuh digrepe sama Om Juan." lanjutnya lagi masih dengan ingatannya tentang cerita wattpad yang dia baca.

Pluk

"Aduh.. Ini hape kenapa bisa tiba-tiba jatuh sih." ringisnya kesakitan karena ponselnya yang jatuh tepat di cekungan hidungnya. Rasanya sakit sekali..

Salahkan dirinya yang keasikan melamun hingga membuat pegangannya pada ponselnya mengendur.

Gadis itu memberenggut dan melempar benda persegi itu asal sebagai balasan karena sudah membuatnya kesakitan. Berbagai umpatan dia keluarkan untuk benda abiotik itu, *wkwk*.

|•|

Dok dok dok

"Je.. Bangun, Je.. Udah siang." teriak sebuah suara dari luar kamar seorang gadis yang masih tampak nyaman bergelung di ranjangnya.

Dok dok dok

"Je.. Bangun, *woy*." teriakan itu semakin keras terdengar.

"*Engh*.. Berisik.. " kesal gadis itu dengan matanya yang setengah terpejam.

"Kalo kamu nggak cepet bangun Abang tinggal nih." ancam Jerome yang mulai kesal.

Jemi berteriak kesal dan dengan kasar dia bangun dari tidurnya.

"Iya, Jeje bangun.. " teriaknya setengah hati.

"Nah, gitu dong.. " balas Jerome dari luar kamarnya.

Setelah itu, Jemi yang masih sempoyongan berjalan masuk ke dalam kamar mandinya untuk segera bersiap pergi ke sekolah.

Beberapa menit kemudian, gadis yang sudah rapi dengan setelan seragam sekolahnya itu turun dari lantai dua rumahnya dan mendatangi kakaknya yang sudah lebih dulu duduk di kursi makan. Hanya ada selembar roti selai kacang sebagai sarapan mereka.

"Bang Jerome cepet nikah dong biar ada yang masakin di rumah." kata

Jemi mengunyah malas sarapannya.

"Dikira nyari jodoh gampang." sewot Jerome menyeruput kopinya.

"Abang kan ganteng, pasti gampang lah nyari ceweknya." timpal Jemi lagi.

"Nyari ceweknya emang gampang, tapi nyari yang mau diajak serius yang susah." balas Jerome.

Jemi menghembuskan napas pelan. Menatap kakaknya dengan intens.

"Jangan bilang Abang masih trauma karena diselingkuhin Kak Citra." kata Jemi menelisik.

"Nggak lah. Abang udah *move on* dari dia. Lagian, ngapain juga mikirin orang yang udah nyakitin kita." jawab Jerome santai.

"Jeje setuju banget, tuh." timpal Jemi yang dihadiahi senyuman singkat dari pria jangkung itu.

"Udah selesai sarapannya?" tanya Jerome ketika suasana di antara mereka hening beberapa saat.

Jemi mengangguk sembari mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangannya.

"Yuk berangkat." ajak Jerome beranjak dari duduknya.

"Yuk.. " balas Jemi mengikuti langkah kakaknya.

|•|

"Pagi, Lea." sapa Jemi mendudukkan dirinya di samping gadis berambut gelap itu.

"Pagi, Je." balas Elea tersenyum.

Gadis berkuncir kuda itu terlihat memandangi Jemi dengan intens. Membuat gadis berambut coklat sepunggung itu merasa tidak nyaman.

"Kenapa kamu liatin aku terus?" tanya Jemi aneh.

"Kamu.. kemarin ada urusan apa sampai nggak pamit sama aku?" tanya Elea penasaran.

"Hah? O-Oh itu.. temen SMP aku tiba-tiba ngajak ketemu." balas Jemi kikuk.

"Cewek apa cowok?" tanya Elea lagi.

"Kok kamu kepo?" tanya Jemi mengernyit.

"Aneh aja sih karena kamu tiba-tiba pergi." balas Elea.

"Y-Ya itu karena kita udah lama nggak ketemu." timpal Jemi gugup.

"Aku yakin nih kamu pasti ketemuan sama cowok." kata Elea yakin.

"Sok tau deh." cibir Jemi.

Elea hanya menyengir dan berhenti mempermasalahkan kepergian Jemi dari rumahnya kemarin. Membuat Jemi bernapas lega karena Elea tidak menanyainya macam-macam.

Tak berselang lama, bel masuk pun berbunyi. Anak-anak yang tadi berada di luar mulai berhamburan masuk ke dalam kelas.

Jemi mulai mempersiapkan alat tulis dan bukunya di atas meja. Saat dia hendak mengeluarkan pulpen dari kotak pensilnya, ponsel yang ada di saku seragamnya tiba-tiba bergetar.

Gadis itu segera mengeluarkan benda persegi itu dan mengernyit bingung saat mendapati pesan dari nomor yang tidak dikenal.

Saat Jemi membuka pesan itu, wajahnya seketika syok dengan kedua pipinya yang berubah merah.

—

From Unknow Number

Save my number, Baby.

Eden M.

—

***

I Got You, Jemima #11

•

"Je, besok malem kamu mau nggak dateng ke rumah aku? Papa lagi ngadain *party* kecil-kecilan karena abis menang tender." kata Elea ketika mereka sedang berjalan di koridor sekolah yang mulai sepi.

"*Eng*, gimana ya Le.. Aku belum ijin Bang Jerome soalnya." balas Jemi bingung.

"Kalo itu masalah gampang. Aku bisa bantuin kamu minta ijin ke Kak Jerome." ujar Elea bersemangat.

"Tapi Lea.. "

"Pokoknya kamu harus dateng buat nemenin aku." tukas Elea berlari meninggalkan Jemi yang mendengus kesal.

"Aku nggak siap ketemu Papa kamu." rengek Jemi. Dia masih mengingat pesan dua hari lalu dari Eden yang membuatnya malu. Bisa-bisanya pria itu mengatakan jika tengah merindukannya.

Tuk

"*Aduh*... " ringis Jemi saat tak sengaja membentur sesuatu yang keras.

Dia mengusap keningnya yang terasa sakit dan mendongak. Gadis itu seketika mematung saat melihat seseorang yang dulu pernah menjadi bagian spesial dari hidupnya.

"Jeje.. Kamu nggak papa?" tanya suara itu.

"Ng-Nggak papa, kok." jawab Jemi singkat dan bergegas pergi.

Pemuda yang baru saja ditabrak oleh Jemi justru mengikuti langkah gadis itu hingga sampai di pintu gerbang sekolah.

"Je, tunggu.. " teriak pemuda itu dengan suara beratnya.

"Ada apa?" tanya Jemi datar.

"Aku minta maaf karena nggak ngabarin kamu waktu aku pindah dulu." kata pemuda itu.

"Udah, itu aja?" tanya Jemi dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kita masih pacaran kan?" tanya pemuda itu.

Senyum remeh seketika muncul di bibir Jemi. Gadis itu menatap pemuda di depannya dengan dingin.

"Emang sejak kapan kita pacaran?" tanya Jemi balik dengan bersidekap dada.

"Kok kamu gitu sih, Je?" pemuda itu menatap Jemi tidak suka. Dia seperti tidak mengenali gadis yang ada di depannya saat ini.

"Asal kamu tau ya, Leon. Setelah kamu pergi ninggalin aku dua tahun lalu, aku anggep hubungan kita udah berakhir. Jadi kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi." jelas Jemi dengan tatapan tajamnya.

Gadis itu lalu kembali melangkahkan kakinya menjauh dari sosok yang dulu pernah menjadi kekasihnya, Leon Pratama.

"Tapi aku nggak setuju sama keputusan kamu, Je. Intinya, kamu masih tetep pacar aku sampai sekarang." teriak Leon dengan wajah marah.

"*I don't care*." balas Jemi acuh dan tetap melanjutkan langkahnya. Moodnya semakin buruk karena bertemu dengan mantan kekasihnya sewaktu SMP dulu.

|•|

Di sinilah Jemi sekarang, duduk di bangku taman belakang rumah Elea sendirian. Gadis itu tampak cantik mengenakan dress sebatas lutut berwarna burgundy. Terdapat dua tali tipis sebagai penyangga di kedua sisi pundaknya.

Jemi melarikan matanya kesana kemari untuk mencari sahabatnya, Elea. Beberapa menit lalu gadis itu pamit untuk masuk ke dalam rumahnya. Namun sampai sekarang dia tak kunjung terlihat batang hidungnya.

"Jeje.. " panggil seseorang yang membuat wajah Jemi seketika berubah tak nyaman.

"Kamu kenapa bisa di sini? Apa Bang Jerome kolega bisnis pemilik Martin Corp juga?" tanya orang itu yang tak lain adalah Leon.

"Nggak." balas Jemi malas.

"Terus kenapa kamu bisa di sini?" tanya Leon lagi.

"Penting banget ya buat kamu?" tanya Jemi judes.

Leon tertawa kecil, tak terpengaruh dengan Jemi yang terlihat tidak menyukai kehadirannya.

"Galak banget sih, Je." kekehnya pelan yang membuat gigi ginsulnya terlihat. Jemi sempat terpaku saat melihat pemandangan itu lagi. Dimana dulu dia sangat menyukai senyum Leon. Daya tarik pemuda itu ada pada gigi ginsulnya.

Jemi berdehem dan meminum minumannya dengan cuek. Dia menoleh ke sana kemari untuk melihat sosok yang dia tunggu sedari tadi.

Namun bukannya melihat sahabatnya Elea, Jemi justru bersitatap dengan mata sekelam malam yang menatapnya dengan tajam. Gadis itu sampai merinding hanya dengan tatapan tajam pria itu.

"Lagi nyari anaknya malah yang ketemu bapaknya." gerutu Jemi pelan.

"Kamu ngomong apa, Je?" tanya Leon yang sayup-sayup mendengar gerutuan Jemi.

"Nggak ada." balas Jemi acuh.

Leon merubah rautnya menjadi serius. Diletakkannya gelas berisi cairan merah miliknya di atas meja. Sorot matanya redup dan menyorot tepat ke arah Jemi.

"Aku kangen banget sama kamu, Je." kata Leon pelan dengan suara yang begitu lembut. Sudut hati Jemi merasa terganggu mendengar nada suara Leon yang seperti dulu.

Tangan Leon terulur menggenggam sebelah tangan Jemi yang berada di atas meja. Menggenggamnya dengan erat seakan tak ingin melepasnya.

Jemi dilanda rasa gugup yang berkepanjangan. Entah kenapa kedua netranya justru mengarah ke tempat dimana sosok itu tengah berdiri. Menatapnya dengan tajam seakan mengancam.

"Le-Lepasin tangan aku." kata Jemi menarik paksa tangannya dari genggaman Leon.

Leon tampak kecewa melihat respon gadis di depannya ini. Dia memang salah karena meninggalkan Jemi tanpa pamit.

"Seenggaknya kasih aku kesempatan sekali lagi buat deket sama kamu, Je." ujar Leon memelas. Dia sangat mencintai gadis di depannya ini sampai detik ini.

"Aku.. "

"Di sini kamu rupanya." potong sebuah suara.

Atensi keduanya beralih menatap sosok jangkung yang tengah berdiri di depan kursi yang mereka duduki.

"O-Om Eden.. " lirih Jemi seperti seorang kekasih yang tengah tertangkap basah bersama dengan pria lain.

"Saya cari kamu dari tadi." ujar Eden mendekat ke arah Jemi.

Gadis itu spontan berdiri hingga membuat jarak keduanya cukup dekat.

Eden menatap Jemi dengan pandangan yang sulit diartikan. Lalu beralih menatap ke arah Leon dengan tajam.

"Eh itu.. Tadi Jeje ngambil minum bentar, Om." balas Jemi meringis. Dalam hati merasa gugup karena harus berhadapan dengan pria ini.

"Sudah kan?" tanya Eden sengaja merengkuh pundak Jemi. Membuat tubuh mereka kini tak ada jarak lagi.

Jemi mengangguk kaku dengan bibir bawahnya yang dia gigit.

"Kalau begitu ikut Om ke dalam. Elea sudah nunggu kamu." lanjut Eden memainkan perannya.

"Maaf. Anda siapa?" tanya Leon menyela. Dia mulai beranjak saat pria asing di depannya ini hendak menggiring Jemi pergi.

"Apa perlu saya jawab?" tanya Eden balik dengan wajah jutek.

"Tentu. Anda tiba-tiba datang dan ingin membawa pergi pac-"

"Apa benar dia kekasih kamu, Je?" tanya Eden memotong ucapan Leon.

Jemi menggeleng cepat. Membuat senyum kemenangan terbit di wajah tampan Eden.

"*See*? Dia tidak mengakuimu." kata Eden dengan senyum remeh.

Leon merasa tidak terima dengan perkataan Eden. Pemuda itu bersiap melontarkan kekesalannya saat Jemi bersuara.

"Berhenti, Leon. Dia Eden Martin, penyelenggara acara ini sekaligus ayah sahabatku, Elea." ujar Jemi melihat Leon tanpa ekspresi.

Eden sedikit tidak senang saat Jemi memperkenalkan dirinya sebagai ayah sahabatnya. Padahal dia berharap lebih dari ucapan gadis itu.

Leon seketika terdiam dengan raut tidak percaya. Wajah kesalnya berubah pias dengan sorot menyesal.

"Maafkan saya karena sudah bersikap tidak sopan pada Anda, Tuan Martin." kata Leon berubah sopan.

Eden mendecih dalam hati dan mengangguk samar. Tanpa ingin membalas, Eden lalu menggiring Jemi menjauh dari pemuda itu.

"Kekasih, hm?" gumam Eden acuh dengan rengkuhannya yang mengeratkan pada pundak Jemi.

***

I Got You, Jemima #12

•

Jemi menggigit bibir bawahnya resah saat Eden membawanya masuk ke dalam kamar pria itu. Lagi, untuk kedua kalinya dia berada di ruangan pribadi pria ini.

"K-Kenapa Om bawa Jeje ke sini?" tanya Jemi resah.

Eden melepaskan rangkulannya dan berdiri di depan Jemi dengan tangan bersidekap dada. Seperti seorang pria yang ingin memarahi kekasihnya.

"Kenapa? Kamu masih ingin berdua bersama kekasihmu?" sindir Eden.

"Apa urusannya sama Om Eden?" tanya Jemi balik dengan raut wajah yang sedikit lebih tenang.

"Saya tidak suka melihatnya." balas Eden datar.

"Terus hubungannya apa sama Jeje?" tanya Jemi mulai kesal.

"Kamu milik saya. Jadi kamu tidak boleh dekat-dekat dengan dia." jawab Eden posesif.

"Jeje bukan milik siapa-siapa. Jadi Om Eden nggak bisa ngatur Jeje seenaknya." balas Jemi berani.

Eden yang mendengar itu menggeram tak suka. Dia semakin berjalan mendekat ke arah Jemi yang terus mundur.

Tuk

Punggung Jemi terantuk dinding yang ada di belakangnya. Gadis itu terjebak di antara dinding dengan tubuh jangkung Eden yang terus menghimpitnya.

"Kamu lupa apa yang sudah terjadi kemarin?" tanya Eden dengan suara mengancam.

"Saya akan lebih berani kalau kamu tidak menuruti ucapan saya." ancam Eden lagi.

Jemi menahan napas saat jarak di antara mereka kini hanya tinggal beberapa inci saja. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Dengan bibir bawah yang dia gigit setiap merasa gugup.

"Sepertinya saya memang benar-benar menyukai kamu, Je." kata Eden dengan deep voice-nya.

Jemi mengerjap mendengar perkataan Eden barusan. Jantungnya tanpa bisa dikomando berdegup kencang dengan hawa panas yang mulai merayap di tubuhnya.

Eden menaikkan dagu runcing Jemi ke atas hingga dia bisa melihat keseluruhan wajah gadis itu yang begitu cantik malam ini.

"Saya suka kamu, Jemima." bisik Eden dengan tatapan sayu.

"Ap-

Cup~

Eden tak memperbolehkan Jemi untuk menyelesaikan perkataannya.

Pria itu lebih dulu membungkam bibir Jemi dengan ciuman yang menggebu. Menyesap bibir manis gadis itu yang sangat dia rindukan.

Cup cup cup cup

Kecupan demi kecupan Eden sarangkan di bibir ranum Jemi. Rasa vanila bercampur dengan rasa manis alami dari bibir Jemi membuat Eden seakan lupa diri. Dia tak hentinya mencecap bibir itu hingga membengkak.

Hmph..

Jemi terkesiap kala Eden memerangkap kedua tangannya menempel di dinding. Lalu disusul dengan ciuman Eden yang semakin menggebu.

Slurp slurp slurp

Bunyi hisapan bibir Eden pada bibirnya membuat Jemi merasa pening. Panas di tubuhnya menjalar naik pada pipinya yang kini berubah semerah tomat.

Plop

Eden melepaskan bibir manis Jemi dari bungkamannya dan beralih menatap wajah gadis itu yang memerah. Pria itu semakin bergairah kala netranya melihat bibir ranum itu membengkak karena ulahnya.

"Jemi.. " desah Eden menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Jemi. Menyesap kulit seputih susu itu hingga meninggalkan jejak yang sangat kentara.

"*Engh.. O-Omhh..* "

Lenguhan kecil yang keluar dari bibir Jemi justru membuat Eden ingin

merasakan lebih. Tangan yang tadinya memerangkap kedua tangan Jemi kini beralih meremas pinggang ramping gadis itu dan menjalar naik. Menyapa dua gundukan kenyal yang sedari kemarin mengusiknya.

"*Emnh.. O-Omhh.. *"

Eden pikir Jemi akan memintanya untuk berhenti seperti kemarin. Namun dia justru melihat respon gadis itu yang dengan sendirinya membusungkan dadanya. Membuat dua gundukan kenyal itu terlihat semakin menggiurkan di mata Eden.

Gyut..

"Aahh.. "

Tak ada penolakan dari Jemi membuat remasan Eden pada payudara gadis itu semakin intens. Kedua netranya sayu dengan bibir yang tak henti mengecup sekitar belahan dada Jemi.

Tangan Eden semakin berani menurunkan tali penyangga dress yang dikenakan Jemi. Menampakan pundak mulus gadis itu yang mengusik mata Eden.

Eden menahan napas saat menyadari jika Jemi tak mengenakan bra di dalam dress yang dia kenakan.

"*No bra, hm*?" bisik Eden menjilat cuping Jemi seduktif.

"*Emnh*.. " Jemi hanya membalasnya dengan desahan tertahan.

Eden menyeringai lebar dan menurunkan tali penyangga yang lain. Tenggorokannya seketika kering saat melihat dua gundukan kenyal milik Jemi

yang kini terpampang nyata di depannya.

Glup

Jemi mulai merasa malu saat menyadari kondisinya saat ini. Dia berusaha menaikkan dress yang dia kenakan. Namun Eden dengan cepat menahan gerakannya.

"Boleh?" tanya Eden dengan suara serak.

Jemi menggigit bibir bawahnya sebelum kemudian membuang wajahnya ke arah lain.

Karena tak mendapat jawaban dari Jemi, Eden menjadi lebih berani. Kedua tangannya bergerak menangkup kedua buntalan daging itu dengan ragu. Sebelum kemudian meremasnya dengan lembut.

"*Emnh*.. "

Desahan yang keluar dari bibir Jemi menjadi pertanda jika gadis itu menikmati remasannya. Membuat Eden merasa senang dan semakin bersemangat.

Cup

"*You're sexy*, Jemi." bisik Eden mengecup dagu Jemi yang tengah mendongak menikmati remasan tangan pria dewasa itu pada payudaranya.

"*Ahh*.. O-Om.. kenapa rasanya kaya gini.. " tanya Jemi mendesah.

Untuk pertama kalinya dia merasakan rasa nikmat ini. Dan itu membuatnya semakin penasaran untuk berbuat jauh lagi.

"Kamu ingin yang lebih nikmat lagi?" tanya Eden dengan senyum mesum.

Jemi mengangguk dengan wajah sayu. Membuat Eden tak tahan untuk tidak mengecupi wajah gadis itu. Hilang sudah rasa malu yang beberapa waktu lalu Jemi rasakan.

Eden lalu merunduk dan memasukkan puting payudara Jemi ke dalam mulutnya. Membuat sensasi basah nan hangat melingkupi area sensitif itu.

"*Ahh.. Om-hh..* " desah Jemi berjengit.

Dia tersentak saat merasakan salah satu payudaranya berada di dalam mulut hangat Eden.

Eden terkekeh dan mulai menyedot payudara Jemi dengan kuat. Membuat desahan keras kembali keluar dari bibir gadis belia itu.

Slurp slurp

Bunyi sedotan mulut Eden pada payudaranya membuat Jemi meradang. Kakinya mulai melemas setiap Eden menyedot payudaranya dengan kuat. Membuat sesuatu di antara kedua kakinya terasa melembab.

"*Om-hh.. emnh*.. " desah Jemi dengan napas memburu.

Clop

"Nikmat." kata Eden lirih dengan wajah mesumnya.

Pria itu lalu beralih menikmati sebelah payudara Jemi yang lain. Menghisap puncaknya dengan kuat hingga membengkak. Sesekali dia akan memberi tanda di buntalan daging kenyal itu hingga berbekas.

"*I got you*, Jemima." bisik Eden dengan senyum menyeringai karena berhasil menaklukan Jemi, gadis belia yang menjadi sahabat putrinya itu.

***

I Got You, Jemima #13

•

"*Om-hh..* "

Jemi mendesah kala Eden menyesap payudaranya dengan intens. Rasa basah dan hangat melingkupi kulit dadanya saat pria dewasa itu tak henti menyusu padanya.

Punggung Jemi menggelinjang, membuat dadanya semakin membusung. Desahan yang dia keluarkan tak menyurutkan niat Eden untuk menikmati kelembutan payudaranya.

"*Emnhh.. ahh..* "

Jemi merintih saat merasakan Eden menggigit putingnya dengan lembut namun kuat. Tanpa sadar tangannya meremas surai gelap milik pria itu untuk melampiaskan rasa nikmat yang baru pertama kali ini dia rasakan.

"Kamu menikmatinya, Jemi." kata Eden dengan suara paraunya. Sorot matanya tajam namun sayu. Membuat Jemi merinding kala bertemu pandang dengan netra gelap pria itu.

Napas Jemi tersenggal, dengan wajah memerah menahan sesuatu yang ada di dalam dirinya. Rasa geli ketika bibir itu menyesap payudaranya sebanding dengan rasa nikmat yang dia rasakan setelahnya.

Gadis itu menatap sayu ke arah Eden yang menyorot area dadanya dengan intens. Bercak merah memenuhi kedua payudaranya yang

menggantung indah di depan pria dewasa itu.

"Je-Jemi malu, Om." rasa malu mulai mendatangi Jemi. Walaupun sebenarnya itu percuma karena Eden sudah melihatnya, bahkan telah menikmatinya.

Eden menelan ludahnya dalam. Jakunnya naik turun menahan hasrat ingin melakukan lebih pada tubuh ranum di depannya ini.

Mulai sekarang kamu akan sering merasakannya, Jemi." kata Eden setengah berbisik.

Wajah pria itu mendekat, dan mendaratkan ujung hidungnya pada pipi Jemi. Sebelum kemudian mengecup pipi tirus itu dengan mesra.

Cup~

Tangan Eden mengambil sebelah tangan Jemi, lalu mengarahkannya ke arah selangkangannya.

"Kamu bisa rasakan bukti gairah saya?" tanya Eden menekan telapak tangan Jemi pada kejantanannya.

"Dia selalu seperti ini setiap melihat kamu." bisik Eden menciumi rahang Jemi.

"*Emnh*.. Om.. " cicit Jemi takut.

"Jangan takut, *Baby*." kata Eden pelan.

Panggilan yang diberikan oleh pria itu membuat Jemi seketika dirundung rasa malu. Pipinya memerah dengan menahan kedutan pada bibirnya.

"Saya tidak akan berbuat lebih tanpa ijin kamu." ujar Eden masih dengan nada suara yang sama. Pelan, namun dalam.

Tangan Eden menggerakkan tangan mungil Jemi untuk meremas kejantanannya yang masih terbungkus celana bahan panjang. Membuat gadis itu berjengit karena baru pertama kali ini memegang area sensitif milik seorang pria.

"O-Om.. " cicit Jemi takut.

"*Sstt*.. Remas terus, Sayang." timpal Eden menggerakkan tangan Jemi semakin intens.

Ughh..

Erangan tertahan keluar dari bibir Eden yang setengah terbuka. Keningnya dia tumpukan pada pundak polos Jemi untuk menahan rasa nikmat akibat remasan pada kejantanannya.

"Tunggu saya di sini. Saya harus menuntaskannya dulu." ujar Eden seketika berdiri. Membuat tangan Jemi yang berada di selangkangan pria itu terlepas.

Eden lalu masuk ke dalam kamar mandinya. Dan Jemi dengan jelas bisa mendengar erangan keras pria itu yang membuatnya merinding.

Jemi seketika itu kembali membenahi penampilannya. Dia terduduk di depan meja rias dan berdecak saat tanda merah tampak memenuhi area dada dan lehernya. Dan itu semua salah pemilih kamar ini.

Ceklek

Hampir sepuluh menit Eden berada di dalam kamar mandinya. Dia lalu keluar dan mendapati gadis cantik yang tak henti menggerutu di depan meja riasnya.

Grep

"Kamu benar-benar menunggu saya." kata Eden dengan nada senang.

"Om.. Jeje nggak bisa keluar dengan keadaan kaya gini." rengek Jemi ingin menangis.

"*Why not*?" tanya Eden dengan watados-nya.

"Om ngasih cupang banyak banget di leher Jeje." kesal Jemi.

Bukannya menyesal Eden justru terkekeh lebar. Dia tanpa ragu mengecup pipi Jemi hingga membuat gadis itu seketika mematung.

"Saya memang tidak memperbolehkan kamu keluar." kata Eden menyeringai.

Jemi terlihat tak terima. Dia ingin bersuara saat tiba-tiba seseorang mengetuk pintu kamar Eden dari luar.

"Papa.. "

Sayup-sayup Jemi bisa mendengar suara Elea walaupun tidak terlalu jelas. Dan itu sukses membuatnya dirundung rasa gugup. Takut sahabatnya itu akan memergokinya berada di dalam kamar papanya.

"Elea, Om." adu Jemi resah.

"Kamu tunggu di sana. Saya akan coba bicara dengan Elea." usul Eden

menunjuk ruangan tersembunyi yang ada di belakang rak buku miliknya.

Kamar Eden memang dilengkapi dengan perpustakaan kecil yang biasa dia gunakan untuk bersantai. Dan tidak ada yang tau jika di balik rak buku miliknya, terdapat sebuah ruang rahasia yang dia pakai untuk beristirahat dari dunia luar.

Jemi tentu langsung menyetujuinya dan bergegas masuk ke dalam ruangan itu. Dia seketika tercengang saat melihat ruangan apa yang baru saja dia masuki.

Di dalam ruangan itu terdapat berbagai piala dan piagam milik Eden. Ruangan itu temaram, namun cukup luas. Ada sebuah ranjang berukuran sedang dan sofa yang dilengkapi TV di depannya.

Di tempat lain, tepatnya di kamar Eden. Setelah memastikan Jemi tak terlihat, pria itu lalu membuka pintu kamarnya dan berdehem pelan.

"Ada apa, El?" tanya Eden mengernyit.

"Papa liat Jeje, nggak? Dari tadi Elea cari dimana-mana nggak ada." tanya Elea dengan wajah kentara bingung.

"Tidak. Memangnya ada apa?" tanya Eden memainkan perannya.

"Elea tadi sempet ninggalin dia sebentar, Pa. Tapi waktu El balik, Jeje udah nggak ada di tempatnya." jawab Elea memberenggut.

"Mungkin dia pulang lebih dulu." Eden berusaha menghibur putrinya.

"Hem, ya udah kalau gitu, Pa. Elea keluar dulu ya." pamit Elea pada akhirnya.

Eden mengangguk singkat dan menutup pintunya dengan senyum lebarnya.

Pria itu berjalan dengan ringan menuju tempat Jemi berada.

Srek

Bunyi pintu yang digeser, atau yang lebih tepatnya rak kayu yang digeser membuat Jemi menoleh. Mendapati sosok Eden yang berdiri di ambang pintu masuk.

"Kita lanjutkan yang tadi." kata pria itu dengan seringai lebarnya.

***

I Got You, Jemima #14

•

Elea menggerutu saat tak mendapati sosok sahabatnya di setiap sudut manapun. Dia merutuk karena sempat bertubrukan dengan seseorang yang membuatnya harus berganti baju karena terkena tumpahan minum yang dibawa oleh pria itu.

"Kita bertemu lagi." ujar sebuah suara yang membuat Elea seketika menoleh ke arahnya.

"Kamu.. " tunjuk Elea dengan wajah sebal.

"*Yeah, it's me*." balas pria itu.

Elea mendecih pelan dan membuang wajah ke arah lain.

"Kita belum kenalan." kata pria itu.

"Saya Melvin. Kolega bisnis Papa kamu." pria itu memperkenalkan dirinya.

Elea menelisik penampilan pria di depannya ini. Wajahnya masih terlihat muda. Jika dilihat Melvin tampak seperti pria berusia di akhir 20-an.

"Kamu terlihat meragukan saya, Nona." ucap Melvin dengan senyum miringnya.

"B-Bukan begitu.. " balas Elea dengan nada sungkan.

"Saya memang terlihat seperti pria ingusan. Tapi saya tidak bohong jika

saya salah satu kolega bisnis Eden Martin." jelas Melvin membuat Elea tidak nyaman. Apa tatapannya sejelas itu hingga membuat pria itu mengatakan kalimat tersebut.

"M-Maaf, saya tidak bermaksud." kata Elea tak enak hati.

"It's okay... " balas Melvin santai. Pria itu kembali menyesap segelas *champagne* yang dia bawa.

Dan Elea tak tau harus berbuat apa selain diam dan memainkan ponselnya.

Di sisi lain, kedua insan berbeda usia itu saling bergumul satu sama lain di atar ranjang. Dress dan kemeja yang dikenakan mereka telah berserakan di atas lantai yang dingin.

"*Emnh.. Omhh..* " desah Jemi saat Eden menyesap kulit dadanya. Sedari tadi, pria itu tak berhenti bermain di area dadanya. Membuat tanda yang begitu banyak hingga Jemi tidak dapat menghitungnya.

"Saya berharap ada cairan yang keluar dari sini." kata Eden dengan suara serak bercampur beratnya. Begitu sexy di indra pendengaran Jemi.

"M-Maksud Om Eden.. A-si?" tanya Jemi setengah merona.

Eden mengangguk sebagai balasan dan mengecup dalam sebelah buntalan daging milik gadis itu.

"Kamu ingin saya berhenti?" tanya Eden saat dia hendak menjalarkan tangannya di antara kedua kaki Jemi.

Napas Jemi tercekat, merasa tak siap dengan apa yang akan dilakukan

oleh Eden. Namun rasa penasaran lebih mendominasi pikirannya.

"A-Apa Om mau lakuin itu sama Jeje?" tanya Jemi dengan wajah memerah.

"Tidak. Saya tidak akan melakukan itu sampai hubungan kita jelas." jawab Eden menggeleng.

Jemi menelan ludahnya susah payah dan mengangguk samar. Tangan mungilnya yang bergetar memegang tangan besar Eden yang berada di atas paha polosnya. Gadis itu hanya mengenakan celana dalam saja saat ini.

"O-Om.. " lirih Jemi dengan tatapan sayu.

Eden tak kuasa menahan diri, sehingga dia kembali menyerang Jemi dengan ciuman yang menggebu.

Dan malam itu, Jemi hanya pasrah saat Eden kembali menyerang tubuh atasnya. Meninggalkan jejak merah yang pasti akan sulit hilang hingga beberapa hari.

|•|

Jemi spontan menghentikan langkahnya saat melihat sosok yang sangat dikenalinya kini tengah berdiri di depan pintu rumahnya. Hari masih sore saat dia pulang dari sekolahnya. Dan kakaknya Jerome tentu masih berada di kantornya di jam seperti ini.

Eden yang tadinya tengah berdiri membelakanginya, langsung menoleh

setelah mendengar langkah kaki yang mendekat ke arahnya. Dia tanpa sadar melebarkan senyumnya saat melihat orang yang ditunggunya sedari tadi.

"*You late*." kata Eden pelan mendekati Jemi yang masih tak bergeming di tempatnya.

"Om Eden kenapa bisa di sini?" tanya Jemi tak menimpali perkataan pria dewasa itu.

"Saya tau kamu pasti marah karena saya telat membalas pesan kamu kemarin." ujar Eden serius.

"Hah? Jadi cuma karena itu Om ke sini?" tanya Jemi merasa heran.

Memang sejak sebulan yang lalu setelah Eden menghubunginya untuk pertama kali, mereka mulai sering bertukar pesan. Apalagi setelah kejadian di pesta yang diadakan oleh pria itu, membuat hubungan mereka menjadi semakin dekat.

Eden mengangguk dengan wajah tak enak hati. Membuat Jemi menghela napas pelan karena heran dengan tingkah ayah sahabatnya itu.

"Lebih baik kita masuk dulu." kata Jemi berjalan melewati Eden dan membuka pintu rumahnya.

Eden mengangguk samar dan mengikuti langkah gadis itu. Dia mendudukkan dirinya di sofa ruang tamu rumah Jemi.

"Tunggu sebentar ya, Om. Jeje bikinin minuman dulu." ujar Jemi berjalan menuju dapurnya.

"Nggak per-"

"Nggak boleh nolak." potong Jemi cepat.

Gadis itu lalu melanjutkan langkahnya ke dapur. Karena tak betah menunggu lama, Eden memutuskan untuk menyusul keberadaan Jemi.

"Om kenapa nggak tunggu di sana aja?" tanya Jemi yang tengah mengaduk kopi hitam untuk Eden.

Grep

"Saya kangen kamu." bisik Eden memeluk tubuh Jemi dari belakang. Membuat gadis itu berjengit terkejut.

"O-Om.. " cicit Jemi bingung.

"Kamu mau kan jadi pacar saya?" tanya Eden yang membuat Jemi seketika mematung.

Deg

Deg

Deg

Tanpa bisa dikomando, jantung Jemi berdegup cepat saat mendengar kalimat itu kembali terucap di bibir Eden. Setelah kejadian dimana mereka saling berbagi kehangatan di malam pesta waktu itu, Eden dengan mudahnya meminta gadis itu untuk menjadi kekasihnya.

"Jemi.. " lirih Eden.

"Kamu masih meragukan perasaan saya?" lanjutnya dengan wajah sendu.

Jemi menggeleng samar. Melepaskan dekapan hangat Eden dan berbalik hingga kini mereka menjadi berhadapan.

"Apa ini nggak terlalu cepet, Om?" tanya Jemi mendongak, hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa inci saja.

"Memang ini terlalu cepat. Tapi saya sangat yakin, perasaan saya ke kamu benar-benar serius." balas Eden merangkum wajah Jemi mesra.

Semburat merah seketika menghiasi kedua pipi Jemi. Netra coklatnya menatap dalam, menyelami kedalaman netra jelaga Eden yang tengah menyorotnya.

"Kamu mau kan jadi pacar saya?" tanya Eden lagi, menatap lama pada wajah cantik Jemi yang bersemu.

Dengan tersipu, Jemi mengangguk. Membuat senyum Eden seketika terbit. Pria itu tak segan memeluk gadis yang resmi menjadi kekasihnya itu dengan erat. Menghadiahinya dengan ciuman bertubi-tubi di wajah ayu Jemi.

"Tapi, Jeje mau hubungan kita nggak ada yang tau." kata Jemi ragu.

"Kamu malu karena sa-"

"Nggak. Jeje nggak mungkin malu karena hal itu. Jeje cuma takut orang lain mandang Jeje cewek nggak bener karena mau pacaran sama orang yang lebih dewasa. Apalagi Om lebih pantes jadi Papa Jeje." jelas Jemi memotong ucapan Eden.

"Kita bisa rahasiakan hubungan kita dari orang lain, termasuk Elea." kata Eden meyakinkan.

Jemi hampir saja melupakan tentang Elea. Bagaimana jika sahabatnya itu sampai tau jika dia berhubungan dengan papanya?

"Jeje takut sama reaksi Elea nanti, Om." lirih Jemi resah.

"Biar itu jadi urusan saya." putus Eden.

Jemi mengangguk lirih dan mengulum senyum. Dia tidak menyangka jika pria yang dulu sangat ditakutinya itu kini justru menjadi kekasihnya.

"*Love you, Baby*." bisik Eden dengan tatapan sayu.

"*L-Love you*, Om." balas Jemi tersipu.

Eden terkekeh sebelum kemudian mendekatkan wajahnya pada wajah Jemi. Kedua bibir itu akhirnya saling bertemu. Mencecap dan menghisap rasa bibir masing-masing dengan menggebu.

"Ke kamar?" usul Eden dengan seringai nakalnya.

"*Hu'um*." balas Jemi menggigit bibir bawahnya.

Eden lalu dengan semangat membawa tubuh Jemi ke dalam kamar gadis itu. Kembali merasakan kelembutan kulit mulus Jemi dengan mulut dan tangannya yang tak berhenti bergerilya menjamah tubuh ranum kekasih mungilnya itu.

***

I Got You, Jemima #15

•

Elea menatap sahabatnya dengan pandangan aneh. Beberapa hari ini dia merasa ada yang aneh dari tingkah Jemi.

"Akhir-akhir ini aku perhatiin tingkah kamu aneh banget, Je." celetuk Elea.

"Hah? M-Mana ada?" timpal Jemi gelagapan sembari menutup ponselnya dengan cepat.

"Tuh kan, kamu jadi aneh banget." dengus Elea.

Jemi meringis, karena sepertinya Elea mulai menyadari sikapnya yang berbeda. Sudah hampir dua minggu dia dan Eden berpacaran, dan selama itu mereka sepakat untuk menyembunyikan status keduanya dari Elea.

"Kamu sekarang sering banget main hp terus senyum-senyum sendiri. Kamu juga sering banget pulang cepet." kata Elea menjelaskan keanehan sahabatnya itu.

"A-Aku.. "

"Jangan-jangan kamu punya pacar ya?" tebak Elea dengan tatapan menyelidik.

"A-Apaan sih kamu, Le." timpal Jemi tersipu.

"Tuh kan kamu jadi malu-malu gitu. Bener nih kayanya tebakan aku.. "

seru Elea memancing reaksi Jemi.

Wajah Jemi sudah memerah seperti tomat kesukaan Uchiha Sasuke, karakter anime kesukaannya. Dan itu membuat Elea semakin penasaran dengan kebenarannya.

"Siapa, Je? Kenapa nggak kamu kenalin ke aku?" desak Elea.

"Buat apa dikenalin kalo kamu pasti udah kenal banget, Lea." ringis Jemi dalam hati.

"Je.. Kok diem sih.. " dengus Elea karena Jemi justru terdiam.

"*Hmph*, nanti kalo udah waktunya pasti aku kenalin ke kamu." balas Jemi setengah hati. Dalam hati merasa ketar-ketir karena takut keceplosan.

"Oke deh.. Tapi aku penasaran banget sama pacar kamu.. " gumam Elea menerawang.

"Kenapa nih anak nerocos terus sih." pekik Jemi dalam hati.

"*Huft*, kalo dipikirin terus malah bikin penasaran." gerutu Elea akhirnya menyerah. Membuat Jemi seketika bernapas lega.

"Kamu sih kepo banget orangnya." celetuk Jemi sewot.

"Biarin." balas Elea menjulurkan ludahnya dengan tampang meledek.

Ting

Suara notifikasi itu membuat atensi keduanya buyar. Jemi dengan gerakan cepat membuka pesan yang baru saja dia dapatkan.

"Pasti dari pacarnya nih.. " gumam Elea cemberut. Gadis itu memilih

menyibukkan dirinya dengan ponselnya sendiri.

Di sisi lain Jemi merasa gugup saat Eden mengatakan jika dia akan mengajak Jemi ke suatu tempat akhir pekan ini. Pria itu tak mengatakan dimana mereka akan pergi sehingga membuat Jemi merasa penasaran dibuatnya.

|•|

Jemi menatap pantulan dirinya di depan cermin dengan raut menilai. Dia memutuskan untuk memakai blouse model sabrina berwarna maron yang dipadukan dengan rok rempel sebatas paha berwarna hitam. Jemi membiarkan rambut coklatnya tergerai indah dengan sentuhan curly di bagian ujungnya.

"*Perfect*." gumamnya puas.

Jemi lalu menarik tas selempang berwarna senada dengan roknya dan segera keluar dari kamarnya.

"Wihh, pagi-pagi gini udah cantik aja adek Abang. Mau kemana nih?" tanya Jerome penasaran.

"Jawab nggak ya.. " timpal Jemi pura-pura polos, padahal sebenarnya dalam hati dia sudah was-was ditanyai yang tidak-tidak oleh abangnya.

"Nggak usah jawab wes.. " dengus Jerome sebal.

Jemi terkekeh pelan.

"Jemi mau keluar sama temen, Bang. Dibolehin kan?" katanya menyengir.

"Nggak dibolehin juga pasti kamu bakalan tetep pergi." timpal Jerome sudah hafal tabiat adiknya ini.

"Tuh tau. Jadi buat apa Jeje minta ijin." cengir Jemi.

Jerome mencebik dan berlalu pergi. Membuat Jemi mengambil kesempatan untuk segera keluar dari rumahnya.

Ceklek

Klik

"Maaf ya, Om.. lama.. " kata Jemi ketika baru saja masuk ke dalam mobil Eden.

"Hm, saya maafin kalau kamu mau cium saya." balas Eden tak tau malu.

Jemi mendengus dan dengan malu-malu dia mengecup bibir Eden singkat.

"Jadi makin semangat." celetuk Eden yang membuat gadis itu bersemu.

Pria dewasa itu lalu mulai melajukan mobilnya, meninggalkan kompleks perumahan kekasihnya untuk pergi ke suatu tempat.

"Kita mau kemana, Om?" tanya Jemi bingung karena mobil yang mereka tumpangi kini tengah membelah perbukitan.

Eden hanya tersenyum kecil dan semakin mempercepat laju mobilnya. Membuat Jemi memegangi sabuk pengamannya dengan erat.

Cit

Sepuluh menit berselang, Eden menghentikan mobil sport miliknya di lapangan kecil di pinggir jurang yang tidak begitu curam.

Jemi terpana melihat hamparan laut yang indah di depannya. Dia baru pertama kali ini melihat pemandangan yang begitu menakjubkan ini.

"Ini tempat favorit saya ketika muda dulu." tutur Eden melangkahkan kakinya ke tepi.

Jemi dengan ragu mengikuti langkah Eden. Rasa ngeri namun takjub bercampur menjadi satu saat dia melihat ke arah bawah. Dimana dia bisa melihat deburan ombak biru yang menghantam dinding jurang.

"Saya selalu ke sini untuk menghibur diri." lanjut Eden dengan tersenyum kecil.

"Kaya gimana, Om?" tanya Jemi mengernyit.

"Seperti terjun dari ketinggian ini, mungkin." jawab Eden tersenyum miring.

Jemi menelan ludahnya susah payah mendengar jawaban pria itu. Ngeri sekali jika sampai Eden memaksanya untuk ikut terjun dari jurang ini. Walaupun tidak begitu tinggi, tapi tetap saja sangat menyeramkan bagi Jemi.

"O-Om nggak takut?" tanya Jemi berdebar.

Eden menggeleng dan menarik tubuh Jemi mendekat ke arahnya. Pria itu mengecup pundak Jemi dengan mesra sebelum melepaskan blouse yang dikenakan gadis itu dari tubuhnya.

Jemi ingin menolak saat Eden hendak menarik rok rempel yang dia gunakan. Namun pria itu dengan licik menciumnya dengan lembut hingga membuat Jemi melupakan penolakannya.

Kini gadis itu hanya mengenakan pakaian dalamnya di depan Eden.

Plop

Eden melepaskan ciumannya lalu beralih melepaskan pakaian yang dia kenakan hingga menyisakan boxer hitam miliknya.

Pria itu lalu kembali menyerang Jemi dengan kecupan-kecupan basah di sekitar leher dan dada Jemi. Meremas bongkahan pantat gadis itu dengan gemas sebelum naik menyapa dua gundukan kenyal favoritnya.

Ahh..

Eden tersenyum miring dan memeluk tubuh mungil Jemi dengan erat. Pria itu semakin mendekat ke tepi jurang. Membuat Jemi seketika dilanda rasa ngeri.

"Kamu tau hal yang lebih mendebarkan selain loncat dari ketinggian ini?" tanya pria itu berbisik tepat di telinga seorang gadis yang menatap ngeri ke arah bawah tebing curam yang menjadi tempat berpijaknya.

"A-Apa?" tanya gadis itu dengan suara bergetar.

"Melihat kamu pasrah di bawah saya." ucap pria itu menyeringai, dan..

"*Kyaaaaa*.... "

BYURRR

Jantung Jemi seakan berhenti berdetak saat dengan tiba-tiba Eden membawanya terjun dari jurang itu. Rasa dingin mulai menghampiri gadis itu saat air laut membasahi tubuhnya.

Namun rasa dingin itu tak berlangsung lama saat dekapan hangat dia rasakan ketika Eden muncul ke permukaan dan memeluknya dengan erat.

Jemi seketika mengeratkan pelukannya pada punggung polos Eden. Menyorot netra jelaga itu dengan kepanikan yang sangat kentara.

"Om Eden jahat.. " pekik Jemi menahan tangis. Dia masih sangat terkejut karena kejadian tadi.

Eden terkekeh pelan dan mengecup bibir ranum yang basah itu dengan gemas.

"Jeje rasanya kaya mau mati waktu Om tiba-tiba bawa Jeje terjun dari atas sana." ujar Jemi dengan napas tersenggal.

"Saya mau buat kenangan yang berkesan sama kamu, Baby." kata Eden tersenyum kecil.

"Tapi nggak perlu terjun dari jurang juga, Om." kesal Jemi menangis.

"Untung aja Jeje nggak pingsan." gumam gadis itu dengan wajah lega.

"Kalau kamu pingsan, saya dengan senang hati akan kasih napas buatan." balas Eden menyeringai lebar.

***

I Got You, Jemima #16

•

Bibir ranum yang telah berubah membengkak itu setengah terbuka dengan lenguhan kecil yang terus keluar. Bra hitam yang tadinya melekat di tubuhnya telah teronggok di tanah yang ditumbuhi rerumputan liar. Menyisakan dirinya yang bertelanjang dada di bawah kungkungan pria dewasa itu.

Cup~

"*Love you, Baby*.. " bisik Eden merendahkan tubuhnya hingga tak berjarak dengan Jemi.

"*L-Love you*, O-Om Eden." balas Jemi kikuk.

Eden bergumam pelan, lalu mulai mendaratkan bibirnya di belahan dada gadis itu. Menyesap kulit lembut Jemi dan tak lupa meninggalkan jejak kepemilikan pada kulit seputih susu itu.

Clop

"Ahh.. "

Jemi mendesah saat Eden memasukkan salah satu putingnya ke dalam mulutnya. Menghisap, memelintir dengan lidahnya hingga membuatnya menggelinjang nikmat.

"*Emnhh.. hi-sap yang ku-athh.. O-Omhh..* " desah Jemi menekan kepala belakang Eden.

Slurp slurp slurp

Dengan senang hati Eden mengabulkan permintaan Jemi. Dia menghisap kedua payudara Jemi secara bergantian dengan kuat. Membuat sensasi ngilu bercampur nikmat Jemi rasakan pada area dadanya.

Clop

Puas bermain dengan payudara ranum Jemi, bibir Eden semakin turun dan menyapa perut datar gadis itu. Menciuminya dengan lembut dan memainkan pusarnya dengan ujung lidahnya.

"*Om-hh..* " lirih Jemi berjengit geli.

Wajah Eden mendongak dengan kedua tangan yang berada di kedua paha Jemi yang terbuka lebar.

"Boleh?" tanya Eden dengan raut sayu.

Jemi sempat ragu, namun saat melihat sorot mata Eden yang tajam membuatnya semakin terangsang. Akhirnya dia mengangguk pasrah, dan membiarkan ayah sahabatnya itu melucuti celana dalamnya.

Eden terpukau melihat tubuh molek yang begitu indah ini terlentang di bawahnya dengan pasrah. Napasnya tercekat dengan jakun naik turun menatap tubuh ranum Jemi yang tak tertutup sehelai benang pun.

"*Beautiful..* " puji Eden dengan tatapan memuja.

Jemi merasa malu dan berusaha merapatkan kedua kakinya. Namun Eden dengan cepat menahannya dan semakin melebarkan paha gadis itu.

Eden menjilat bibirnya yang tiba-tiba kering. Dia lalu menjulurkan jari

telunjuknya ke arah inti Jemi dan mencoleknya. Cairan basah dan hangat menempel di ujung jari Eden. Membuat Jemi seketika memerah dengan jantung berdebar.

Slurp

"Manis.. " senyum Eden setelah menghisap cairan cinta milik Jemi.

Pria itu lalu merunduk dan memposisikan kepalanya di antara kedua kaki Jemi. Eden kemudian mulai membenamkan wajahnya di antara selangkangan gadis itu. Menikmati lendir hangat milik Jemi yang terus keluar seiring dengan rangsangan yang diberikan oleh pria itu.

|•|

Elea menatap Papanya yang tengah sibuk memainkan ponselnya sedari tadi dengan kernyitan samar. Senyum yang terus terbit di wajah sang Papa membuat Elea merasa curiga.

"Pa.. " panggil Elea pelan.

"*Hm*?" balas Eden bergumam. Tanpa melepaskan pandangannya dari ponselnya.

"Papa lagi deket sama seseorang, ya?" tanya Elea.

Uhukk.. Uhukk..

Eden seketika terbatuk saat mendengar pertanyaan putrinya. Dia

menatap Elea dengan tatapan bingung.

"Kenapa kamu bisa tanya begitu?" tanya Eden menaikkan sebelah alisnya.

"Sikap Papa akhir-akhir ini aneh banget. Elea yakin Papa pasti lagi deket sama seseorang. Atau mungkin udah pacaran?" tebak Elea terkejut dengan pemikirannya sendiri.

"*Huft.. You're right*." balas Eden menghembuskan napas kasarnya. Dia berpikir tidak bisa berbohong lama-lama pada putrinya.

Wajah Elea seketika berubah memberenggut. Dia merasa tidak suka mendengar Papanya yang dekat dengan seorang wanita.

"Siapa, Pa?" tanya Elea pelan, kentara sekali jika dia merasa kesal.

"Kamu mengenalnya." jawab Eden singkat. Menelisik raut putrinya yang berubah masam.

"Berarti Papa bakal lupain Mama?" tanya Elea sendu.

Eden menggeleng pelan.

"Mama kamu akan selalu punya tempat tersendiri di hati Papa. Kamu tau sendiri, kita dulu menikah karena perjodohan. Jadi, kamu tidak bisa memaksakan perasaan Papa pada Mama kamu." balas Eden.

Elea menunduk dalam, merasa sedih karena selama ini Papanya tidak mencintai mendiang Mamanya. Padahal dia berharap jika Eden akan tidak akan mencintai wanita lain sehingga posisi Mamanya tersisih.

"Elea.. Apa kamu tidak suka Papa dekat dengan wanita lain?" tanya Eden

mulai serius.

"Jujur, Elea nggak suka.. Tapi, Elea akan terima sama pilihan Papa." jawab Elea pelan. Walau dalam hati masih merasakan perasaan tak terima.

Eden mengangguk mantap dan memeluk putrinya dengan sayang. Semoga saja ketika Elea tau siapa wanita yang berhasil memikat hatinya, gadis itu akan menerimanya.

Drrtt.. drrtt..

Bunyi getaran ponsel yang tergeletak di atas meja membuat Eden mengurai pelukannya. Dia mengambil benda persegi itu dan tersenyum saat mendapati panggilan dari orang yang dia tunggu-tunggu sedari tadi.

"Halo.. " sapa Eden menjauh dari Elea. Setelah memberi kode pada gadis itu.

Eden lalu keluar dari rumahnya dan masuk ke dalam mobil. Melajukan mobil Lamb*rgini miliknya menuju rumah kekasih tercintanya, Jemima Dawson.

Tak membutuhkan waktu lama bagi Eden untuk sampai di depan rumah Jemi. Pria itu segera turun dan mengetuk pintu rumah mewah itu tanpa rasa khawatir.

Ceklek

"Akhirnya Om Eden dateng juga.. " seru Jemi memeluk Eden erat.

Keduanya lalu masuk ke dalam rumah dengan Jemi yang tak mau melepaskan rangkulannya pada lengan pria dewasa itu.

"Jeje takut di rumah sendiri, Om." adu Jemi dengan nada merengek.

"Harusnya kamu telfon saya dari tadi biar saya cepat ke sini." timpal Eden mendudukkan dirinya di sofa. Pria itu lalu menepuk pahanya memberi kode Jemi untuk duduk di pangkuannya.

Bruk

"Jeje nggak mau ngerepotin Om Eden. Tapi lama-lama Jeje takut sendiri waktu mau keluar kamar." tutur Jemi memberenggut.

"Makanya jangan kebanyakan nonton film horor." kata Eden mencolek ujung hidung gadis itu yang dibalas cebikan oleh gadis itu.

"Kamu sengaja ya pakai pakaian seperti ini di depan saya?" tanya Eden menyadari pakaian yang dikenakan kekasih mungilnya ini.

Jemi menggigit bibir bawahnya gugup dengan raut tersipu. Dia memang sengaja memakai crop top sebatas perut dan hotpans yang hanya dapat menampung bongkahan pantatnya.

"Om Eden suka?" tanya Jemi malu-malu.

"Saya lebih suka lihat kamu telanjang, *Baby*." jawab Eden dengan suara seraknya.

Jemi merasakan kedua pipinya yang terasa panas mendengar jawaban vulgar Eden.

Dia semakin tertarik untuk menggoda Eden yang jelas sekali tengah menahan nafsunya.

Eden menggeram saat Jemi dengan sengaja menggerakkan pinggulnya

di atas pangkuannya. Membuat sesuatu yang berada di selangkangannya terasa semakin berkedut.

"Kalau begini saya tidak yakin bisa menahan diri lagi, Baby." bisik Eden sebelum kemudian mulai melucuti kain yang melekat di tubuh Jemi hingga telanjang bulat. Menjamah, meremas, dan mencecap tubuh ranum yang telah menggodanya dengan nakal.

***

I Got You, Jemima #17

•

Bruk

"Bisa jelasin kenapa foto Jeje bisa ada di *hape* Papa?" tanya Elea tiba-tiba memasuki ruangan kerja Eden.

Wajah Eden tampak terkejut, dan meraba saku baju dan celananya. Namun benda berbentuk persegi yang dia cari tidak juga ketemu.

"Itu.. "

"Iya, ini *hape* Papa yang Elea ambil di sofa depan." potong Elea dengan raut menuntut.

Eden terdiam, tak tau harus memulai dari mana. Dia merutuki keteledorannya hingga meninggalkan ponselnya di sofa ruang tamu.

"Pa.. Ini nggak mungkin, kan?" tanya Elea dengan napas tercekat.

Eden menghembuskan napasnya pelan, menatap putrinya dengan pandangan samar.

"Menurut kamu?" tanya Eden bersuara.

Elea menggeleng dengan wajah syok.

"J-Jadi.. Jadi Papa suka sama Jeje? Sahabat Elea?" tanya Elea masih tidak percaya.

"Iya, Papa menyukai Jemima sahabat kamu. Sudah dua bulan kami pacaran." jelas Eden bagai petir yang menyambar di siang bolong.

Elea mematung, dengan napas tercekat dia sekali lagi menatap potret Papanya bersama sang sahabat yang begitu mesra. Apalagi tadi dia sempat melihat foto-foto mereka yang terlalu intim.

"Elea kecewa sama Papa." kata gadis itu menahan tangis dan keluar dari ruang kerja Eden.

Selepas perginya Elea, Eden menghembuskan napas pelan dengan kedua netra gelapnya yang tertutup.

"Mungkin memang sudah waktunya kamu tau, El.. " desah Eden berusaha menahan gemuruh di dadanya.

Di tempat lain, tepatnya di kamar Eleanor Martin. Gadis itu tampak membenamkan wajahnya di ranjang dengan isakan kecil yang terdengar. Dia masih tidak menyangka jika wanita yang dicintai oleh Papanya dan menggantikan posisi mamanya di hati sang Papa adalah sahabatnya sendiri, Jemima.

"Kenapa harus kamu, Je..*hiks*..?" isak Elea menahan gemuruh di dadanya.

"Aku kira kamu sahabat aku, tapi kenapa kamu rebut Papa aku dari Mama.. " lirih Elea dengan perasaan berkecamuk.

"Kamu jahat, Je.. " kata Elea berbisik dengan sorot mata tajam menghunus ke arah potret dua remaja yang saling merangkul dengan raut bahagia.

|•|

Sedari tadi Jemi merasa aneh dengan tingkah sahabatnya. Elea terlihat lebih murung hari ini. Apalagi gadis itu tak sekalipun membuka suaranya ketika diajak berbicara.

"Kamu lagi ada masalah ya, Lea?" tanya Jemi dengan pelan.

Wajah Elea terlihat tak mengenakkan. Dia terlihat acuh dan memilih membaca novelnya tanpa ingin membalas pertanyaan Jemi.

"Lea.. " panggil Jemi sekali lagi.

Brak

Buku setebal dua inci itu terbanting di atas meja kayu tempat mereka duduk. Elea dengan sengaja melakukannya dengan ekspresi datar. Gadis itu lalu tanpa sepatah kata beranjak dari tempat duduknya dan pergi dari ruang kelasnya.

Jemi merasa tak percaya dengan apa yang baru saja dia lihat. Selama mengenal Elea, dia tidak pernah melihat gadis itu berlaku kasar seperti tadi.

_____

Drrtt.. Drrtt..

"Halo.. " kata Jemi bersuara.

"*Halo, Baby..* " sapa seseorang dari sebrang.

"Ada apa Om nelfon Jeje?" tanya gadis itu berusaha bersikap tenang.

"*Apa kamu baik-baik saja*?" tanya suara yang tak lain adalah Eden. Dia menghubungi Jemi karena merasa tidak tenang sedari kemarin.

"Jeje baik-baik aja." balas Jemi pelan.

"*Apa Elea tidak mengganggumu*?" tanya Eden lagi.

"Maksud Om?" Jemi balik bertanya. Apa yang sebenernya terjadi?

Terdengar helaan napas berat dari sebrang. Membuat Jemi merasa was-was dengan apa yang akan dia dengar.

"*Elea sudah tau hubungan kita. Kemarin.. dia melihat foto kita berdua di ponsel saya*." jelas Eden yanh berhasil membuat jantung Jemi rasanya seperti berhenti berdetak.

Jemi tergagap, menahan napas untuk beberapa saat. Selama dua bulan ini dia berusaha untuk berhati-hati agar hubungan keduanya tidak diketahui oleh Elea. Namun ucapan Eden barusan membuatnya harus menerima jika apa yang mereka rahasiakan kini telah terbongkar.

"B-Bagaimana bisa?" tanya Jemi dengan napas tercekat.

"*Kita bertemu di rumah kamu sepulang sekolah. Saya akan ceritakan semuanya nanti.*" kata Eden.

Jemi mematikan panggilannya secara sepihak. Dia masih sangat syok dengan apa yang baru saja Eden ucapkan. Pantas saja sikap Elea hari ini sangat aneh. Bagaimana dia bisa tetap tenang saat tau Papa dan sahabatnya menjalin hubungan di belakangnya.

|•|

Dua insan berbeda usia itu saling menatap dengan dalam tanpa kata. Raut resah tergambar jelas di wajah Jemi saat ini. Dia baru saja mendengarkan penjelasan dari Eden di dalam kamarnya sore ini.

"Jeje nggak tau harus gimana, Om.. " lirih Jemi dengan wajah sedih.

Eden memeluk Jemi dengan erat dan menghela napas pelan. Memang sedari kemarin Elea tak sekalipun mau berbicara padanya.

"Saya yakin Elea tidak akan lama mendiamkan kamu." kata Eden dengan suara beratnya.

Jemi mendongak dengan raut berkaca-kaca.

"Kamu sahabat terbaiknya." lanjut pria itu sembari mengusap puncak kepala Jemi dengan sayang.

"Jeje juga berharap kaya gitu.. " desah Jemi dengan helaan napas pelan.

Cup~

"Dan walaupun Elea menolak hubungan kita, perasaan saya ke kamu tidak akan pernah berubah." ujar Eden mengecup mesra bibir Jemi.

"Om.. " lirih Jemi.

Kedua wajah itu saling mendekat dengan bibir yang kini hampir bertemu. Eden lebih dulu mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman tanpa nafsu.

Namun ciuman lembut itu tak berlangsung lama karena kini telah berganti dengan ciuman yang memabukkan. Keduanya saling melumat dengan liar dan tangan yang saling menjamah.

Eden menarik tubuh Jemi ke atas pangkuannya. Meremas bongkahan pantat sintal gadis itu yang terbalut rok seragam pendeknya.

Napas memburu terdengar dari bibir keduanya. Jemi berdebar saat Eden mulai melepaskan satu persatu kancing seragamnya hingga membuatnya kini setengah polos di depan pria dewasa itu.

Wajah Eden memerah, dengan jakun naik turun saat kembali melihat kedua payudara Jemi yang menggantung indah di depannya. Dia menurunkan cup bra gadisnya dan seketika buntalan daging kembar itu mencuat keluar dengan puncaknya yang telah menegang.

Eden menelan ludahnya kasar dengan kedua tangannya yang bergerak memelintir puncak dada Jemi. Lalu kemudian mulai memasukkan salah satunya ke dalam mulut hangatnya.

"*Aahh*.. "

Jemi mendesah nikmat saat merasakan kuluman Eden pada payudaranya. Dengan lihai pria itu memainkan kedua payudaranya hingga membuatnya merasa kenikmatan.

Tangan Eden yang bebas bergerak menelusup masuk ke dalam rok seragam Jemi. Menusuk daging tembam yang berada di antara kedua kaki gadis itu.

"*Emnh*.. "

Jemi merintih dengan napas tercekat. Dia dengan sendirinya melebarkan kakinya agar Eden dengan leluasa bisa memainkan area intimnya.

Eden menghentikan semua rangsangan pada tubuhnya. Membuat Jemi

merasa kehilangan. Pria itu tersenyum menyeringai dan turun dari ranjang Jemi. Mendudukkan dirinya di depan kaki Jemi yang terbuka lebar.

Jemi menumpukan kedua tangannya di tepi ranjang. Dia meremas sprei ranjangnya saat Eden mulai melepaskan celana dalam yang dia kenakan.

"*You're wet, Baby*." bisik Eden serak.

Pria itu lalu menaikkan sebelah kaki Jemi ke atas ranjang hingga dia bisa melihat kewanitaan Jemi dengan leluasa.

"Mendesahlah, *Baby*.. " lirih Eden sebelum kemudian membenamkan wajahnya di antara paha Jemi. Menghisap, menyesap dan memainkan kewanitaan gadis itu dengan bringas.

***

I Got You, Jemima #18

•

Jemi menatap sekitar taman yang begitu sepi. Padahal hari masih sore dan matahari belum terbenam sepenuhnya. Dia memilih mendudukkan dirinya di kursi taman seorang diri. Beberapa jam lalu Elea menghubunginya untuk membicarakan sesuatu. Tanpa perlu ditebak, Jemi sudah tau apa yang akan dibahas oleh sahabatnya itu. Dan dua harus mempersiapkan diri mulai dari sekarang.

Suara gesekan sepatu dengan paving membuat atensi Jemi yang tadinya bermain ponsel seketika menoleh ke sumber suara. Di depannya kini berdiri Elea yang terdiam menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Lea.. " lirih Jemi pelan, rasanya terlalu canggung untuk menyapa gadis itu seperti biasanya.

Elea tak bersuara, namun dia langsung mendekat dan mendudukkannya di samping Jemi.

Sudah hampir satu minggu mereka tak saling bertegur sapa. Jemi selalu berusaha untuk mengajak Elea berbicara. Tapi gadis itu terlihat enggan berbicara dengannya. Membuat Jemi memilih untuk diam dan menjauh.

"Aku nggak mau basa-basi." kata Elea membuka pembicaraan mereka.

Jemi bergumam samar dan mengangguk. Menunggu kelanjutan ucapan gadis berkuncir kuda itu.

"Aku minta mulai sekarang kamu jauhin Papa aku atau persahabatan kita putus." lanjut Elea seketika membuat Jemi menegang.

"T-Tapi kenapa?" tanya Jemi tak percaya akan permintaan sahabatnya itu.

"Udah jelas kan Je.. Kalian nggak jodoh. Kamu bisa cari pacar yang lebih muda dari Papa aku. Lagipula apa kamu nggak mikir gimana reaksi orang-orang kalo tau kamu pacaran sama Om-Om? Bisa-bisa kamu di cap *cabe-cabean* lagi." jelas Elea ketus.

Plak

"Jaga ya mulut kamu." kata Jemi setelah menampar pipi Elea. Dia merasa tidak terima dengan perkataan gadis itu.

"Aku nggak pernah sekalipun berpikiran jadi kaya gitu. Aku cinta sama Papa kamu bukan karena apapun. Aku tulus nerima dia karena hati aku yang milih dia." jelas Jemi dengan wajah memerah menahan amarah sekaligus pedih di hatinya. Sedangkan Elea tampak diam dengan memegangi pipinya yang baru saja ditampar oleh Jemi.

"Harusnya kamu lebih ngerti kenapa Papa kamu sampai ngajak aku pacaran. Kenapa dia nggak milih wanita yang lebih dewasa daripada aku buat jadi pacarnya." ujar Jemi masih dengan ekspresi yang sama.

"Itu karena kamu nggak mau ngertiin perasaan Om Eden. Kamu lebih milih ego kamu daripada kebahagian dia." lanjut Jemi menunjuk Elea dengan jari telunjuknya.

Jemi beranjak dari duduknya dengan pundak naik turun menahan emosi.

Dia Menyampirkan tas selempangnya ke pundak sebelum melangkah pergi.

"Kalo kamu pengen aku jauhin Om Eden, aku nggak akan pernah lakuin itu. Aku lebih milih persahabatan kita putus daripada harus nurutin keegoisan kamu." putus Jemi benar-benar pergi dari tempat itu. Meninggalkan Elea yang masih terpaku di tempatnya.

|•|

Hiks.. Hiks..

"*Sstt.. Please, don't cry, Baby*." kata Eden memenangkan gadis yang masih betah berada di dalam pelukannya.

"Jeje masih nggak nyangka Lea ngatain Jeje kaya gitu, Om.. *hiks*.. " isak Jemi.

Eden menghela napas kasar. Merasa kecewa dengan apa yang diucapkan putrinya. Dia berada di sana, mendengar semua ucapan Elea yang menyuruh Jemi untuk menjauhinya.

"Saya tau kamu pasti kecewa. Saya minta maaf karena ucapan Elea yang pasti membuat kamu sakit hati." ujar Eden dengan napas berat.

Jemi menggeleng dalam pelukan Eden. Dia mendongak, menatap wajah pria dewasa itu dengan mata sembab.

"Jangan marahin Lea, Om." lirih Jemi. Bagaimanapun Elea adalah sahabatnya, dan dia masih memikirkan gadis itu.

"Harusnya Elea beruntung punya sahabat seperti kamu." gumam Eden mengusap air mata yang menetes dari sudut mata Jemi.

"Saya cinta kamu, Jemima. Sangat.. " ucap Eden dengan lembut.

Senyum mengembang di wajah cantik Jemi. Gadis itu mengusap kedua matanya kasar dan merangkum wajah Eden dengan lembut.

"Jeje juga cinta banget sama Om Eden." balas Jemi dengan senyum manisnya.

Eden tersenyum bahagia dan mencium bibir Jemi dengan mesra.

"Kamu berjanji tidak akan meninggalkan saya?" tanya Eden memastikan ucapan Jemi tadi ketika bersama Elea.

Jemi mengangguk mantap.

"Kalo Jeje janji Om juga bakal janji sama Jeje?" Jemi balik bertanya.

"Sure. Saya janji akan selalu setia sama kamu." kata Eden dengan wajah serius.

"Janji nggak akan ninggalin Jeje?" tanya Jemi lagi.

"*I promise*.. " balas Eden dan mencium kening Jemi dengan lembut.

"*Saya akan perjuangkan kamu, Jemi*." gumam Eden dalam hati, memeluk tubuh gadis dalam dekapannya dengan erat.

"Om.. " panggil Jemi pelan.

"*Hm*?" gumam Eden masih memeluk Jemi dengan nyaman.

"*Itu* Om berdiri." kata Jemi berbisik dengan pipi bersemu.

Eden mencoba mencaikan suasana memalukan itu dengan pura-pura terkekeh.

"Dia akan seperti itu setiap bertemu kamu, *Baby*." balas Eden serak.

Jemi menggigit bibir bawahnya antara malu dan gugup. Dia mendongak, menatap jakun Eden yang naik turun. Kentara sekali jika pria itu tengah menahan nafsunya.

Cup~

Ciuman lembut yang diberikan Jemi pada jakunnya membuat Eden menegang. Tubuhnya membeku bagai dialiri listrik bertegangan tinggi yang mampu membuatnya sulit bergerak.

"Om Eden boleh lakuin di sini." bisik Jemi pelan, lalu kembali membenamkan wajah malunya ke dalam dada bidang pria dewasa itu.

Eden seketika tersadar dan menyeringai lebar. Dia buru-buru melepaskan seatbelt-nya dan membawa tubuh Jemi untuk pindah ke jok belakang.

Tangan besar Eden mulai melucuti kain yang melekat di tubuh ranum sang gadis. Membuat Jemi yang tengah berbaring pasrah dalam keadaan telanjang bulit.

Eden menjilat bibirnya dengan sensual melihat pemandangan menggairahkan di bawahnya. Pria itu juga mulai melepaskan kemeja yang dia kenakan dan mulai menjalankan aksinya. Menjamah, meremas dan merasakan tubuh Jemi dengan tangan besarnya dan mulutnya yang lihai.

I Got You, Jemima #19

•

"Pagi, Pa.. " sapa Elea dengan riang.

Eden yang tadinya menyesap kopi sembari membaca koran hanya melirik gadis itu dari ekor matanya.

Elea menyadari respon Papanya yang kelewat datar. Membuatnya merasa sakit hati karena diabaikan oleh sang Papa. Padahal selama ini pria itu selalu mempedulikannya. Kenapa pagi ini Papanya terlihat berbeda?

Tuk

Bunyi gelas kaca yang diletakkan asal di atas meja membuat Elea yang menunduk seketika mendongak. Dia menatap Papanya yang kini beranjak dari kursinya dan pergi tanpa mengatakan apapun padanya.

"Ini pasti karena Jeje.. " gumam Elea mulai kesal. Dia tidak habis pikir kenapa mantan sahabatnya itu pintar sekali menghasut Papanya.

Elea meremas sendok makannya dengan erat. Menahan gejolak yang dia rasakan dalam hatinya. Dia marah pada Jemi karena membuat sang Papa dengan tega mengabaikannya.

Di lain tempat, Eden tengah melajukan mobilnya membelah jalanan yang cukup lenggang pagi ini. Moodnya tiba-tiba buruk karena melihat putrinya yang terlihat biasa-biasa saja. Padahal kemarin gadis itu baru saja memutuskan persahabatannya dengan orang yang dia sebut sahabat sejati-

nya.

Eden memikirkan kabar kekasihnya. Dari semalam, gadis itu tidak bisa dihubungi. Eden merasa khawatir karena sebelumnya Jemi terlihat baik-baik saja ketika mereka bermain sebentar di dalam mobil.

Pria itu memutuskan untuk pergi ke rumah kekasihnya. Dia sudah mempersiapkan dirinya jika sampai dia bertemu dengan kakak Jemi yang belum pernah dia temui.

Setelah menempuh perjalanan selama sepuluh menit, Eden akhirnya sampai di rumah megah milik keluarga Dawson. Sebelumnya, dia tidak pernah mengenal marga keluarga ini sama sekali. Keluarga Dawson bukan merupakan salah satu client atau kolega bisnisnya. Membuat Eden dulu sempat tidak menyukai persahabatan putrinya dengan Jemi karena belum mengenal keluarganya.

Tok tok

Eden mengetuk pintu bercat putih setinggi 2,5 meter itu dengan tenang. Hanya butuh dua menit dia menunggu pintu itu terbuka. Menampilkan sosok jangkung berambut coklat yang menatapnya dengan alis bertaut.

Keduanya terpaku, seperti pernah saling bertemu sebelumnya. Tapi mereka sama-sama melupakannya.

"Om Eden.. "

Seruan dari dalam membuat mereka tersadar dari keterpakuannya. Eden memutuskan kontak mata mereka sebelum kemudian beralih menatap Jemi yang telah siap dengan seragam sekolahnya. Raut gadis itu terlihat syok

karena tidak menyangka akan kedatangan kekasih tuanya.

Jerome ikut menoleh dan menatap adiknya dengan ekpresi menuntut.

"Dia siapa, Je?" tanya Jerome.

"Sebaiknya kita bicara di dalam." putus Eden dengan tenang.

Jerome akhirnya mengalah dan mempersilakan pria asing di depannya untuk masuk ke rumahnya.

Raut resah tampak jelas di wajah Jemi yang terduduk di samping abangnya, Jerome. Membuat pria jangkung itu merasa janggal dengan sikap adiknya.

"Sebelumnya saya minta maaf karena belum pernah menemui kamu selama ini." kata Eden membuka pembicaraan mereka.

"Saya kekasih Jemima, adik kamu." lanjut Eden membuat suasana di antara mereka berubah tegang.

Jerome menatap tajam ke arah Jemi yang menunduk dalam, lalu beralih menatap sosok pria dewasa di depannya yang mengenalkan dirinya sebagai kekasih adiknya.

Lelucon macam apa ini?

"Saya-"

"Maaf. Saya masih belum paham dengan semua ini. Anda.. kekasih adik saya?" Jerome memotong ucapan Eden yang ingin memperkenalkan namanya.

"Benar. Saya memang kekasih Jemima." balas Eden dengan tenang.

"Apa? Bagaimana bisa?" tanya Jerome mulai tidak bisa mengendalikan dirinya. Bagaimana mungkin adiknya itu menjalin kasih dengan seorang pria dewasa di depannya ini. Apa yang ada di pikiran Jemi hingga mau berpacaran dengan pria ini?

"Karena saya dan Jemi saling mencintai." jawab Eden yang membuat Jerome semakin tersulut amarah.

"Je.. Ini semua cuma lelucon kan?" tanya Jerome pada adiknya yang terlihat tertekan.

"Anda pasti salah orang. Dia, adik saya tidak mungkin berpacaran dengan pria dewasa seperti Anda." kata Jerome beralih pada Eden.

"Itu semua bener, Bang. Jeje sama Om Eden emang pacaran." Jemi akhirnya berani bersuara.

"APA?" seru Jerome terkejut. Tak habis pikir dengan drama pagi yang dia dapatkan.

"Kamu bohong kan, Je? Kamu nggak mungkin suka sama Om-Om kaya dia? Bilang sama Abang, kamu pasti dipaksa kan sama dia?" tanya Jerome bertubi-tubi.

Gelengan lirih dari Jemi membuat Jerome seketika mematung. Kepalanya terasa pening karena baru saja mendapat berita yang sukses membuatnya terkejut bukan main.

"Saya tau Anda pasti tidak akan percaya. Tapi memang itu kenyataannya." Eden kembali bersuara membuat suasana di antara mereka kian menegang.

"Apa yang Anda lakukan sampai adik saya mau berhubungan dengan pria dewasa seperti Anda?" tanya Jerome tajam.

"Abang, Om Eden nggak ngelakuin apapun sama Jeje. Jeje beneran tulus suka sama dia." Jemi yang justru membalas pertanyaan Jerome.

Jerome menggeleng dengan dada bergemuruh. Sihir apa yang telah dilakukan oleh pria di depannya ini hingga membuat adiknya buta akan cinta?

"Saya tidak akan pernah menyetujui hubungan kalian. Anda sadar jika Anda lebih pantas menjadi Papa kami? Kenapa Anda masih berani berhubung dengan adik saya?" ujar Jerome emosi.

"*Stop*, Bang." Jemi berusaha menghentikan kemarahan Jerome.

Eden terlihat menghembuskan napas pelan. Dia lalu beranjak dari duduknya dan berdiri. Hingga membuatnya kini berhadapan dengan Jerome yang sudah lebih dulu berdiri.

"Baiklah. Tapi ijinkan saya memperkenalkan diri dengan benar." kata Eden dengan pembawannya yang tetap tenang.

Jerome membuang wajahnya tak ingin mendengar ucapan pria itu lagi.

"Saya Eden Martin. Kekasih Jemima Dawson, adik Anda." lanjut Eden yang kemudian pamit keluar.

"Eden Martin.. " gumam Jerome.

Jerome berusaha mengingat sesuatu yang berhubungan dengan nama itu. Dia seperti pernah mendengar nama itu di masa lalu.

Setelah mencoba mengingatnya dengan jelas. Kedua netra coklat Jerome

seketika membulat.

"Tunggu.. " seru Jerome keras saat melihat Eden hendak menaiki mobilnya.

Eden menoleh dengan alis terangkat naik.

"A-Apa Anda.. Bang Eddy?" tanya Jerome hati-hati.

Eden mengernyit merasa familiar dengan panggilan itu. Seingatnya hanya ada satu orang yang memanggilnya dengan sebutan itu, dulu.

Tak butuh waktu lama untuk Eden mengembalikan ingatan masa lalunya. Netra jelaganya seketika melebar saat menyadari sosok di depannya ini.

"Jerry?" tanya Eden bersuara.

Jerome mengangguk dengan senyum mengembang. Mereka saling berpelukan ala pria. Eden menepuk punggung Jerome dengan bangga.

"Saya tidak menyangka bisa bertemu kamu lagi." kata Eden dengan tersenyum.

"Jerry juga, Bang." balas Jerome terlihat senang.

"Kalian.. " Jemi masih belum mengerti apa yang saat ini terjadi pada mereka berdua. Kenapa jadi seperti ini?

Eden mengurai pelukannya dan tersenyum menatap Jemi. Jerome juga melakukan hal yang sama dan merangkul adiknya dengan terkekeh.

"Dia Bang Eddy, Je. Orang yang dulu pernah bantu Abang waktu kuliah

di luar negeri dulu." jelas Jerome. Rasanya sudah hampir sepuluh tahun dia tidak bertemu dengan sosok di depannya ini.

Jemi masih mencoba mencerna apa yang barusan abangnya bicarakan. Kedua pria itu terkekeh dan saling melempar senyum. Sepertinya mereka harus menceritakan pertemuan mereka dulu pada gadis kecil ini.

***

I Got You, Jemima #20

•

Jemi akhirnya paham mengapa kedua pria yang tadinya hampir baku hantam itu kini terlihat akrab satu sama lain. Alasannya karena Eden dan Jerome dulu pernah bertemu di Italia. Dan cerita di balik pertemuan mereka terbilang sedih.

Kala itu Jerome bertemu dengan Eden ketika abangnya tengah dalam kesusahan. Jerome remaja baru saja mendapat kabar jika ayah dan ibu mereka telah meninggal dunia. Waktu itu Jerome masih berada di semester 4. Dan perusahaan yang dimiliki oleh keluarganya hampir berada di ambang kebangkrutan.

Untuk menghidupi kehidupannya di negeri orang, Jerome memilih bekerja part time di sebuah cafe. Dan di situlah pertemuan pertama mereka.

Eden yang kala itu tengah menjalankan proyek bisnisnya melihat seorang pemuda yang terlihat sedih saat melakukan pekerjaannya. Entah mengapa dia tergerak hatinya untuk menanyainya. Siapa sangka jika pemuda yang dia tau bernama Jerry itu juga berasal dari negara yang sama dengannya.

Selama tinggal di negara itu hampir lima bulan lamanya, Eden sering bertemu dengan Jerry. Dia mengajarkan pemuda itu tentang bisnis dan sempat menawarinya untuk bekerja sama. Tapi Jerome masih ragu dengan kemampuannya. Akhirnya tawaran itu ditolak. Namun tidak membuat hubungan mereka terganggu.

Setelah lima bulan lamanya Eden di sana, dia akhirnya memutuskan untuk pulang karena merindukan putrinya, Elea. Eden ingin berpamitan pada Jerome kala itu. Namun Jerome baru saja mengalami kecelakaan sehingga membuatnya harus dirawat di rumah sakit. Dan Eden tidak mengetahui itu. Alhasil keduanya harus berpisah tanpa saling berpamitan dan bertukar kabar hingga sampai sekarang.

"Jadi bagaimana? Apa kamu masih melarang hubungan kami setelah tau siapa saya?" tanya Eden setelah beberapa menit saling berbincang dengan Jerome.

"Kalau itu Bang Eddy, Jerry sepertinya tidak bisa melarang." balas Jerome terkekeh.

"Jadi Bang Jer restuin hubungan Jeje sama Om Eden?" tanya Jemi memastikan.

Anggukan kecil dari sang kakak membuat Jemi seketika mengembangkan senyumnya. Dia refleks memeluk Jerome dengan erat hingga membuat pria itu sulit bernapas.

Uhukk.. Uhukk..

"Ngira-ngira dong kalo mau meluk. Sesak napas nih.. " omel Jerome sebal.

Jemi terkekeh dengan senyum dua jari. Netranya lalu beralih menatap Eden yang melihatnya dengan senyum geli.

Ekhem...

Deheman keras dari Jerome membuat kontak mata kedua insan berbeda

usia itu seketika terputus. Keduanya menatap sebal ke arah Jerome yang tampak merasa tidak berdosa sama sekali.

"Kok tiba-tiba haus ya.. " gumam Jerome mengelus-elus tenggorokannya.

"Mau ngambil minum dulu ah.. " katanya mulai beranjak dari duduknya. Meninggalkan Jemi dan Eden yang terlihat sangat canggung.

"Kamu mau berangkat sekarang?" tanya Eden kikuk.

Jemi mengangguk samar, sembari menyelipkan helaian rambut yang menutupi sebagian wajahnya.

Eden sekali lagi terpana melihat kecantikan gadis di depannya. Membuat sesuatu di dalam dirinya ingin segera memiliki gadis itu.

"Ayo kita berangkat." ajak Eden dengan suara serak.

Jemi mengernyit saat mendengar suara Eden tiba-tiba berubah serak. Namun dia tak ingin ambil pusing dan segera mengikuti langkah Eden menuju mobil pria itu.

|•|

Cit

Jemi merasa bingung saat Eden menghentikan laju mobilnya di sebuah tempat yang cukup sepi. Padahal jarak menuju sekolahnya masih cukup jauh.

Ctak

Dia semakin dirundung rasa bingung saat Eden melepaskan seatbelt-nya.

"Kenapa kita berhenti di sini, Om?" tanyanya bingung.

Eden tak menjawab, namun sebagai gantinya dia dengan tergesa melepaskan seatbelt milik Jemi dan mengangkat gadis itu ke atas pangkuannya.

"Kamu sangat cantik, *Baby*." bisik Eden merangkum wajah Jemi dengan tatapan sayu.

Tangannya yang bebas bergerak menelusuri lekuk tubuh sintal Jemi. Meremas sesuatu yang membuatnya tergoda.

"*Enggh*.. Om.. " lenguh Jemi saat tangan Eden meremas pinggangnya.

Cup~

Eden lalu mulai mencium Jemi dengan lembut. Lama kelamaan ciuman itu berubah menuntut. Jemi sampai kewalahan membalas setiap lumatan yang diberikan oleh pria dewasa itu.

Tangan Eden yang semula menekan tengkuk Jemi kini beralih melepaskan satu persatu kancing seragam milik kekasih mungilnya itu. Dengan terampil dia juga melepaskan bra yang dikenakan oleh gadis itu hingga membuat Jemi kini dalam keadaan telanjang dada.

Dua gunung kembar yang menggantung bebas di depannya membuat tatapan Eden semakin menggelap. Kedua puncaknya yang mencuat tegak seakan meminta dirinya untuk segera dinikmati.

Eden sedikit meremas kedua payudara itu sebelum kemudian mulai memasukkan salah satunya ke dalam mulutnya. Desahan nikmat Jemi dengan tubuh yang terus bergerak gelisah membuat Eden semakin kalap.

"*Ahh.. Om-mhh.. pe-lanhh*.. " desah Jemi meremas pundak Eden. Pria itu terlihat sangat semangat menyusu padanya.

Bunyi hisapan juga gumaman dari Eden membuat sesuatu yang berada di bawahnya terasa basah. Jemi bergerak tidak nyaman di atas pangkuan Eden yang terus memainkan payudaranya.

Clop

"Nikmat, *Baby*." bisik Eden menyeringai.

Tangannya lalu menelusup masuk ke dalam rok seragam Jemi. Menusuk daging tembam yang beberapa kali dia rasakan dengan bibirnya.

Eden lalu memindahkan Jemi ke tempatnya semula. Namun sebagai gantinya dia melebarkan kedua kaki gadis itu hingga membuatnya mengangkang lebar di depannya.

Eden terkekeh senang saat melihat celana dalam bagian tengah Jemi terlihat basah. Dia semakin ingin menggoda gadis itu.

Tangan Eden semakin naik dan berada di sisi pinggang Jemi. Dia lalu melepaskan celana dalam yang dikenakan oleh gadis itu dengan mudah tanpa melepaskan rok seragamnya.

"O-Om.. " cicit Jemi resah. Apalagi saat merasakan hawa dingin mulai menghampiri area pribadinya.

Eden merunduk dan dengan sengaja meniup kewanitaan Jemi yang telah basah. Membuat gadis itu bergidik sekaligus melenguh.

"*You're so wet*." kata Eden menyeringai.

Dia menjilat jari tengahnya lalu mengarahkannya ke arah kewanitaan Jemi.

Clok

Aahhh...

Jemi mendesah keras saat Eden dengan tiba-tiba menusuk kewanitaannya. Dia meremas lengan Eden saat pria itu mulai menggerakkan jarinya di dalam lubang sempitnya.

Emnh..

Awalnya Jemi merasa ngilu dan perih saat Eden pertama kali memasukkan jarinya ke dalam intinya. Namun lama kelamaan kocokan yang diberikan oleh pria itu semakin terasa nikmat. Membuat Jemi tidak dapat menahan desahannya.

"Ahh.. emnh.. Om-mhh.. ahh.. "

Tubuh Jemi bergerak seiring dengan tusukan jari Eden pada lubang senggamanya. Gadis itu semakin mendesah saat pria itu tak hanya memainkan tubuh bawahnya, namun juga kembali memainkan kedua payudaranya dengan mulutnya.

Jemi semakin kalap. Desahan yang keluar dari mulutnya semakin keras. Tak dia pedulikan jika orang lain sampai mendengar desahannya. Karena dia

tifaknbisa menahan rasa nikmat yang diberikan oleh Eden saat ini.

"Ahh.. Om-mhh.. seben-tar.. la-gihh.. "

Eden semakin mempercepat kocokannya saat menyadari Jemi akan segera sampai. Kuluman pada payudara gadis itu juga semakin intens. Eden sengaja menggigit puting itu keras dan tak lupa memberikan jejak kepemilikan yang begitu banyak.

Jepitan erat Eden rasakan pada jarinya. Dia meremang saat pikiran nakal mulai hinggap di pikirannya. Bagaimana rasanya jika kejantanannya dijepit oleh kewanitaan Jemi? Pasti rasanya akan sangat nikmat.

"Emnh.. Je-Je.. kelu-arhhhhh... "

esahan keras Jemi menjadi akhir dari permainan panas mereka pagi ini. Gadis itu terengah dengan wajah bersimbah keringat. Kewanitaannya dengan deras mengeluarkan cairan cintanya membuat Eden dengan rakus menghisapnya.

Cup

Eden mengecup singkat kewanitaan Jemi yang terlihat basah karena sisa lendir bercampur liurnya. Dia mendongakkan wajahnya, menatap Jemi dengan senyum menyeringai.

"Thank you, Baby."

***

I Got You, Jemima #21

•

Jemi merapikan penampilannya di dalam salah satu bilik toilet sekolah. Setelah bermain dengan Eden di dalam mobil, pria itu baru benar-benar mengantarnya ke sekolah.

Pipi Jemi bersemu saat mengingat bagaimana beringasnya Eden memainkan tubuhnya. Dan itu sukses membuatnya kembali merasa basah.

Setelah merasa penampilannya telah rapi, Jemi lalu keluar dari bilik itu. Sorot matanya yang tadinya senang berubah datar saat melihat sosok yang berdiri di depannya saat ini.

"Bisa minggir?" ucap Jemi bersuara.

"Nggak." jawab gadis itu ketus.

Jemi menatap Elea dengan ekspresi datar.

"Mau kamu apa?" tanya Jemi mencoba bersikap santai.

Bukannya menjawab Elea justru mendorong Jemi hingga gadis itu hampir terjerembab.

"Batu banget ya kamu dibilangin. Bukannya aku udah bilang buat jauhin Papa aku, tapi apa tadi yang aku lihat? Bisa-bisanya kamu berangkat dianter Papa. Sedangkan aku yang anaknya nggak diurusin sama sekali sama dia." kata Elea marah sambil menunjuk wajah Jemi.

Jemi menghembuskan napas pelan dan menepis tangan Elea yang menunjuknya.

"Nggak perlu aku jawab kamu pasti tau apa jawabannya, E-Le-a." balas Jemi memanggil nama Elea dengan penekanan.

"Aku nggak peduli. Intinya kalau kamu tetep nggak mau jauhin Papa aku, aku bakal sebarin ke semua orang kalau kamu pacaran sama Om-Om." ancam Elea.

Jemi justru terkekeh. Tak merasa takut dengan ancaman yang diberikan Elea.

"Kalo kamu sebarin berita itu, bukan cuma aku yang malu.. tapi kamu juga.. " kekeh Jemi.

Elea terdiam, baru menyadari apa yang baru saja dia ucapkan.

Jemi melebarkan seringaiannya saat melihat Elea tak berkutik. Dia lalu dengan sengaja menyenggol gadis itu dan melewatinya.

"Jangan terus-terusan egois, Lea." kata Jemi sebelum benar-benar pergi dari toilet itu.

|•|

Perang Dingin di antara Jemi dan Elea telah berlangsung hampir seminggu. Selama itu mereka hanya saling melempar tatapan tajam dan tak bersahabat satu sama lain.

Jemi menghembuskan napas lega setelah menghabiskan setengah botol air mineral yang dia beli. Selama bermusuhan dengan Elea, gadis itu lebih sering menghabiskan waktunya di rooftop.

"Tolong.. "

Sayup-sayup dia mendengar suara meminta tolong. Namun setelah dia dengarkan, tidak terdengar lagi suara itu.

Jemi memutuskan untuk pergi saat dirasa sudah cukup waktunya berada di sini. Namun dia kembali mendengar suara seorang gadis yang meminta tolong seperti yang dia dengar tadi.

Jemi bergerak cepat saat suara itu semakin jelas terdengar. Di jarak sekitar lima meter dia melihat seorang gadis yang tengah ditindih oleh seorang pria berbaju *security*.

Jemi melebarkan matanya saat sadar jika gadis yang berada di bawah kungkungan pria paruh baya itu adalah Elea.

Jemi mengumpat pelan dan dengan langkah seribu dia mulai menerjang tubuh gempal itu. Menendang dan meninju pria yang hampir saja melecehkan mantan sahabatnya.

Bugh.. bugh.. bugh..

Tak ada perlawanan yang Jemi dapatkan. Pria itu terkapar dengan mudah saat Jemi terus menghantamnya.

Setelah dia lihat pria bernama William itu terkapar tak berdaya, Jemi menghentikan pukulannya. Dia menoleh cepat untuk melihat keadaan Elea yang dalam keadaan memprihatinkan.

"Lea.. Kamu nggak papa kan?" tanya Jemi khawatir. Hatinya sakit saat melihat pipi Elea yang memerah seperti bekas tamparan hingga sudut bibirnya terluka. Ditambah seragam gadis itu yang sudah terkoyak beberapa kancingnya.

"Je.. *hiks*.. " Elea menangis sesenggukan. Tak memiliki tenaga untuk sekedar bersuara. Kejadian barusan benar-benar membuatnya trauma.

Jemi segera memeluk Elea dengan erat. Air matanya menetes melihat sahabatnya yang terlihat begitu menyedihkan.

"Kamu aman, Lea.. kamu aman.. " kata Jemi dengan napas tercekat.

Elea semakin menangis di dalam pelukan Jemi. Dia kembali mengingat saat dimana gadis itu menyelamatkannya dari para pembully.

"Kamu tunggu sini dulu. Aku harus laporin kasus ini ke guru." ujar Jemi mengurai pelukannya.

"Tapi Je.. a-aku takut.. " lirih Elea dengan bersimbah air mata.

"Kamu percaya sama aku?" tanya Jemi.

Elea mengangguk lirih.

"Aku nggak akan lama, Le. Kamu harus dapat keadilan." lanjut Jemi meyakinkan.

Elea mengangguk lirih dengan wajah sedih. Jemi lalu segera pergi untuk melaporkan kasus ini pada guru.

Tak butuh waktu lama untuk mereka sampai di TKP. Jemi beserta beberapa guru segera merapat dan mengamankan pria bernama William itu.

Pihak sekolah juga dengan sigap menghubungi Papa Elea.

"Makasih, Je." kata Elea dengan wajah haru. Saat ini mereka tengah berada di UKS.

Elea memeluk sahabatnya itu dengan air mata menggenang. Dia tidak bisa membayangkan jika tidak ada Jemi, akan bagaimana nasibnya nanti.

"Je.. " panggil Eden yang sedari tadi berwajah tegang.

"Iya, Om?" jawab Jemi mendongak.

"Terimakasih sudah menyelamatkan Elea. Saya.. huft.. Saya tidak tau jadinya jika sampai kamu.. " Eden rasanya susah sekali untuk melanjutkan ucapannya. Dia masih sangat syok saat mendengar kabar jika putrinya hampir disakiti oleh seseorang.

"Udah seharusnya Jeje ngelakuin itu, Om. Apalagi itu Lea, sahabat Jeje sendiri." balas Jemi tersenyum hangat.

"Jeje.. " lirih Elea dengan sendu yang dibalas senyuman oleh Jemi.

Keduanya kembali berpelukan dengan Elea yang tak berhenti menggumamkan kata maaf dan terimakasih.

Eden setidaknya merasa lega saat melihat keduanya kembali akur lagi. Walaupun dia masih belum terima dengan apa yang terjadi pada putrinya.

"Papa nggak akan biarin orang itu hidup tenang, El." gumam Eden dalam hati dengan gigi bergemelutuk.

"Sekali lagi maafin aku ya, Je." kata Elea mengusap sudut matanya yang berair.

"Nggak papa, Le. Aku udah maafin kamu kok." balas Jemi tersenyum.

Netra coklatnya beralih menatap ke arah Eden yang terlihat muram dengan kedua tangannya terkepal. Kentara sekali jika pria itu tengah menahan emosi.

"Om.. " lirih Jemi menggenggam tangan Eden dengan lembut. Membuat kepalan tangan itu berangsur melemas. Dan itu semua diperhatikan oleh Elea yang juga melihat ke arah Papanya.

"Om harus tenang. Elea udah aman sekarang. Jadi Om jangan ngelakuin tindakan yang bisa buat Om Eden dalam masalah." kata Jemi seakan dapat membaca pikiran Eden.

Eden menghembuskan napasnya gusar dan tanpa sadar menarik Jemi ke dalam pelukannya. Memeluk gadis itu erat untuk meredakan amarahnya.

"Kalau tidak ada kamu, mungkin sekarang saya sudah hilang kendali." kata Eden pelan yang masih bisa didengar oleh Elea yang senantiasa menatap dua pasangan berbeda usia itu.

Hatinya merasa menghangat, saat melihat bagaimana Papanya yang tenang di dalam pelukan Jemi, sahabatnya. Padahal dia masih ingat bagaimana reaksi sang Papa kala dirinya mendapat perundungan saat SMP dulu.

Namun bersama dengan Jemi, sang Papa terlihat lebih tenang. Entah sihir apa yang dipakai gadis itu hingga membuat Papanya yang terkenal dingin dan galak bisa menjadi setenang itu.

"Pa.. Je.. " panggil Elea mengintrupsi kemesraan dua sejoli itu.

Keduanya spontan melepaskan diri dan menjauh dengan raut kikuk. Elea justru terkekeh, merasa terhibur melihat kecanggungan mereka.

"Elea setuju sama hubungan kalian." kata gadis itu. Membuat senyum seketika terbit di antara mereka bertiga.

***

I Got You, Jemima #22 [END]

•

Hubungan Eden dan Jemi telah memasuki bulan ke-6. Dan selama itu hanya ada pertengkaran kecil yang justru membuat mereka semakin lengket satu sama lain.

Seperti saat ini, setelah acara wisuda kelas 12 usai, Eden membawa Jemi ke sebuah tempat yang sudah lama ingin dia kunjungi bersama gadis itu.

Bersama dengan Elea dan Jerome yang ikut serta, mereka berempat berjalan beruntut menuju jalan setapak dimana tempat mendiang istri Eden dimakamkan.

Senyum haru tampak di wajah Elea saat menyadari Papanya masih mengingat akan sang Mama. Gadis itu lebih dulu bersimpuh di depan gundukan tanah yang dihiasi bunga kering itu. Mengusap batu nisan bertuliskan Ashley Martin dengan air mata mengembang.

"Ma.. Maaf Elea jarang dateng ke makam Mama." lirih Elea dengan sudut matanya yang basah.

"Hari ini Elea wisuda, Ma. Elea bentar lagi jadi anak kuliahan." lanjut gadis itu dengan mencoba tersenyum.

"Mama pasti bangga kan liat Elea di sana?" tanya gadis itu menengadah. Menatap langit senja yang dihiasi mega merah.

"Semoga Mama selalu bahagia di sana. El di sini akan selalu doain

Mama." Elea mengakhiri ucapannya. Dia mengecup batu nisan itu dengan lembut dan menaburkan bunga yang dia bawa ke atas gundukan tanah tempat peristirahatan sang Mama.

Setelah Elea selesai bicara, Eden menarik Jemi untuk duduk bersamanya di depan pusara milik mendiang istrinya. Dia mengusap nisan itu dengan senyum teduh.

"Lea.. Ini saya Eden. Maaf saya jarang sekali datang ke sini untuk mengunjungi kamu. Setelah kepergian kamu, saya berusaha untuk membagi waktu saya dalam merawat Elea. Tapi, saya tidak menyalahkan Tuhan atas semua yang terjadi." kata Eden.

"Bagaimana kabar kamu di sana? Saya dan Elea di sini baik-baik saja. Setelah melewati banyak rintangan selama hidup berdua bersama Elea, saya mendapat banyak pelajaran. Bagaimana susahnya merawat anak seorang diri, bagaimana mencari nafkah untuk Elea, dan cara membagi waktu untuk anak dan bekerja. Itu semua memang sangat sulit awalnya. Tapi setelah melewatinya bertahun-tahun, saya mulai terbiasa akan hal itu." lanjut Eden.

"Saya jadi lebih bisa menghargai peran seorang wanita di dalam keluarga. Seorang suami akan sulit mengurus dirinya dan anaknya jika tidak ada bantuan seorang istri. Dan selama saya merawat Elea seorang diri, saya berharap akan ada sosok yang menggantikan kamu untuk mendampingi saya. Tapi Tuhan tak kunjung menjawab doa saya." tutur Eden.

Eden terdiam sejenak, dengan senyum bahagia yang mulai mengembang. Tangannya menggenggam erat tangan mungil Jemi yang duduk di sampingnya. Menatap gadis itu lembut yang dibalas tak kalah lembut oleh

Jemi.

"Dan setelah saya berhasil merawat Elea hingga sebesar ini, Tuhan akhirnya menjawab doa saya." kata Eden dengan senyum mengembang.

"Lea.. Ini Jemima. Dia gadis cantik yang berhasil mencuri hati saya." ujar Eden tersenyum.

"Dia memang sahabat putri kamu, Elea. Tapi dia juga yang berhasil membuat saya merasakan perasaan seindah ini." kata Eden tersenyum ke arah Jemi.

"Dan saya berharap, dia juga yang akan jadi tambatan terakhir saya." lanjut Eden kembali menatap nisan mendiang istrinya.

"Jadi, kedatangan saya ke sini untuk memperkenalkan sosok yang akan menjadi ibu sambung Elea, putri kita." ujar Eden dengan dadanya yang bergemuruh gugup.

"Om.. " lirih Jemi terkejut akan ucapan Eden barusan.

Eden mengangguk sembari menatapnya, lalu beralih menatap Elea dan Jerome yang juga tersenyum ke arahnya seolah memberi ijin.

"Di hadapan putri saya dan kakak kamu.. Dan di depan makam mendiang istri saya Ashley, saya meminta kamu untuk menjadi istri saya. Melengkapi hidup saya yang telah lama sendiri. Dan mendampingi saya di saat senang maupun sedih. Apa kamu mau menikah dengan saya, Jemima Dawson?" kata Eden menggenggam lembut kedua tangan Jemi.

Air mata Jemi mengembang di pelupuk matanya. Dia menatap Eden dengan haru, lalu beralih menatap sang Kakak yang mengangguk dengan

senyum sedih. Terakhir dia menatap ke arah Elea yang sudah sesenggukan di depannya.

Jemi kembali menatap wajah pria yang berparas tampan itu. Bagaimana dengan lembut pria itu memperlakukannya selama ini. Walau terkesan mesum, tapi sampai saat ini Eden tidak pernah sekalipun berbuat lebih jauh padanya. Dan Jemi sangat menghargai pendirian Eden untuk tidak menyentuhnya lebih jauh sebelum hubungan mereka jelas.

Gadis yang masih lengkap memakai kebaya dengan riasan natural yang membuatnya semakin cantik itu akhirnya mengangguk.

Jantung Eden berdegup kencang menantikan ucapan Jemi selanjutnya.

Deg

Deg

Deg

...

"Jeje setuju.. nikah sama Om Eden." balasnya dengan senyum malu-malu.

Senyum lega dan bahagia terpancar di wajah Eden. Pekikan senang terdengar memecah keheningan di antara mereka berempat.

Eden dan Jemi spontan menoleh ke belakang saat mendengar suara Elea yang terdengar girang.

"Maaf-maaf, Elea terlalu seneng soalnya." kekeh gadis itu meringis.

Semua tersenyum bahagia. Mungkin juga dengan Ashley yang saat ini menyaksikannya dari atas sana.

Eden lalu memasangkan cincin berlian pada jari manis Jemi sebagai tanda jika dia telah mengikat gadis itu.

"*Now, you're officially mine*." kata Eden dengan senyum menyeringai yang membuat Jemi semakin memerah.

•

•

End?

I Got You, Jemima [EXTRA CHAPTER]

•

Jemi terduduk resah di tepi ranjang kamar milik Eden. Gaun pengantin yang tadi membalut tubuhnya dengan indah kini telah tergantikan dengan gaun malam sexy berwarna hitam yang mengekspos tubuhnya.

Ya, beberapa jam lalu Eden dan Jemi telah melangsungkan acara pemberkatan pernikahan. Di hadapan para keluarga besar dan beberapa tamu undangan penting yang datang, mereka mengucapkan janji suci pernikahan dengan lancar dan tegas. Suasana bahagia bercampur haru sangat terasa di acara sakral tersebut.

Kini gadis remaja yang baru saja menyandang marga Martin itu terduduk resah di tepi ranjang kamar Eden yang telah disulap menjadi kamar pengantin. Kelopak bunga mawar merah tampak memenuhi ranjang pria itu.

Ceklek

Suara knop pintu yang diputar membuat degup jantung Jemi semakin cepat. Dia melirik gelisah saat Eden keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melingkar di pinggangnya.

Jemi merasa de javu saat melihat kondisi Eden saat ini. Bagaimana dengan santai pria itu berdiri di depannya dengan hanya memakai selembar handuk sebagai penutup aset pribadinya.

Namun keadaan kini berbeda. Status Jemi sekarang telah sah menjadi istri pria itu. Dan sudah seharusnya Jemi membiasakan diri untuk melihat

Eden dalam keadaan seperti itu.

Pria dewasa yang baru selesai membersihkan diri itu menoleh ke arah istri mungilnya yang tampak sexy dengan gaun malamnya. Baru melihatnya saja Eden sudah merasakan miliknya yang masih terlapisi handuk terasa membengkak.

"Kenapa tidak langsung tidur?" tanya Eden basa-basi. Walau sebenarnya dia sangat senang saat mendapati Jemi masih terjaga dan justru memberikan pemandangan yang indah padanya.

Jemi tampak bingung saat mendengar pertanyaan Eden.

"Bukannya kita.. "

Jemi tak melanjutkan ucapannya karena sudah lebih dulu diserang rasa malu.

"Kita apa?" tanya Eden memancing. Mendekat ke arah Jemi dengan langkah pelan, namun mengancam.

Jemi menggeleng lirih dengan bibir bawahnya yang dia gigit. Dia membuang muka, saat jarak wajahnya dengan Eden kini hanya tinggal beberapa inci saja.

Cup

"Kamu ingin kita melakukannya?" tanya Eden berbisik setelah mengecup rahang Jemi dengan seduktif.

Tanpa sadar Jemi mengepalkan tangannya menahan degup jantungnya yang bertalu cepat.

"Jawab saya, *Baby*." Eden kembali berucap, kali ini dengan sengaja menjilat cuping telinga Jemi dengan sensual.

Engh..

"O-Om.. " lirih Jemi dengan napas memberat.

"*Don't call me like that*." bisik Eden tak setuju.

Pria itu menjauhkan wajahnya dari Jemi lalu beralih memerangkap gadis itu dengan kedua lengannya yang bertumpu pada sisi kanan kiri tubuh Jemi.

"T-Terus Jeje harus manggil Om Eden apa?" tanya Jemi dengan wajah memerah.

"*Call my name..* Eden." balas Eden setengah berbisik.

Jemi mengangguk ragu dengan jantung yang masih bergemuruh. Tatapan Eden seakan tengah menelanjanginya. Dan itu membuat tubuh Jemi merasa panas dingin.

"*You're so hot, Baby*." bisik Eden kembali mendekatkan wajahnya pada Jemi.

Pria itu semakin mengikis jarak di antara mereka. Membuat Jemi spontan memundurkan wajahnya dan berakhir dengan terbaring di atas ranjang Eden.

Eden terkekeh kecil melihat tingkah istri mungilnya. Dengan sigap dia lalu mengangkat tubuh Jemi ke atas ranjang dengan posisi yang benar.

Pria itu lalu mengungkung tubuh Jemi dengan kedua lengannya. Tangan

sebelahnya bergerak mengelus pipi gadis itu dan semakin turun hingga sampai di ujung kaki Jemi.

Eden mulai merendahkan tubuhnya dan mencium bibir ranum itu yang tak terpoles apapun. Mencium, melumat dan menghisapnya dengan lembut sebelum kemudian berubah liar.

Lidah mereka saling bertaut dengan mesra. Tangan Eden tak henti meremas gundukan kembar milik Jemi secara bergantian.

Terlalu terlena menikmati ciuman yang diberikan oleh Eden membuat Jemi tidak sadar jika pria itu telah menurunkan gaun malamnya hingga memperlihatkan kedua payudaranya yang terekspos bebas.

Ahh..

Jemi mendesah saat Eden dengan sengaja memelintir ujung putingnya dan sesekali mencubitnya dengan gemas. Membuat tubuh menggelinjang geli sekaligus nikmat.

Plop

Kedua bibir itu akhirnya terlepas dalam keadaan sama-sama membengkak. Eden melarikan bibirnya untuk menikmati kelembutan payudara Jemi. Mencium, menghisap dan menggigitnya tiada henti.

"Ahh.. E-denhh.. "

Jemi tak kuasa menahan desahannya saat Eden dengan lihai memainkan kedua payudaranya.

Cumbuan Eden semakin turun, menyapa perut datar Jemi yang dihiasi

pusar mungil. Kedua tangan Eden juga bergerak menurunkan gaun malam itu hingga menumpuk di pinggang ramping Jemi.

Cup cup cup cup

Sampailah Eden pada bagian terdalam dari tubuh Jemi. Dengan sorot tajam namun cabul dia menurunkan gaun malam Jemi hingga kini gadis itu sepenuhnya telah telanjang.

Hawa dingin mulai menusuk tubuh Jemi yang benar-benar polos. Eden menaikkan sebelah kaki gadis itu dan membuatnya mengangkang. Pria itu menjilat bibirnya yang terasa kering sebelum kemudian mulai membenamkan wajahnya di antara selangkangan Jemi.

"Aahh.. emnhh.. E-Edenhh.. ouchh.. "

Jemi mendesah nikmat saat Eden dengan lihai memainkan kewanitaannya dengan lidah dan bibirnya. Dia tak segan menjambak surai gelap pria itu yang tenggelam di antara kedua pahanya.

Slurp slurp slurp

Bunyi hisapan yang terdengar nyaring membuat inti Jemi semakin berkedut. Dia tak kuasa menahan gejolak di dalam dirinya dan akhirnya meledak saat itu juga.

"Aahhh... "

Eden dengan rakus langsung menghisap cairan hangat milik Jemi tanpa rasa jijik. Membuat gadis itu kembali mendesah di buatnya.

Cup~

Eden mengecup panjang kewanitaan Jemi yang baru saja dia bersihkan dengan mulutnya. Pria itu lalu terduduk dan mulai melepaskan lilitan handuknya. Hingga memperlihatkan kejantanannya yang telah mengacung tegak.

"Ini akan sakit di awal. Tapi setelahnya kamu akan merasakan nikmat, Baby." kata Eden mulai memposisikan miliknya di depan lubang sempit Jemi.

Awalnya Eden memulainya dengan menggesekkan kedua milik mereka satu sama lain. Lalu setelah merasa cukup pria itu mulai memasukkan kepala kejantanannya menembus selaput dara Jemi.

Jleb

Bless

"Arrgghh.. "

Desahan bercampur ringisan keluar dari bibir Jemi. Sudut matanya berair dengan raut kesakitan.

Eden mendiamkan miliknya yang telah terbenam sempurna di dalam lubang sempit Jemi. Senyumnya mengembang saat dia menyadari jika dialah pertama yang telah memasuki gadis pujaannya.

"Akhirnya saya bisa memiliki kamu, Jemi." bisik Eden senang dan mulai menggerakkan miliknya. Menggempur istri mungilnya dengan kejantanannya yang terus keluar masuk ke dalam lubang sempit Jemi.

Dan malam itu menjadi malam yang panjang bagi Jemi dan Eden. Dimana mereka saling berbagi kehangatan dan kenikmatan dalam sebuah ikatan cinta yang telah sah di mata Tuhan.

•

•

TAMAT